

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB  
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI I  
BAUBAU**



**Tesis**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Magister Dalam Bidang Pendidikan dan Keguruan Islam Pada  
Program Pascasarjana Universitas  
Islam Negeri Alauddin  
Makassar

**Oleh:**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

**LA ODE JIRMAN**  
NIM: 80200216042

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN  
MAKASSAR**

## PERNYATAN KEASLIAN TESIS

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : La Ode Jirman  
NIM : 80200216042  
Tempat /Tgl. Lahir : Sampuabalo,10 Januari 1991  
Jur/Prodi/kosentaras : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas/ Program : Tarbiyah  
Judul : Problematika Pemebelajaran Bahasa Arab Di Madrasah  
Aliayah Negeri ( MAN) 1 Baubau.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa Teis ini benar hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang di peroleh karenanya batal demi hukum.

Baubau, 2 Juli 2018  
Penyusun,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

**La Ode Jirman**  
**NIM: 80200216042**

## PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul “**Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah Negeri ( MAN ) 1 Baubau**”, yang disusun oleh saudara **La Ode Jirman** NIM : **8020016042**, telah diujikan dan dipertahankan dalam sidang ujian akhir ( Munaqasyah) yang diselenggarakan pada hari **Kamis, 17 Zulhijjah 1439** Hijriyah, bertepatan dengan tanggal **29 Agustus 2018 Masehi**, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang **Pendidikan Agama Islam** pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

### PROMOTOR:

1. Dr. Hj.Amrah Kasim, M.A. (.....)

### KOPROMOTOR:

1. Dr. H.Kamaluddin Abunawas, M.Ag. (.....)

### PENGUJI:

1. prof. Dr. Kasjim Salenda, S.H., M.Th.I (.....)  
2. Dr. Hj. Haniah, Lc., M.A. (.....)  
3. Dr. Hj.Amrah Kasim, M.A. (.....)  
4. Dr. H.Kamaluddin Abunawas, M.Ag. (.....)

Makassar, Agustus 2018

Diketahui oleh:

Direktur Pascasarjana

UIN Alauddin Makassar,

**Prof. Dr. Sabri Samin, M.Ag.**

NIP. 195612311987031022

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur yang tak terhingga kehadiran Allah swt. atas Rahmat, Taufiq dan Hidayah-Nya tesis ini dapat terwujud dengan judul **“Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Baubau”**. Tesis ini diajukan guna memenuhi syarat dalam menyelesaikan pendidikan pada Program Strata Dua (S2) Pasca sarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Dalam penulisan tesis ini, senantiasa mengalami berbagai hambatan dan rintangan, akan tetapi berkat ketekunan, akhirnya tesis ini dapat diselesaikan namun masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu pada kesempatan ini, sewajarnya menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya utamanya kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar
2. Prof. Dr. Sabri Samin, M.Ag., selaku Direktur Pasca Sarjana UIN Alauddin Makassar
3. Dr. Hj. Amrah Kasim, M.A, Dr. H. Kamaluddin Abu Nawas, M.Ag, selaku Pomotor I dan II, yang telah meluangkan waktu memberikan bimbingan dan masukan-masukan konstruktif dalam penyelesaian tesis ini. Dan juga Prof. Dr. H. Kasjim Salenda, S.H., M.Th.I dan Dr. Hj. Haniah, Lc., M.A, selaku penguji I dan II yang memberikan kritikan dan saran serta masukan-masukan dalam penyelesaian tesis ini.

4. Para Guru Besar dan Dosen Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan kontribusi ilmiah sehingga dapat membuka cakrawala berpikir dalam menghadapi berbagai persoalan.
5. Kepala KESBANG Kota Baubau yang telah memberikan rekomendasi dalam hal ini surat izin penelitin sehingga proses penelitian dapat berjalan dengan baik
6. Pimpinan/Kepala Madrasah yang telah memberikan arahan-arahan, serta rekomendasi berupa izin dalam melakukan penelitian di Madrasah yang beliau pimpin
7. Seluruh staf ketenaga kerjaan dalam hal mereka yang mengajara di Madrasah Aliyah Negeri ( MAN ) 1 Baubau yang telah membantu serta memberikan arahan dalam proses penelitian
8. Pimpinan /Kepala SMAN 1 Baubau yang telah mendukung dan mensport dalam memberikan izin untuk melanjutkan program S2 di UIN alauddin Makassar
9. Kedua orang tua , (La Ode Sarimbula ) dan ( Wa Ode Sukuria ) yang telah membesarkan dan mendidik dengan moril spritualnya.
10. Istri tercinta, (Ismawati dan putra kami La Ode Jasmin Maulana )yang telah banyak membantu dalam hal ini memberikan dukungan serta do'a demi suksesnya penulisan tesis ini.
11. Rekan-rekan mahasiswa atau semua pihak yang tidak sedikit bantuannya dalam usaha menyelesaikan tesis ini dan atas segala bantuan baik berupa material maupun moral, semoga Allah swt. memberikan pahala yang berlipat ganda.

Akhirnya semoga tesis ini dapat berguna dan bermanfaat adanya.

Baubau 2 Juni 2018 M  
Penulis,

**LA ODE JIRMAN**  
**NIM: 80200216042**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEALIAN TESIS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
TRANSLITERASI .....	x
ABSTRAK.....	xv
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1-12</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	6
C. Rumusan dan Batasan Masalah.....	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	13
<b>BAB II. TINJAUAN TEORETIS .....</b>	<b>14-58</b>
A. Problematika Pembelajaran Bahasa Arab .....	14
1. Problematika Non Linguistik .....	14
2. linguistik (permasalahan kebahasaan).....	28
B. Keterampilan Berbahasa dalam Bahasa Arab .....	37
C. Keterampilan Berbicara d.alam Bahasa Arab .....	52
D. Kerangka Konseptual .....	58
<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>60-68</b>
A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	60

B. Pendekatan Penelitian .....	61
C. Sumber Data .....	61
D. Metode Pengumpulan Data .....	63
E. Instrumen Penelitian.....	64
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	65
G. Pengujian Keabsahan Data.....	68
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>72-114</b>
A. Profil Lokasi Penelitian.....	72
B. Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Baubau.....	82
C. Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Baubau.....	96
D. Upaya-upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Di Marasah Aliyah Negeri (MAN) Bau-Bau.....	114
<b>BAB V. PENUTUP.....</b>	<b>117-118</b>
A. Kesimpulan.....	117
B. Implikasi Penelitian.....	118
<b>DAFTAR USTAKA .....</b>	<b>119</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>125</b>



## DAFTAR TABEL

1. Tabel keadaan sarana dan prasarana Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1	
Keadaan sarana dan prasarana Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Baubau Tahun Ajaran 2018 .....	74
2. Nama-nama Kepala MAN 1 yang pernah menjabat hingga sekarang .....	75
3. Tenaga Edukatif dan Non edukatif .....	75
4. Tabel Kea tenaga pendidik mata pelajaran Pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Baubau .....	76
5. Tabel Keadaan tenaga administrasi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Baubau .....	77
Tabel Tenaga Pendidik dan Kependidikan .....	77
6. Tabel Daftar keadaan peserta didik menurut tingkat kelas Tahun Ajaran 2018 .....	80

## DAFTAR TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es(dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Apostrof terbalik

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamza	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

Hamzah ( ء ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda ( ' ).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda tau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasra</i>	I	I
اُ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-------	------	-------------	------

يَ	<i>fathah</i> dan <i>yā'</i>	Ai	a dan i
وُ	<i>fathah</i> dan <i>wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaiifa*

هَوْلَ : *hauula*

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...   اِ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
يَ	<i>Kasra</i> dan <i>yā'</i>	ī	I dan garis di atas
وُ	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمِيَ : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

### 4. Tā' marbūṭah

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*-serta bacaan kedua kata itu terpisahkan, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

## 5. Syaddah (*Tasydīd*)

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh: رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجِّينَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعَم : *nu‘ima*

عَدُوُّ : *aduwwun*

Jika huruf *kasrah* (يَ) ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يَ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلَى : *Alī* ( bukan ‘Aliyy atau ‘Aly )

عَرَبِيٌّ : *Arabī* ( bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby )

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *aliflam* (ا) (*aliflam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik etika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulisterpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (az-zalزالah)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : al-bilūdu

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : ta'murūna

النَّوْءُ : al-nau'

شَيْءٌ : syai'un

أُمِرْتُ : umirtu

### B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḥānahūwata'ālā*

saw. = *ṣallallāhu 'alaihiwasallam*

a.s. = *'alaihi al-salām*

H = Hijriah

M = Masehi

QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āl'Imrān/3: 4

HR = Hadis Riwayat

MAN 1 Babau = Madarasah Aliyah Negeri (MAN ) 1 Baubau

PAI = Pendidikan Agama Islam

## ABSTRAK

Nama : La Ode Jirman  
Nim : 80200216042  
Judul Tesis : **Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di  
Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Baubau**

---

Tesis ini membahas tentang problematika pembelajaran bahasa Arab. Sub pokok permasalahannya adalah proses pelaksanaan pembelajaran, problematika pembelajaran dan upaya yang dilakukan oleh guru bahasa Arab dalam mengatasi problematika pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Baubau. Penelitian ini bertujuan , untuk mendiskripsikan bagaimana pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Baubau, untuk mengetahui problematika pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Baubau, dan untuk mengetahui upaya pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Baubau.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan linguistik dan pedagogis. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data bersifat model interaktif yaitu mengumpulkan data, mereduksi data (penyeleksian), penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Baubau, dikatakan belum efektif dan efisien, karena peserta didik belum mampu membiasakan diri dalam melakukan percakapan sehari-hari bersama teman-temannya

Aspek-aspek yang menjadi problematika pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Baubau di kelompokkan atas dua aspek, yaitu, aspek linguistik dan aspek non linguistik yang meliputi Aspek edukatif, namun aspek non linguistik yang dirasakan paling menonjol problematikannya pada lembaga pendidikan formal khususnya pendidikan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Baubau.

Untuk mengatasi problem kebahasaan, baik yang menyangkut cara pengucapan bahasa, susunan kalimat, maupun arti kata-kata, hendaknya dalam proses pembelajaran bahasa Arab digunakan metode *sam'iyah safahiyah* atau kalau tidak memungkinkan digunakan metode elaktik (campuran). Untuk mengatasi problem non linguistik, pemberian dorongan kepada peserta didik untuk bergairah mempelajari bahasa Arab, terutama di lingkungan madrasah. Menciptakan lingkungan bahasa Arab di madrasah, misalnya pengumuman atau peraturan ditulis dengan menggunakan bahasa Arab. Selanjutnya perlu disiapkan materi pembantu, misalnya buku bacaan

berjenjang, buku LKS, kamus dua bahasa, maupun alat bantu yang lain baik visual, audio maupun audio - visual.

Upaya yang dilakukan oleh siswa yaitu selalu berusaha membiasakan diri bercakap bahasa Aarab dengan teman serta ikut kegiatan kelompok belajar bahasa Arab di sekolah. Kemudian upaya guru yaitu; menumbuhkan motivasi siswa, efektifkan waktu kegiatan pembelajaran yang kurang cukup dalam menumbuhkan perasaan cinta terhadap pelajaran bahasa Arab. Upaya yang dilakukan sekolah ialah berusaha menciptakan lingkungan bahasa yang bagus dan kondusif, menyediakan fasilitas yang cukup, menyediakan media penunjang.

Implikasi tesis ini adalah Dalam rangka meningkatkan dan mengatasi problematika pembelajaran bahasa Arab, diperlukan ketekungan dan perhatian yang serius dari semua pihak terutama para guru bahasa Arab. Untuk itu direkomendasikan kepada para guru bahasa Arab lebih meningkatkan perhatian dan upaya untuk memotivasi para peserta didik serta mencari solusi agar mereka berminat dan perhatian yang tinggi terhadap pembelajaran bahasa Arab, bahkan menanamkan dalam diri peserta didik suatu kebutuhan terhadap bahasa Arab. Hendaklah dalam rekrutmen pegawai negeri sipil (guru), agar memprioritaskan calon guru yang berlatar belakang minimal strata satu (S1) pendidikan bahasa Arab. Hendaknya guru bahasa Arab selalu mengikuti penataran dan pelatihan bahasa Arab untuk meningkatkan kualitas ilmu yang dimiliki, utamanya dalam peningkatan metodologis pembelajaran bahasa Arab. Hal yang mendasar yang perlu diperhatikan adalah pengadaan laboratorium bahasa dalam rangka meningkatkan kecakapan berbahasa, sebab keberhasilan pembelajaran bahasa asing (bahasa Arab) sangat ditunjang oleh media laboratorium bahasa sebagai wadah untuk latihan mendengar melalui *conversation* dan *native speaker*. Untuk pengadaan laboratorium dimaksud, diharapkan kepada pihak sekolah mengadakan koordinasi dengan pihak terkait khususnya koordinasi dengan Pemerintah Daerah dan Pemerintah Pusat (Departemen Agama R.I.).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN  
M A K A S S A R



## PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul “**Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah Negeri ( MAN ) 1 Baubau**”, yang disusun oleh saudara **La Ode Jirman NIM : 8020016042**, telah diujikan dan dipertahankan dalam sidang ujian akhir ( Munaqasyah ) yang diselenggarakan pada hari **Kamis, 17 Zulhijjah 1439 Hijriyah**, bertepatan dengan tanggal **29 Agustus 2018 Masehi**, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang **Pendidikan Agama Islam** pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

### PROMOTOR:

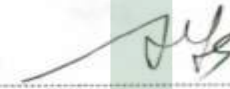
1. Dr. Hj. Amrah Kasim, M.A.

### KOPROMOTOR:

1. Dr. H. Kamaluddin Abunawas, M.Ag.

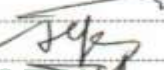
### PENGUJI:

1. prof. Dr. Kasjim Salenda, S.H., M.Th.I
2. Dr. Hj. Haniah, Lc., M.A.
3. Dr. Hj. Amrah Kasim, M.A.
4. Dr. H. Kamaluddin Abunawas, M.Ag.

(  )

(  )

(  )

(  )

(  )

Makassar, Agustus 2018

Diketahui oleh:

Direktur Pascasarjana

UIN Alauddin Makassar,



**Dr. Sabri Samin, M.Ag.**

NIP. 195612311987031022

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### ***A. Latar Belakang Masalah***

Bahasa memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan alat komunikasi agar dapat berinteraksi dengan sesama maupun dengan lingkungan sekitar. Dengan bahasa, manusia dapat menuangkan pikiran, ide dan gagasannya sehingga keinginan seseorang dapat diketahui oleh manusia lainnya.

Bahasa Arab sebagai bahasa internasional sangat menarik untuk dibicarakan, karena bangsa Indonesia sebagai bangsa terbesar pemeluk Islam di dunia masih rendah dalam hal kemampuan berbicara bahasa Arab. Padahal sadar atau tidak sadar bahasa Arab itu dibutuhkan setiap hari, bahkan dalam hal tertentu seorang muslim wajib membacanya dengan berbahasa Arab, kalau tidak maka hukumnya batal atau tidak sah, misal ketika melaksanakan salat lima waktu, membaca Al-Qur'an dan hadis. Bahkan sebagai muslim taat, seharusnya tidak berhenti melafalkan kalimat yang berbahasa Arab mulai bangun tidur sampai tidur lagi. Seorang muslim seharusnya tidak melupakan berdoa jika akan melakukan sesuatu, misalnya setelah bangun tidur, masuk kamar mandi, keluar kamar mandi, memakai baju, masuk rumah, keluar rumah, berkendara, sampai saat akan tidur kembali mulut selalu bergerak dengan bahasa Arab.

Bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan secara luas di planet ini. Bahasa Arab adalah bahasa agama dan sekaligus bahasa komunikasi internasional. Dalam urutan ranking bahasa resmi yang dipakai dalam hubungan internasional versi PBB,

bahasa Arab menempati urutan nomor lima setelah bahasa Inggris, bahasa Prancis, bahasa Jerman dan bahasa Cina, dan digunakan sebagai bahasa sehari-hari oleh 450 juta muslim di dunia yang tersebar di Benua Afrika dan Semenanjung Arab. Jika saja penduduk Indonesia yang merupakan muslim terbesar di dunia banyak yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari, bisa dimungkinkan bahasa Arab dalam hal ranking bahasa resmi internasional versi PBB akan naik menjadi yang nomor tiga atau bahkan nomor dua. Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa tetap di organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).<sup>1</sup>

Bahasa Arab merupakan bahasa yang memiliki fungsi yang istimewa dari bahasa-bahasa lainnya, sebab bahasa Arablah yang paling sempurna dan paling fasih karena mempunyai aturan-aturan tertentu yang dapat dipegangi, saling berkaitan antara satu dengan yang lain, lafaz-lafadz yang ada di dalam hurufnya, bentuknya maupun keadaannya. Bahasa Arab juga memiliki nilai ekstra yang bermutu tinggi bagi mereka yang mengetahui dan mendalaminya. Di samping itu, bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an mengkomunikasikan kalam Allah yang mengandung uslub bahasa yang sangat mengagumkan manusia.

Dengan demikian bahasa Arab bukan saja sebagai alat komunikasi manusia dengan sesamanya saja, tetapi juga sebagai alat untuk mempersatukan keluarga besar umat Islam di seluruh dunia dan juga sebagai alat komunikasi manusia beriman dengan Allah swt. yang terwujud dalam shalat dan doa-doa.

Dalam al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menyatakan bahwa al-Qur'an

itu diturunkan dengan berbahasa Arab, antara lain:

---

<sup>1</sup> Masitoh, *Strategi Pembelajaran Tingkat Universitas Terbuka* ( Cet. I; Jakarta : University Press Universitas Terbuka, 2008), h.25

- Dalam QS. al-Syuara'/26: 192-195.

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَى قَلْبِكَ  
لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ﴿١٩٥﴾

Terjemahan:

Dan sesungguhnya al-Qur'an ini benar-diturunkan oleh Tuhan semesta alam, Dia dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin ( Jibril), kedalam hatimu (Muhammad ), agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang member peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas<sup>2</sup>.

Dalam QS. al-Zukhruf/ 43 : 3

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٣﴾

Sesungguhnya kami menjadikan al-Qur'an dalam bahasa Arab supaya kamu memahami(nya).<sup>3</sup>

Di samping itu, hadis Rasulullah saw. yang terkumpul dalam kitab- kitab hadis semuanya berbahasa Arab, untuk memahami dan mengamalkan sunnah Rasulullah saw. tersebut mesti mempelajari bahasa Arab.

Bahasa Arab sebagai bahasa agama dan bahasa dunia telah di ajarkan mulai dari ibtidaiah hingga tingkat tertentujkio di Lembaga Perguruan Tinggi Islam dan secara kurikuler menempati sebagai mata pelajaran wajib. Bahasa Arab adalah mata pelajaran yang menegembangkan keterampilan lisan dan tulisan untuk memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan serta mengembangkan kemampuan agama, pengetahuan umum dan sosial budaya. Ada dua system pengajaran bahasa Arab yaitu teori kesatuan ( الوحدة النظرية ) sistem terpadu ( komperhensif) dan sistem terpisah-pisah ( parsial) الفروع النظرية

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 578-588.

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* h. 794.

Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut: Pendekatan *All in One System* atau pendekatan komperhensif, pendekatan ini memandang bahwa bahasa sebagai sistem terdiri dari unsur-unsur fungsional yang menunjukkan satu-kesatuan yang tak dapat dipisah-pisahkan (integral).<sup>4</sup> Karena itu, kekurangan salah satu unsur atau sub sistem dalam suatu sistem akan menimbulkan gangguan dan hambatan bagi unsur lainnya. Sub sistem bahasa yang dimaksud terdiri dari tata-bunyi, kosakata, tata-kalimat, dan ejaan (tulisan).<sup>5</sup>

Pendekatan ini berasumsi bahwa pengajaran bahasa harus dimulai dengan mengajarkan kemahiran menyimak atau mendengarkan bunyi bahasa dalam kata atau kalimat, dan melatih pengucapannya sebelum pelajaran membaca dan menulis dilakukan. Jadi, urutan pengajaran kemahiran berbahasa adalah menyimak (*al-istima'*, *listening*), berbicara (*al-kalam*, *speaking*), membaca (*al- qira'ah*, *reading*), dan menulis (*kitabah*, *writing*).

Pendekatan *All in One System* atau pendekatan komperhensif mengacu

kepada fungsi bahasa bagi manusia. Jack C. Richards menguraikan bahwa bahasa memiliki tiga fungsi utama, yaitu: (1) deskriptif, (2) ekspresif, dan (3) sosial. Fungsi deskriptif bahasa adalah untuk menyampaikan informasi faktual. Fungsi ekspresif ialah memberi informasi keadaan pembicara itu sendiri, mengenai perasaan-perasaannya, kesenangannya, prasangkanya, dan pengalaman-pengalaman yang telah lewat. Sedangkan fungsi sosial bahasa ialah melestarikan hubungan sosial antar manusia.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cet. IX; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 132

<sup>5</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Cet. II; Bandung: Humaniora, 2004), h. 98.

<sup>6</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Cet. XVI; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 14.

Unsur-unsur bahasa terdiri atas tata bunyi (*fonologi/aswat*) tata tulis (*ortografi/kitab al- huruf*), tata kata (*al - sarf*), tata kalimat (*al-nahwu*), dan kosakata (*al-mufradat*). Kemudian keterampilan berbahasa adalah kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik lisan maupun tulis yang meliputi keterampilan membaca (*al-qira'ah*), menulis (*al-kitabv ah* ), berbicara (*al-kalam*), dan menyimak (*al-istima'*). Kemahiran berbicara adalah salah satu kemahiran berbahasa dan merupakan jenis kemampuan yang ingin dicapai dalam pengajaran bahasa. Proses belajar berbicara asing akan mudah jika pembicara secara aktif terlibat dalam upaya berkomunikasi. Seseorang belajar membaca dengan membaca, sedangkan bila ingin belajar -berbicara maka dengan berbicara. Salah satu kelemahan dan kekurangan sistem metode lama pengajaran bahasa di Indonesia adalah kurangnya latihan-latihan lisan secara intensif sehingga sedikit sekali pelajar yang mampu mengutarakan pikiran dan perasaan secara lisan. Bahasa Arab merupakan bahasa asing bagi pelajar Indonesia, tentu para pelajar Indonesia mengalami problem dalam belajar bahasa Arab baik problem yang bersifat linguistik (tata bunyi, tata kalimat, tulisan dan kosa kata) maupun non linguistik.

Madrasah Aliyah Negeri ( MAN ) 1 Baubau merupakan sekolah yang mengajarkan pelajaran Bahasa Arab dengan tujuan agar peserta didik mampu menguasai keempat kemahiran berbahasa termasuk di antaranya kemahiran berbicara. Kemahiran berbicara adalah dengan cara mempraktekkan teks *muhadasah* yang ada dalam buku pelajaran Bahasa Arab, bercerita, pidato dan mengembangkan percakapan dengan menggunakan *mufradat* yang sudah dipahami. *Muhadasah* atau *hiwar* sebagai salah satu model latihan berbicara perlu mendapatkan perhatian khusus dalam pembelajaran bahasa Arab. Kegiatan berbicara merupakan kegiatan yang

menarik namun bisa menjadi kegiatan yang tidak menarik, tidak merangsang partisipasi peserta didik dan suasana menjadi kaku bilamana penguasaan kosakata dan pola kalimat yang dikuasainya masih sangat terbatas. Kedua hal tersebut termasuk masalah yang bersifat linguistik, sedangkan yang bersifat non linguistik menyangkut segi edukatif, sosial budaya, sosial politik dan psikologis.

Pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Baubau belum berhasil mencapai tujuan yang diharapkan. Hal tersebut terlihat pada antusias dan keaktifan peserta didik menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari. Hal tersebut peneliti ketahui ketika peneliti melakukan observasi awal. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Baubau merupakan lembaga pendidikan Islam yang peserta didiknya merupakan pelajar pemula untuk pelajaran bahasa Arab, sehingga dalam pembelajaran guru dan peserta didik sering diperhadapkan pada kesulitan atau problema. Problem tersebut diantaranya bersumber dari faktor linguistik bahasa Arab sendiri dan faktor non linguistik. Berangkat dari latar belakang masalah di atas sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1

#### **B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

Adapun fokus penelitian dijabarkan dalam bentuk matriks sebagai berikut:

##### **1. Fokus penelita**

Table 1.Fokus Penelitian dan Uraian Fokus

Fokus Penelitian	Uraian Fokus	
Probelamatika pemebelajaran Bahasa	a. Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah	



Arab di Madrasah Aliyah Negeri ( MAN ) 1 Baubau	Aliyah ( MAN ) 1 Baubau b. Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah ( MAN ) 1 Baubau c. Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah ( MAN ) 1 Baubau	
---	---	--

### 1. Deskripsi Fokus Penelitian

Sejalan dengan fokus penelitian yang dikemukakan dalam penelitian ini, serta untuk menghindari kesalahan (*mis understanding*) terhadap deskripsi fokus penelitiannya, maka perlu diperjelas inti penelitian yang tercakup dalam variable utama yang menjadi fokus penelitian, yakni Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Baubau. Kata “problematika” adalah hal yang menimbulkan masalah, atau hal yang belum dapat dipecahkan atau permasalahan.<sup>7</sup> Suatu masalah yang dilemparkan untuk dipecahkan. Suatu preposisi yang memerlukan penyelesaian.<sup>7</sup> Sedangkan yang dimaksud problematika dalam tesis ini adalah permasalahan guru, peserta didik dan lembaga pendidikan dalam peningkatan keterampilan berbicara Bahasa Arab.

Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan siswa dalam belajar<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, Jilid I (Cet,VI: Yogyakarta : Andi Offset.1989),h.1215

<sup>8</sup>Jamii Suprihatiningrum, *Starategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi* (Cet. 1; Jogjakarata: Arruz Media,2013), h.75.



Dalam kaitan ini, pembelajaran yang berasal dari kata „belajar” yang mendapatkan konfiks pe-an dimaknai sebagai proses belajar, atau upaya belajar yang melibatkan beberapa perangkat lain yang saling mendukung.

Bertolak dari pengertian tersebut, peneliti berasumsi bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran adalah suatu proses transformasi ilmu dan pengetahuan yang dilakukan oleh seorang pendidik secara terstruktur kepada siswanya. Dalam proses tersebut, siswa diarahkan untuk dapat meningkatkan kecakapan, pengetahuan, pemahaman, dan daya nalarinya agar kelak nantinya dapat tampil dengan segenap keterampilan yang dimilikinya sebagai hasil dari proses yang telah dilaluinya tersebut.

Berdasarkan fokus penelitian dan deskripsi fokus, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memfokuskan pada peneliti tentang Problematika Pembelajaran Bahasa Arab dengan menitik beratkan pada proses kegiatan belajar siswa melalui perencanaan, penerapan/pelaksanaan, dan evaluasi untuk mencapai tujuan.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasar pada uraian latar belakang yang telah dikemukakan maka pokok masalah dalam penelitian tesis ini adalah “**Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri ( MAN ) 1 Baubau**

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri ( MAN ) 1 Baubau?
2. Bagaimana problematika pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri ( MAN ) 1 Baubau?
3. Bagaimana upaya mengatasi problematika pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri ( MAN ) 1 Baubau?

#### D. *Kajian Pustaka*

Berdasarkan penelusuran hasil penelitian yang dilakukan di internet, maka ditemukan beberapa skripsi dan tesis yang hampir serupa dengan tesis yang di bahas sebagai berikut:

1. Tesis Nurul Adha, (2017) dengan judul “*Kinerja Guru dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Siswa Kelas V DI Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Way Halim Bandar Lampung*”. Dari hasil yang diperoleh dalam penelitian ini Usaha yang dilakukan untuk mengatasi problematika tersebut adalah dengan memperbanyak membaca teks bahasa arab dengan suara keras, memberikan pengajaran *al-qawa'id* (*sharaf, nahwu*) secara cermat, memberikan pemahaman mengenai cara dan konsep tulisan Arab, memberikan pengetahuan tentang gambaran sosio kultural bangsa Arab, membantu dan mendorong siswa untuk berusaha berlatih dengan rutin menggunakan buku ajar mengkondisikan kelas dengan memberikan pujian verbal dan motivasi yang cukup agar siswa tertarik dalam pembelajaran dan tidak ramai sendiri. Dengan upaya tersebut pembelajaran bahasa Arab meningkat sebesar 21,9%.
2. Tesis Dina Yuniati, dengan judul “*Problem Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Non Muslim Kelas XI SMA Negeri 6 Kota Bengkulu (Analisis Teori Kognitif Kognitif Sosial Albert Bandura)*”, Teis, (Yogyakarta, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, 2016). Mata pelajaran Bahasa Arab Tidak hanya diajarkan di Madarasah-madarasah saaja, akan tetapi juga di ajarkan beberapa sekolah Menegah Umum di Indonesia . Siswa Non Muslim yang belajar Bahasa Arab di Sekoloah menegah Umum memiliki berbagai macam kendala

baik linguistik maupun nonlinguistik .Dan secara umum telah banyak teori – teori pembelajaran dikemukakan oleh para ahli untuk meminimalisir kendala - kendala dalam pembelajaran. Peniliti ini bertujuan untuk mendiskripsikan bagaimana proses pembelajaran bahasa Arab siswa non muslim berdasarkan teori kognitif sosial, mengetahui faktor-faktor penyebab siswa non muslim tidak kompetitif dalam belajar bahasa Arab.

Penelitian adalah deskriptif kualitatif, yang dirancang untuk mengumpulkan data dan informasi secara mendalam tentang siswa no muslim yang belajar bahasa Arab Di SMA Negeri 6 Kota Bengkulu. Informan adalah semua siswa yang non muslim yang belajar bahasa Arab di kelas XI lalu di perkuat dengan keterangan informan dari beberapa siswa muslim yang sekelas serta informan dari seluruh guru bahaswa Arab yang mengajar di kelas XI dan Wakil kepala bidang kurikulum. Dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penyimpulan data.

Hasil penelitian berdasarkan latar belakang, rumusan maslah, dan tujuan penelitian menunjukan bahwa :(I) Pembelajaran bahasa Arab berdeasarkan kognitif sosial membutuhkan modeling . Untuk kemudian di amati, retensi, produksi dan menjadi tindakan baru. Kemudian membutuhkan proses pengaturan diri yaitu pengamatan diri, penilaian diri dan reaksi diri (2) Penyebab siswa non muslim tidak kompetitif dalam pemebelajaran bahasa Arab yakni bahan ajar yang kuarang menarik ; Guru bahasa Arab belum menjadi sumber yang relevan dalam pembelajaran ; Laboratorium bahasa tidak di gunakan secara efektif dalam pembelajaran bahasa Arab; Siswa non

muslim belum di kenalkan secara menyeluruh *tentang huruf-huruf hijayyah*;Kurang nya motivasi siswa non muslim untuk belajar bahasa Arab.  
yang akan teliti,

3. Tesis Amiruddin S , dengan judul" Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Al- Istiqamah Nagata Baru.Dalam penelitian Mnegggunakan penelitian kualitatif yang memiliki lokasi penelitian Pondok Pesantren Modern Al- Istiqamah Ngata Baru, sumber data diperoleh dari data primer dan sekunder yang relevan dengan permasalahan yang di teliti. Teknik pengumpulan data yang dgunakan adalah observasi, wawancara, sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Pada hasil penelitian diperoleh bahwa Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngata Baru dalam proses belajar mengajar guru tidak hanya terbatas pada sekedar penyampaian materi kepada peserta didiknya akan tetapi lebih dari itu adalah bahwa mereka juga berusaha membimbing peserta didiknya terutama dalam upaya meningkatkan minat atau gairah belajar peserta didik, dan dapat menjamin perkembangan kegiatan dalam setiap pembelajaran Bahasa arab. Pada tahap terakhir tesis ini mengungkapkan bahwa probblematika pembelajaran bahasa Arab merupakan suatu komponen yang sangat penting untuk diperhatikan bagi pendidik atau gru, karena dengan analisis yang tepat dari seorang guru dan tampil secara maksimal akan mendapat hasil peserta didik yang optimal. Di samping itu mampu memotifasi aktivitas-aktivitas peserta didik dengan maksimal. Dari lima penelitian diatas ada sesuatu yang berbeda.
4. Tesis Hikmah Maulani, UPI dengan judul "*Problematika Pembelajaran*

*Kemahiran Berbahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah” (Analisis Deskriptif Kualitatif pada Kelas V di MI Cihawangan Ciamis Tahun Ajaran 2013/2014)”*. Hasil yang dicapai dari penelitian ini adalah menunjukkan materi ajar bahasa Arab kelas V MI secara garis besar sesuai dengan kurikulum yang digunakan, namun ditinjau dari segi kemampuan belajar siswa, materi terlalu tinggi tidak sesuai dengan kemampuan siswa. Metode yang digunakan cenderung metode *qawaid wa tarjamah*, *mubasyarah*, dan pola *unzur wa qul*. Satu sisi metode tersebut efektif.

5. Salma Intan, alumni PPS UIN Alauddin Makassar tahun 2003, dalam tesisnya menulis tentang “Problematika Pengajaran Terhadap Siswa MAN I Makassar” Tesis ini memaparkan bahwa suksesnya proses pembelajaran di Madrasah sangat ditentukan oleh kapasitas guru bahasa Arab bersangkutan. Inti penekanan dalam tesisnya; sebelum tampil di dalam kelas, hendaknya memahami problema-problema pembelajaran bahasa Arab di kelas bersangkutan, memiliki penguasaan terhadap beberapa metode dan mampu mengkombinasikan serta mengembangkan pada setiap penyajian materi pembelajaran bahasa Arab, guru harus mampu menjadi motivator yang menghidupkan bahasa Arab baik di dalam maupun di luar kelas, dan yang tidak kurang pentingnya guru bahasa Arab selayaknya meningkatkan kualitas keilmuannya.

Dari kelima penelitian di atas ada sesuatu yang berbeda. Intinya adalah bagaimana media tersebut dapat dimanfaatkan oleh guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

#### ***D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

##### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mendiskripsikan bagaimana pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Baubau
- b. Untuk mengetahui problematika pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Baubau
- c. Untuk mengetahui upaya pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri I Baubau

##### **2. Kegunaan penelitian**

###### **a) Kegunaan Ilmiah**

Secara ilmiah diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang signifikan di kalangan para pemikir dan intelektual terutama yang bergelut dalam dunia pendidikan, sehingga dari padanya akan semakin menambah khazanah ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan proses pembelajaran bahasa Arab. Selain itu, tulisan ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk para peneliti dalam studi penelitian yang sama

###### **b) Kegunaan Praktis**

- 1) Penelitian ini diharapkan menjadi masukan positif dan dapat dijadikan data atau informasi penting bagi lembaga Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Baubau guna melakukan upaya-upaya pengembangan pendidikan Islam khususnya mata pelajaran bahasa Arab yang terkait dengan proses pembelajaran bahasa Arab.
- 2) Sebagai sumbangan pemikiran bagi para guru khususnya guru bahasa Arab dalam mengoptimalkan metodologis pembelajaran bahasa Arab yang efektif.

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### ***A. Problematika Pembelajaran Bahasa Arab***

Permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Arab, seperti bahasa asing lainnya, meliputi dua hal: Problematika Linguistik dan non Linguistik. Permasalahan non Linguistik ada yang bersifat sosiologis, psikologis, metodologis, dan sebagainya. Adapun problematika Linguistik berkaitan dengan unsur-unsur bahasa: tata bunyi, kosa kata, tata kalimat, makna, dan tulisan.

##### **1. Permasalahan NonLinguistik**

Di antara persoalan non linguistik yang sangat penting dan perlu diungkapkan adalah yang bersifat politis, psikologis, dan metodologis. Kesemuanya akan dibahas berikut ini:

##### **a. Posisi marginal bahasa Arab**

Dalam dokumen Politik Bahasa Nasional (PBN) yang dirumuskan tahun 1975, bahasa Arab sama sekali tidak disebut. Dalam rumusan mengenai bahasa asing, tertulis, „Di dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia, berbagai bahasa semacam Inggris, Prancis, Jerman, Belanda, dan bahasa lainnya kecuali bahasa Indonesia dan bahasa Daerah serta bahasa Melayu berperan sebagai bahasa asing. Kedudukan ini didasarkan lembaga lembaga pendidikan pada tingkat tertentu. Kedudukan bahasa Arab sebagai bahasa dunia dan bahasa agama dapat disimpulkan secara implisit dari frasa dan bahasa lainnya. Rumusan tersebut disetujui atau tidak, telah mendudukan bahasa Arab dalam posisi marginal atau terpinggirkan. Imbasnya sangat luas, (khususnya di lingkungan Depdiknas). Antara lain, diabaikannya bahasa Arab dalam pembukaan program studi di perguruan tinggi, penyusunan kurikulum

sekolah, pengadaan sarana penunjang pengajaran, program pengembangan sumber daya manusia, dan sebagainya.<sup>1</sup>

Fungsi bahasa Arab seperti dipaparkan sebelumnya sudah cukup menjadi alasan untuk tidak memarginalkannya dalam politik bahasa nasional. Kenyataan seperti itu tampaknya telah mulai disadari sejak bergulirnya masa reformasi. Karena itu, diantara rumusan hasil seminar 'Politik Bahasa Nasional' pada tahun 1999 adalah bahwa bahasa Arab telah didudukkan sebagai bahasa asing kedua setelah bahasa Inggris. Bahasa Arab, di samping berkedudukan sebagai bahasa asing, juga dinyatakan sebagai bahasa agama dan budaya Islam. Sastra Arab juga dinyatakan sebagai salah satu sumber ilham dan sumber pemahaman terhadap karya sastra Indonesia. Pembelajaran bahasa Arab juga dinyatakan secara eksplisit sebagai mata pelajaran wajib di sekolah yang berdasarkan Islam, sebagai mata pelajaran pilihan di sekolah yang tidak berasaskan Islam, dan dapat diberikan sebagai mata kuliah pada jenjang pendidikan tinggi.<sup>2</sup>

b. Rendahnya motivasi dan minat kepada bahasa Arab

Motivasi adalah motif yang telah aktif. Motif (tujuan) belajar bahasa Arab beraneka ragam. Ada empat tujuan belajar bahasa Arab, yaitu:

1. Supaya paham dan mengerti dengan mendalam apa yang dibaca dalam sembahyang
2. Supaya dapat belajar ilmu agama Islam dari buku-buku yang dikarang dalam bahasa Arab dan

---

<sup>1</sup>AhmadFuadEfendy,,*PetaPengajaranBahasaArabdiIndonesia* dalam *JurnalBahasa dan Seni*, 29 Oktober 2001, h.412-413.

<sup>2</sup>AhmadFuadEfendy,,*PetaPengajaranBahasaArabdiIndonesia* dalam *JurnalBahasa dan Seni*, h.41



3. Supaya pandai berbicara dan mengarang dalam bahasa Arab untuk berhubungan dengan kaum muslimin karena bahasa Arab adalah bahasa umat Islam diseluruhdunia.<sup>3</sup>

Dalam kata pengantar redaksi majalah *al-Sijlul 'Ilmi* disebutkan tiga tujuan belajar bahasa Arab adalah:

- 1) Untuk mengenal/memahami dua UUD kaum muslimin (Alquran dan hadis) dan syariatnya
- 2) Untuk mengadakan kontak dengan bangsa Arab dan mendapatkan jabatan di pemerintahandan
- 3) Untuk tujuan keahlian atau mendalaminya.<sup>4</sup>

Dari motif-motif atau tujuan belajar bahasa Arab diatas dapat disimpulkan adanya dua kategori tujuan, yaitu: (1) mempelajari bahasa Arab sebagai alat dan (2) mempelajarinya sebagai tujuan.

Dalam hal mempelajari bahasa Arab sebagai alat (untuk mampu membaca al-Qur'an, memahaminya dan agar mampu berhubungan dengan dunia Arab dan sebagainya), bahasa Arab memiliki daya tarik melebihi bahasa asing lain kecuali bahasa Inggris. Besarnya minat orang tua memasukkan anaknya ke TPQ, pondok pesantren, madrasah-madrasah dan sebagainya cukup menjadi bukti tentang haltersebut.

Adapun mempelajari bahasa Arab sebagai tujuan profesionalitas tidak begitu menarik.Bahkan, cenderung kurang diminati.Namun persoalan tersebut tidak hanya

---

<sup>3</sup> Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Bahasa Arab (Bahasa Alqu'ran)* (Jakarta: Hidakarya Agung, tt.), h. 21-22.

<sup>4</sup>Jami'ah a-Riyad{, as-Sijl al-'Ilm li al-Nadwah al-'Alamiyyah al-Ula li Ta'lim al-Lugah al-'Arabiyyah li gair an-Natiqina biha, Juz I (Riyad: Matabi' Jami'ah ar-Riyad), 1978), h.72

menimpa bahasa Arab, tetapi juga seluruh bahasa asing. Hal itu tampak (walaupun belum diketahui detailnya) pada sedikitnya peminat jurusan bahasa di SMA, Madrasah Aliyah, dan relatif rendahnya minat memasuki program studi bahasa/sastra Arab diperguruan tinggi. Rendahnya minat belajar bahasa asing tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di Amerika, dan mungkin di seluruh dunia. Di Amerika misalnya kurang dari 18% dari keseluruhan siswa kelas 7-12 *public school* yang belajar bahasa kedua dan kurang 2% yang mencapai tahun ketiga.<sup>5</sup>

Rendahnya minat dan motivasi belajar bahasa Arab biasa disebabkan oleh beberapa faktor. Antaralain adalah rendahnya penghargaan kepada bahasa

Arab yang disebabkan oleh banyak hal, baik yang objektif maupun subjektif, misalnya:

- 1) Pengaruh bawah sadar sebagian orang Indonesia (termasuk yang muslim) yang merasa rendah diri dengan segala sesuatu yang berbau Islam dan Arab serta mengagungkan segala sesuatu yang berasal dari barat
- 2) Sikap Islamophobia, yaitu perasaan cemas dan tidak suka terhadap kemajuan Islam dan umat Islam, termasuk bahasa Arab karena bahasa Arab dipandang identik dengan Islam.
- 3) Terbatasnya pengetahuan dan wawasan karena kurangnya informasi yang disampaikan kepada khalayak mengenai kedudukan dan fungsi bahasa Arab.
- 4) Kemanfaatan bahasa Arab dari tinjauan praktis pragmatis memang rendah dibandingkan dengan bahasa asing lain terutama bahasa Inggris.

Kalau memang demikian adanya, antusiasme belajar bahasa Arab sebagai alat

---

<sup>5</sup> Sandra J. Savignon, *Communicative Competence, Theory and Classroom Practice* (Massachusetts: Addison-Wesley Publishing Company, 1983), h. 115

perlu kiranya ditingkatkan. Hal ini bisa dicapai melalui dua cara, langsung dan tidak langsung.<sup>6</sup>

- 1) Cara langsung adalah dengan memanfaatkan jasa para ulama untuk menjelaskan arti penting bahasa Arab dalam upaya mempelajari agama Islam, bekerja di negara Arab dan sebagainya.
- 2) Cara tidak langsung, artinya ikut serta bersama para dai dan ulama menyebarkan dakwah, mencari peluang kerja di negara Arab, atau memanfaatkan pejabat dan pengusaha untuk menarik investasi dari negara-negara Arab. Semakin semarak bahasa Arab dipelajari sebagai alat, maka semakin semarak pula bahasa Arab dipelajari sebagai tujuan dan tidak sebaliknya.

c. Permasalahan Metodologis

1. Rendahnya keahlian guru bahasa Arab

Keahlian (profesionalisme) adalah kualitas dan tindak-tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang berkeahlian. Adapun profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan) tertentu. Guru yang berkeahlian adalah guru yang memiliki kualifikasi pendidikan keguruan yang sesuai dengan bidangnya dan menunjukkan kualitas dan tindak-tanduk yang sesuai dengan tuntutan keahliannya tersebut. Guru bahasa Arab yang profesional harus memiliki kualifikasi sebagai berikut:

- a) Berlatar belakang pendidikan keguruan bahasa Arab
- b) Memiliki pengetahuan yang memadai tentang bahasa Arab dan mahir berbahasa Arab
- c) Memiliki pengetahuan tentang proses belajar mengajar bahasa Arab dan mampu

---

<sup>6</sup> Ahmad Fuad Efendy, „Peta Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia” dalam *Jurnal Bahasa dan Seni*,

menerapkannya dalam pembelajaran

- d) Memiliki semangat dan kesadaran untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan profesinya sesuai dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang dilakukan Effendy tahun 1991 secara langsung di lapangan, ditemukan banyak guru bahasa Arab di jenjang pendidikan dasar dan menengah tidak memenuhi persyaratan profesi. Padahal Nabi saw. bersabda

إِذَا ضَيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ . قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا قَالَ : إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ.

“Jika amanah telah disia-siakan, tunggulah saat-saat kehancuran.” Orang Arab Baduwi itu berkata, “Bagaimana amanah itu disia-siakan?” Beliau bersabda, “Jika urusan diserahkan kepada selain ahlinya, tunggulah saat-saat kehancuran (HR. Bukhari).

Akibatnya pembelajaran bahasa Arab disekolah/madrasah dilaksanakan alakadarnya. Atau mungkin dengan semangat yang cukup tinggi, tetapi dengan cara yang tidak tepat sehingga hasilnya jauh dari memuaskan.

Sementara itu, upaya-upaya peningkatan mutu dan keahlian guru, melalui program *in service training* dari pemerintah kurang memadai. Karena bahasa Arab tidak termasuk bidang studi yang diprioritaskan. Adapun pihak guru dan IMLA (*Ittihad al-Mudarrisin al-Lugat al-Arabiyyah*) sebagai satu-satunya proses pembelajar bahasa Arab belum berbuat banyak.<sup>8</sup> Dalam belum tersosialisasi kepada seluruh pengajar bahasa Arab yang ada di negeri ini.

## 2. Kurang tepatnya pendekatan

<sup>7</sup> Abu abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari* (Dar Ibnu Katsir al-Yamamah Cet.I, Beirut:No.59 bab. Ilmu, 1987)h.21

<sup>8</sup> Ahmad Fuad Efendy, "Peta Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia" dalam *Jurnal Bahasa Danseni*, h.418

Kalau seseorang telusuri perkembangan pembelajaran bahasa Arab terutama berkaitan dengan metode dan pendekatan yang digunakan, mulai dari pengaruh barat di dalam dunia Islam umumnya dan dunia Arab khususnya, haruslah diakui bahwa tidak mudah memperoleh referensi mengenai perkembangan metode pembelajaran bahasa Arab yang bersifat spesifik (khas bahasa Arab).

Tak bisa dipungkiri, referensi tentang bagaimana bahasa Arab dapat tersosialisasi dengan baik di tengah masyarakat non-Arab kurang memadai. Namun, melalui analisis sejarah dapat diketahui bahwa adanya interaksi yang intens antara bahasa Arab dan Eropa dalam pewarisan ilmu pengetahuan Yunani Kuno, melalui penerjemahan dari Yunani ke Arab, kemudian dari Arab ke Latin, memungkinkan terjadinya kesamaan tujuan belajar mengajar antara kedua bahasa tersebut. Walhasil dapat diduga, adanya cara belajar mengajar yang kurang lebih sama dengan cara belajar mengajar bahasa latin yang berlaku saat itu, yaitu *grammar translation method*.

Metode tersebut adalah metode pengajaran bahasa asing yang dianggap paling tua sehingga tidak diketahui sejarah muncul dan perkembangannya. Metode ini diperkirakan muncul sejak orang merasa perlu untuk mempelajari bahasa asing. Menurut Effendi, metode ini sudah tampak dipakai sejak kebangseseorangn Eropa pada abad ke-15 walaupun penamaannya sebagai *grammar translation method* baru muncul pada abad ke-19. Menurut Al-Ashili yang dikutip Radliyah, metode ini muncul tanpa landasan teoretis, baik secara linguistik, psikologis, maupun edukatif.<sup>9</sup> Pendapat tersebut tampaknya kurang beralasan, sebab

---

<sup>9</sup> Radliyah, dkk., *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab* (Cirebon: Star, 2005),

setiap metode pembelajaran termasuk metode grammatika- terjemah, disadari ataupun tidak, akan selalu dibangun berdasarkan bagaimana siswa belajar (psikologi belajar). Dalam kaitannya dengan linguistik, metode grammatika-terjemah jelas dibangun berdasarkan pandangan linguistik tradisional.

Namun demikian, ketika masa kejayaan Islam semakin redup pada akhir abad ke-18, sementara Eropa justru mengalami renaissance, mata angin pembelajaran bahasa Arab pun mulai berganti arah. Kemajuan yang terjadi di Eropa menggiring dunia Arab dan Islam untuk berbalik mencari tetapan ilmu pengetahuan yang pada awalnya berasal dari kemajuan peradaban mereka sendiri. Di sinilah teori dialektika sejarah Hegel terjadi. Peradaban barat maju karena kemajuan peradaban Islam masa lalu. Masa kebangseseorangn Islam dan Arab pun kemudian dipengaruhi oleh kemajuan peradaban barat.

Melalui invansi Napoleon Bonaparte ke Mesir pada tahun 1798 M, mata dunia Arab dan Islam yang mulai redup itu kembali terbuka lagi untuk melihat dan meneladani berbagai kemajuan Eropa Sejak saat itu pula, Mesir banyak menerima ilmu serta mengadakan hubungan diplomatik kebudayaan dengan Eropa, khususnya Prancis. Dalam pembelajaran bahasa, metode-metode yang berkembang di Eropa pun diadopsi dan digunakan secara luas di Mesir, mulai dari metode grammatika terjemah sampai dengan metode langsung. menerima ilmu serta mengadakan hubungan diplomatik kebudayaan dengan Eropa, khususnya Prancis. Dalam pembelajaran bahasa, metode-metode yang berkembang di Eropa pun diadopsi dan digunakan secara luas di Mesir, mulai dari metode grammatika terjemah sampai dengan metode langsung.

Pengajaran bahasa Arab semakin berkembang dan mendapatkan momentumnya ketika terjadi invansi para misionaris Kristen dari Amerika ke negeri Arab bagian utara (Syam). Karena dalam penyebaran misi awalnya mereka menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa resmi, maka metodologi pengajaran bahasa Arab juga berkembang. Sehingga lahirlah beberapa buku yang berkaitan dengan ilmu bahasa Arab. Termasuk kamus-kamus berbahasa Arab, al-Munjid adalah salah satu bukti sejarah dimana seorang Nasrani seperti Louis Ma'luf terlibat secara langsung dalam pengembangan bahasa Arab. Dari paparan ini dapat dipahami bahwa perkembangan metodologi pengajaran bahasa-bahasa latin di Eropa dan bahasa Inggris di Eropa dan Amerika banyak berjasa dalam memajukan perkembangan metodologi pengajaran bahasa Arab.<sup>10</sup>

Bagaimana dengan di Indonesia? Telah disebutkan bahwa metodologi pembelajaran bahasa Arab di Indonesia selaras dengan perkembangan tujuan atau motif pembelajaran bahasa Arab itu sendiri. Ketika Islam baru saja berkembang di mana motif belajar bahasa Arab adalah untuk beribadah, maka metode yang berkembang adalah metode abjad untuk pembelajaran membaca. Kemudian motif bertambah dengan kepentingan untuk memahami ajaran Islam yang kemudian diikuti dengan perkembangan metode gramatikaterjemah. Menimba ilmu serta mengadakan hubungan diplomatik kebudayaan dengan Eropa, khususnya Prancis. Dalam pembelajaran bahasa, metode-metode yang berkembang di Eropa pun diadopsi dan digunakan secara luas di Mesir, mulai dari metode gramatika terjemah sampai dengan metodelangsung.

Bersamaan dengan semakin pentingnya peranan bahasa Arab dalam hubungan

---

<sup>10</sup> Radliyah, dkk., *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 3-4.

internasional, maka metode pembelajarannya pun berkembang dengan menggunakan *direct-method*. Pemerintah ikut membantu pengembangan pembelajaran bahasa Arab melalui madrasah dan perguruan tinggi Islam yang berada dibawah naungan Kementerian Agama. Lalu inovasi dalam metodologi pembelajaran bahasa mau tak mau terus dipikirkan karena tidak hanya menyangkut pembelajaran bahasa Arab, melainkan juga bahasa asing lainnya. Hal itu tercermin pada penggunaan *aural-oral* untuk tingkat dasar dan menengah yang berlanjut sampai dengan kurikulum 1984.

Sementara itu di lingkungan Depdiknas, penggunaan pendekatan komunikatif untuk pengajaran bahasa telah dikembangkan. Pada kurikulum SMU tahun 1994, GBPP bahasa Arab pun dikembangkan berdasarkan pendekatan komunikatif, yang kemudian diikuti oleh GBPP bahasa Arab Madrasah Aliyah tahun 1996.<sup>11</sup> Penggunaan pendekatan komunikatif memang memiliki kelebihan terkait kelenturan dan cakupannya, tetapi ia masih kurang memadai untuk pembelajaran bahasa asing umumnya dan pembelajaran bahasa Arab khususnya. Hal itu dapat dilacak melalui produknya di mana siswa-siswa kelas komunikatif memang lancar berbicara, tapi ucapan-ucapan mereka sering sekali tidak akurat, tidak cermat atau menyalahi tata bahasa menurut pandangan penuturasli.<sup>12</sup>

Ketidak akuratan dan ketidak cermatan tersebut jelas menunjukkan tidak dikuasainya salah satu dari empat kompetensi komunikatif terpenting, yaitu kompetensi gramatikal atau kompetensi kebahasaan. Selanjutnya, ketidakakuratan mereka dalam berbicara cenderung menunjukkan ketidakakuratan mereka dalam menulis, karena keduanya merupakan keterampilan mengungkapkan (ekspresif). Di

---

<sup>11</sup> AhmadFuadEffendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2005),

<sup>12</sup> Hendri Guntur Tarigan, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: Angkasa, 1993), h.



samping itu, kompetensi gramatikal yang tidak dikuasai juga akan menghambat dalam menerima (mendengar dan membaca). Sebab, menurut hasil suatu penelitian, siswa bahasa kedua atau bahasa asing selalu menggunakan strategi gramatikal dalam menerima, khususnya mendengar, sementara penutur asli selalu menggunakan strategi semantik.

Sampai disini tampak bahwa keberpegangan pendekatan komunikatif pada prinsip *Fluency Accuracy*<sup>13</sup> yang terejawantahkan pada proses pembelajaran telah menyalahi komitmen sendiri untuk mengembangkan kompetensi-kompetensi yang diperlukan. Termasuk yang terpenting adalah kompetensi gramatikal. Pendekatan komunikatif juga telah mendorong siswa-siswa mengabaikan sifat pemantauan keluaran oleh pengetahuan gramatikal. Padahal pantauan itu bila dilakukan setelah terjadinya ujaran sangat penting dalam usaha melalui masa idiosinkretik secara cepat untuk mengembangkan kemampuan berbahasa mereka sendiri.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka penggunaan pendekatan komunikatif seperti yang berkembang sekarang untuk pembelajaran bahasa asing yang kurang memadai dan sangat tidak tepat untuk pembelajaran bahasa Arab. Hal itu terjadi karena belajar bahasa Arab tidak sejalan dengan motif utama dan paling utama, yaitu mengenal dan memahami Alquran, hadis dan ilmu keislaman. Karena Al-Quran, hadis dan ilmu-ilmu keislaman yang umumnya ditulis pada abad pertengahan menggunakan bahasa Arab klasik yang cukup berbeda dengan bahasa Arab kontemporer, terutama dari segi kosakata dan gaya bahasanya. Maka untuk membaca sumber-sumber pengetahuan yang berkaitan dengan keislaman tadi harus

---

<sup>13</sup> Asahi Khurazumi, *Historical Overview of the Developmen of Nation of Communicative Competense*, [http:// www.ne.jp/asahi/kurazumi/peon/s//a](http://www.ne.jp/asahi/kurazumi/peon/s//a), diakses tanggal 2 desember 2013.

digunakan strategi sintaktik. Oleh sebab itu, pendekatan komunikatif seperti yang berkembang sekarang ini harus dibenahi agar sesuai dengan pembelajaran bahasa Arab.

Namun barangkali kekeliruan tersebut masih berada di dalam dataran kebijakan. Artinya, pembelajaran bahasa Arab sendiri pada praktiknya tidak pernah menerapkan pendekatan komunikatif secara murni. Dalam bagian pendahuluan buku pelajaran bahasa Arab untuk siswa Madrasah Aliyah (MAN) 1 Baubau disebutkan: setiap *dars* dalam buku ini disusun untuk mencapai satu kompetensi dasar tertentu yang meliputi empat materi pokok, yaitu: *al-hiwar* (dialog pendek), *al-tarkib* (bentuk kata struktur kalimat), *al-qira'ah* dan *al-alkitabah* (menulis huruf Arab *mil-la' insya' muwajjah*). Keempat komponen ini disajikan secara *integrative* (*nazariyyat al-wahdah*) Materi pelajaran tersebut disusun terutama atas dasar pendekatan komunikatif (*madkhal ittisali*) dan metode eklektik.<sup>14</sup>

Kemudian dikatakan pula bahwa mulai *dars* ketujuh kelas satu MTs disajikan materi *qawa'id teoretis* (tentang fungsi kata) sebagai pengayaan. Berbeda dengan yang diperuntukkan bagi Madrasah Tsanawiyah yang menjadikan dialog sebagai acuan pembelajaran, bahan ajar bahasa Arab untuk Madrasah Aliyah yang menjadi acuan adalah bacaan (*qira'ah*), sementara struktur diganti dengan kaidah gramatikal. Contoh pengorganisasian bahan ajarnya akan dikemukakan ketika berbicara tentang model pembelajaran.

### 3. Ketidaktegaskan dalam sumber seleksi materi

Dari keterangan sebelumnya diketahui bahwa bahasa Arab *fushah* dalam perkembangannya mengalami pergolakan-pergolakan, terutama sekali dari pengumpulannya dengan bahasa Arab 'ammiyyah sampai munculnya bahasa Arab tengah yang kemudian dinamakan bahasa Arab modern. Kemunculannya ini dapat meredam pergolakan kebahasaan di kalangan bangsa Arab sendiri. Tetapi pergolakan

---

<sup>14</sup> H.D. Hidayat, *Pelajaran Bahasa Arab I* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2004) h. 3-4.

tetap berlaku di kalangan muslimin dengan motif belajar bahasa Arab yang telah disebutkan di depan, yang mengharuskan mereka menguasai dua bahasa Arab, klasik dan modern.

Dihadapkan pada kenyataan itu, para ahli pembelajaran bahasa Arab tidak tegas memilih. Sejauh yang penulis ketahui dari kurikulum bahasa Arab di SLTP/SLTA bahkan di Perguruan Tinggi, tidak ada yang secara tegas mengatakan bahwa Alquran, Hadis dan buku-buku keislaman abad pertengahan termasuk sumber seleksi kosakata, ketika berbicara tentang kosakata, dalam kurikulum bahasa Arab untuk MTs disebutkan bahwa ,kosakata yang perlu dikuasai secara kumulatif berjumlah seseorang 700 kata dan ungkapan/idiom yang komunikatif dan tinggi frekuensi pemakaiannya dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah dan rumah yang berhubungan dengan akidah, ibadah dan akhlak.<sup>15</sup>

Kalau diteliti dua frasa dalam pernyataan tersebut ,(yang) tinggi frekuensi pemakaiannya dalam kehidupan sehari-hari' dan frasa ,akidah, ibadah dan akhlak', maka jelas yang dimaksudkan adalah bahwa yang akan dikenalkan berkaitan dengan bahasa Arab klasik hanyalah kosakata dan idiom yang memang sering didengar dalam kehidupan keberagamaan sehari-hari. Sudah barang tentu, hal tersebut jauh dari cukup untuk modal membaca rujukan-rujukan keislaman.

Pilihan-pilihan sulit terjadi antara beban banyak yang harus dikuasai dan alokasi waktu yang tersedia. Terlebih lagi karena posisi madrasah disatu sisi yang diselaraskan dengan sekolah umum dan disisi lain atribut kemadrasahannya yang harus mementingkan ilmu keagamaan, termasuk bahasa Arab. Radliyah dan Wajiz

---

<sup>15</sup>Departemen Agama, *Kurikulum dan Hasil Belajar Bahasa Arab*, Madrasah Tsanawiyah, KBK, Edisi Juni 2003.

Anwar yang melukiskan keadaan tersebut sebagai berikut:

Walhasil, tujuan pengajaran bahasa Arab memiliki dua arah : bahasa Arab sebagai tujuan (menguasai kemahiran berbahasa) dan bahasa Arab sebagai alat untuk menguasai pengetahuan lain dengan menggunakan wahana bahasa Arab. Disamping itu, jenis bahasa yang dipelajari meliputi dua bahasa : klasik dan modern. Penggabungan ini disatu sisi memiliki kelebihan, karena dapat memberdayakan kompetensi peserta didik secara komprehensif. Namun disisi lain, melahirkan ketidakmenentuan karena keterbatasan sel-sel otak peserta didik untuk mengakomodasi keduanya secara bersamaan. Tuntutan materi yang serba meliputi dan metodologi yang tentu saja bervariasi untuk sebagian kalangan dipandang melahirkan kegamangan antara keinginan untuk mempertahankan yang lama dan menggunakan yang baru.<sup>17</sup>

Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan adanya tiga sikap alternatif terhadap sumber seleksi materi pembelajaran bahasa Arab, yaitu: (1) meniadakan sama sekali bahasa Arab klasik dan memfokuskan diri sepenuhnya pada bahasa Arab modern. Hal ini tidak menimbulkan banyak persoalan dalam proses pembelajaran, hanya saja menyalahi tujuan; (2) memfokuskan diri pada bahasa Arab modern dengan sedikit pengenalan terhadap bahasa Arab klasik, seperti yang berlaku sekarang, dan (3) memfokuskan diri sepenuhnya pada kedua-duanya. Hal ini menurut para ahli tidak mungkin.

#### 4. Ketidak terpaduankurikulum

Perlu diingat bahwa bahasa Arab sebenarnya telah diajarkan oleh lembaga pendidikan Islam, pada umumnya sejak usia taman kanak-kanak walaupun masih sederhana. Tujuan utamanya adalah untuk membaca Alquran. Adapula yang sudah mengenalkan kosakata Arab. Pembelajaran bahasa Arab secara resmi dimulai sejak anak berada di Madrasah Tsanawiyah atau sederajat di lembaga pendidikan Islam. Bahasa Arab diposisikan sebagai mata pelajaran wajib. Di Sekolah Menengah Atas di lembaga pendidikan umum, pelajaran bahasa Arab masuk dalam bahasa pilihan. Sekali lagi, bahasa Arab diajarkan sejak SLTP sampai perguruan tinggi.

Tapi entah mengapa antara kurikulum SLTP/SLTA dengan kurikulum bahasa Arab diperguruan tinggi tidak terpadu jika dilihat dari penjenjangan yang baik. Mata pelajaran bahasa Arab (dengan memakai *all in one system* secara murni) yang diajarkan selama enam tahun dengan minimal dua jam pelajaran seminggu (setara dengan paling kurang 20 sks dalam enam tahun) diulang lagi pembelajarannya di perguruan tinggi dengan bobot delapan sks (bandingkan dengan pelajaran *qira'ah* yang hanya berbobot delapan SKS). Kalau saja tidak ada pengulangan seperti itu atau dengan kata lain adanya keterpaduan kurikulum bahasa Arab, maka keadaannya akan lain. Lembaga pendidikan akan dapat berbuat lebih banyak dengan adanya waktu yang tersedia.

## 2. Linguistik (permasalahan Kebahasaan)

Linguistik<sup>16</sup> dalam bahasa Arab disebut *علم اللغة* adalah ilmu kebahasaan yang meliputi bidang tata bunyi, fonetik, morfologi, sintaksis, dan semantik. Keempat aspek ini memiliki problema tertentu dalam pengajaran bahasa Arab.

### a. Aspek fonologi (tata bunyi/ *علم الصوت*)

Bunyi adalah unsur bahasa, bahasa terdiri dari beberapa bunyi, bunyi huruf-huruf Arab banyak berbeda dengan huruf latin. Dalam bahasa Arab, problema yang dihadapi oleh para pengajar bahasa Arab termasuk dalam bidang fonetik adalah :

- 1) Bagaimana cara memperdengarkan bunyi-bunyi huruf Arab kepada anak didik dan bagaimana meniru dan mengulangnya.
- 2) Bagaimana mereka berlatih membedakan bunyi yang hampir sama. Oleh sebab itu, seorang pengajar harus memahami masalah tersebut di atas dan

---

<sup>16</sup>Linguistik (علم اللغة) ilmu yang mempelajari bahasa secara ilmiah. Lihat Mansoer Pateda, *Linguistik; Sebuah Pengantar* (Cet. X; Bandung: 1988), h. 2. Lihat pula Mahmud Fahmi Hijaz, *Madkhalila 'Ilmal-Lughah* (Cet. II; t. t: Daral-Saqafah, 1987), h. 1

melakukannya dengan penuh kecermatan dan ketelitian.

Terkait dengan bunyi-bunyi huruf dan latihan pengucapan ada 4 macam yaitu *makhraj*, sifat huruf, panjang pendek dan *syiddah*. Keempat hal ini dapat diuraikan secara rinci sebagai berikut:

(a) Makhraj

Bunyi huruf Arab keluar dari 15 tempat dan *makhraj-makhraj*-nya itu keluarlah 28 huruf (minus alif).<sup>17</sup> Adapun ke 15 makhraj itu adalah sebagai berikut :

Pertama, huruf-huruf rongga mulut.

- (1) Rongga dengan tenggorokan untuk tiga huruf mad و - ا - ي
- (2) Pangkal tenggorokan untuk *makhraj* ه - ء
- (3) Tengah tenggorokan untuk huruf ح - ع
- (4) Ujung tenggorokan untuk خ - غ

Kedua, *makhraj* lidah yang rincian sembilan *makhraj* sebagai berikut :

- (1) Pangkal lidah dengan langit-langit tengah untuk bunyi ق - ك
- (2) Tengah lidah dengan langit-langit tengah untuk bunyi ي - ش - ج
- (3) Pinggir lidah dengan gusi untuk bunyi ض
- (4) Ujung lidah dan langit-langit berhadapan ل
- (5) Belakang ujung lidah untuk bunyi ر
- (6) Belakang ujung lidah ditekan pada langit atas untuk bunyi ف
- (7) Ujung lidah pangkal gigi depan sebelah atas dengan menekan langit- langit ت - ط - د - ذ - ث
- (8) Ujung lidah bagian atas dan gigi untuk bunyi
- (9) Ujung lidah dan tepi dalam gigi atas dengan bunyi desis untuk huruf

<sup>17</sup> Mahmud Fahmi Hijaz, *Madkhal ila 'Ilm al-Lughah*, h. 27.

ص - ز - س

Ketiga, *makhraj* bibir dua, yaitu :

(1) Bibir bawah bagian dalam dengan ujung gigi serta atas untuk bunyi ف

(2) Antara dua bibir untuk bunyi ب - و - م

b) Sifat-sifat huruf Arab

Sifat bunyi huruf Arab semuanya berjumlah 13,<sup>18</sup> yaitu :

*Jahar*, konsisten bunyi huruf kepada makhrajnya tidak disertai nafas, ada 19 huruf, selain 7 huruf yang bersifat *hams*.

(1) *Hams*, adanya bunyi desis, hurufnya adalah: ت - ك - ص - خ - ش - ث - س - ح - ف

(2) *Syiddah*, terputusnya huruf ketika mati, jumlah hurufnya ada 8, yaitu:

ق ط ب ت ج د

(3) *Rakhawah*, suara terus ada ketika huruf mati. Hurufnya 13 yaitu selain yang bersifat *syiddah* dan *tawassut*

(4) *Tawassut* yaitu antar *syiddah* dan *rakhawah*, hurufnya ada 19<sup>19</sup> yaitu terhimpun dalam kalimat ل - ن - ع - م - ر

(5) *Itbaq*, tertahannya bunyi antara dan langit-langit. Hurufnya ada 4, yaitu:

ط - ض - ص - ظ

19 huruf, selain 7 huruf yang bersifat *hams*.

(6) *Itbaq*, tertahannya bunyi antara dan langit-langit. Hurufnya ada 4, yaitu :

ط - ض - ص - ظ

(7) *Infatih*, artinya terbuka, selain huruf *itbaq* itu.

(8) *Isti'la* bunyi di atas langit-langit. Hurufnya yaitu *itbaq* ditambah ق - ع - خ

<sup>18</sup> Mahmud Fahmi Hijaz, *Madkhal ila 'Ilm al-Lughah*, h. 29-30.

<sup>19</sup> Mahmud Fahmi Hijaz, *Madkhal ila 'Ilm al-Lughah*, h. 29-30.

(9) *Inkhifad*, bunyi dibawahlangit, hurufnya selain 7 *isti'la*

(10) *Zallaqah*, bunyi yang enteng, hurufnya ada 6 (enam), yaitu: ر - م - ن

ل - ب

(10) *Sumt, Iwan zallaqah*, hurufnya  $29 - 6 = 23$  huruf.

(12) *Sufir*, hampir seperti siul/burung seperti huruf ز - س - ص

(13) *Lin*, artinya lunak, yaitu sifat tiga huruf mad, yaitu و - ي - ا

c) Panjang pendek (*mad - qasar*)

Dalam bahasa Arab ada bunyi *mad* (vocal panjang), yaitu :

(1) Untuk bunyi ,u' ditandai و atau seperti كتبوا atau له

(2) Untuk bunyi ,a' ditandai ا atau seperti هذا

(3) Untuk bunyi ,i' ditandai ي atau seperti يلقى atau به

Adapun *qasar*, lawan *mad*, yaitu bunyi biasa/pendek, seperti pada ذهب فتح

d) *Syiddah* dan *Tanwin*

Salah satu kekhususan bahasa Arab dalam bunyi adalah adanya syiddah (Konsonan rangkap) yang di tandai dengan, seperti pada kata ان, ثم, كل juga adanya tanwin (vocal rangkap) yang berwujud, seperti مدرسا

b. Aspek Morfologi

Dalam problema morfologi peneliti hanya membahas tiga hal yaitu *isyitiqaq* (اشتقاق) pola kata (تصريف) dan bentuk tunggal (مفرد) dan (جمع)

1) *Isytiqaq* (اشتقاق)

Problema yang muncul dalam *isyitiqaq* adalah bagaimana membentuk suatu kata dari kata lain dengan syarat adanya penyesuaian antara keduanya dalam lafaz, makna dan urutan huruf serta menjadi perubahan bentuk struktur kata. Seerti



kata **كتب** maknanya " yang menulis " dan lebih jauh berarti "sekretaris ". Kata itu diambil dari kata **كتابة** (masdar) yang maknanya 'tulisan '.kata **كاتب** adalah *isim fa'il* diambil dari kata **كتب** , pendapat ini dianut oleh ulama Bashrah.

## 2) *Tasrif* /pola kata

*Tasrif* menurut istilah disebut *isytiqaqsagir*, namun *tasrif* lebih rumit masalahnya. Jika ditimbangkan dengan macam-macam *fi'il* baik dilihat dari banyak huruf maupun jenisnya. Para pengajar bahasa Arab harus menjelaskan kepada siswa bahwa proses *tasrif* ini merupakan faktor kemudahan dalam struktur kata, karena *tasrif* itu sifatnya analogis / **سماعي قياس**. Sebagaimana dalam majalah pendidikan perancis ditulis yang diterjemahkan oleh Moh. Mansyur" muda benar belajar dasar-dasar bahasa Arab, gramatikanya seerti tampak sulit ternyata bersifat analogis dan pastikan dengan *syakal* yang mengagumkan.<sup>20</sup>.

Untuk menghindari problema *tasrif*, maka para siswa harus menghafal pola (*Wazan*) karena *wazan* tersebut merupakan perkalian dalam bidang matematika. Adapun *tasrif* tersebut adalah :

ثلاثي - يفعل : دخل - يدخل - ادخل - دخل  
 فعل-يفعللا : جلس-يجلس- اجلس-جلوسا  
 - يفعل : فتح-يفتح- افتح- فتحا  
 فعل-يفعل : علم-علميعلم- علما  
 افعل- يفعل : كرم - يكرم - اكرم-اكراما  
 فاعل- يفاعل : ذاكر - يذاكر - ذاكر - مذاكرة  
 خماس افععل-يفتععل : لتزم - يلتزم - التزم-التزما  
 انفععل- ينفععل : انتشر - ينتشر - انتشر - انتشرا

<sup>20</sup> Mahmud Fahmi Hijaz, *Madkhal il'Ilm al-Lughah*, h.32

تفعل - يتفعل : تقدم - يتقدم - تقدم - تقدما  
 تفاعل - يتفاعل : تعاون - يتعاون - تعاون  
 افعل - يفعل : احمر - يحمر - احمرارا  
 استفعل - يستفعل : استخرج - يستخرج - استخرجا  
 افعّل - يفعّل : اطمأن - يطمئن - اطمنا  
 تفعلّل - يتفعلّل : تجلبب - يتجلبب - تجلبيا

Dalam mempelajari *wazan-wazan* tersebut di atas, maka harus memfokuskan perhatian pada *ai 'in fi 'il*, baik *madi* dan *mudari* '-nya.

### 3) Bentuk kata benda (الاسم)

Dalam bahasa Arab dikenal dengan tiga bentuk kata benda dilihat dari segijumlahnyayaitubentuktunggal, *musannad* dan *jama'*. Membentuk *مثنى* atau kata benda yang menunjuk dua tidak ada masalah, karena berasal dari bentuk tunggal dengan menambah dua huruf pada akhir kata yaitu huruf *,alif'* dan *,nun'* atau *,ya'* dan *,nun'* seperti kata *القلم* menjadi *القلمين/القلمان* sedangkan bentuk *jama'* terbagi tiga macam, yaitu:

- Jama' taksir (جمع التفسير) yaitu *jama'* yang tidak beraturan, struktur huruf yang adapada bentuk tunggalnya mengalami perubahan setelah beralih setelah beralih bentuk menjadi bentuk *jama'* contohnya *طَالِب* menjadi *طلاب*
- Jama' muzakkar salim (جمع مذكر سالم) yaitu *jama'* yang beraturan, menunjukkan jamak jenis laki-laki. Dikatakan dengan beraturan karena urutan huruf-huruf yang terdapat pada bentuk *mufrad* tetap tidak berubah dalam bentuk *jama'*-nya. Hanya menambah pada huruf akhir yaitu *,wawu'* dan *,nun'* atau *,ya'* dan *,nun'*. Contoh pada kata *مسلم* menjadi *مسلمون\مسلمين*

- c) *Jama' muannas salim* (جمع مونث سالم) yaitu *jama'* yang beraturan menunjukkan kepada *jamak* jenis perempuan, *jama'* ini sama halnya dengan *jama' muz|akkar* yang urutan hurufnya sama dengan yang terdapat pada bentuk *mufradnya* hanya ada penambahnya huruf *,alif'* dan *,ta'*. Contoh pada kata *المسلمة* menjadi *المسلمات* penambahan huruf *,alif'* dan *,ta'* panjang, setelah di buang *,ta marbutah'*.

Dari tiga bentuk *jama'* tersebut di atas, maka yang perlu diperhatikan secara serius adalah bentuk *jama' taksir* karena mengalami perubahan/terpecah dari bentuk *mufrad*-nya seperti kata di bawah ini:

طلاب – طالب

Aspek sintaksis membahas masalah *i 'rab-nya* dan *bina* serta makna kalimat. Suatu kata misalnya pada suatu konteks *i'rab*-nya karena berfungsi sebagai *fa'il* dan kata itu pula pada konteks *i 'rab-nya* mansub karena tersebut sebagai objek, demikian pula kata tersebut berfungsi sebagai majrur sebagaimana contohnya berikut ini:

كتب الطلاب : فاعل مرفوع

رأيت الطلاب : مفعول به

نظرت إلى الطلاب : مجرور

Dari contoh kalimat tersebut diatas, maka problem utama yang harus dipahami dalam masalah sintaksis adalah :

1. Jabatan /fungsi isim (موقع الاسم)

Tanda-tanda *i 'rab* (علامات الإعراب)

Harakat , baris atau syakal merupakan problem yang harus diperhatikan terutama:

- a) Harakat kasra untuk *i 'rabnasab* dalam jama' mua'annas salim contohnya رأيت الطالبات yang pada dasarnya kasra itu berlaku untuk alamat *i 'rabjar*
- b) Harakat *fathah* berlaku untuk alamat ( Tanda) *i 'rab jama' taksir*, contohnya نظرت الأساتذة
- c) Ada alamat *i 'rab* selain harakat, yaitu:

(1) Waw untuk tanda *i 'rab* dalam keadaan *rafa'* yang terdapat dalam *jama'*

*muzakkar salim*. Contohnya كتب الموظفون dan berlaku pula pada

asma'ulkhamsa. Contohnya كتب أخوك

(2) Alif untuk tanda *rafa'* dalam isim *musanna*. Contohnya جلس الطالبان dan juga

nasb dalam *asma'ulkhamsa*, contohnya رأيت أخاك

(3) Ya tanda *nasab* dalam *jama' muzakkar salim*, contohnya رأيت الموظفين dan

berlaku pula bentuk رأيت الموظفين اسم مثني

Selain problema *i 'rab* dan jabatan *isim* di atas, ada problema yang sangat penting untuk dipahami yaitu, problema mabni (مبني). Kata mabni yaitu lafal-lafal, apabila *isim*, *fi'il* atau huruf yang keadaan akhirnya tidak mengalami perubahan-perubahan sekalipun berbeda fungsi bagi kata benda dan dimasuki oleh satu huruf yang mempengaruhinya pada kata kerja, sebagaimana contoh di bawah ini:

جاء من نجح في الامتحان

رأيت من نجح

نظرت من نجح في الامتحان

Problema yang harus diperhatikan pada contoh-contoh tersebut di atas adalah kata "من" dalam contoh pertama berfungsi sebagai *fa'il* dan pada contoh kedua berfungsi sebagai maf'ul bihi dan pada contoh ketiga berfungsi sebagai *isim majrur*

karena didahului huruf jar.

Kata "من" dalam ketiga fungsi tersebut, tidak berubah sebab keadaan akhirnya, sekalipun berbeda-beda fungsinya dalam kalimat, karena ia termasuk kelompok jenis isim-isim yang mabni.

*Isim-isim* yang termasuk hukumnya *mabni* adalah :

- (1) *Isim-isimmausul* (اسم الموصول)
  - (2) *Isim isyarah* (اسم الإشارة)
  - (3) *Isim damir* (اسم الضمير)
  - (4) *Isimal-istifham* (اسم الاستفهام)
  - (5) Semua huruf (جميع الحروف)
  - (6) *Fi 'ilmadi* (فعل الماضي)
  - (7) *Isimfi il* (اسم الفعل)
  - (8) Sebagian *zaraf* (بعض الظرف)
- مثل : حيث - اذا - ماذا - منذ<sup>21</sup>

*Isim-isim mabni* tersebut di atas, mempunyai fungsi dalam suatu kalimat, hanya mempunyai satu hukum yaitu hukum *mabni* yang alamatnya statis (tidak boleh berubah harakatnya). Apabila berubah harakatnya, maka disebut *mu'rab* adalah *isim* yang berubah harakatnya lawan dari *mabni*.

Aspek semantik (علم الدلالة)

Semantik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ilmu tata makna kata, pengetahuan mengenai seluk beluk dan pergeseran arti kata, juga berarti bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna atau strukturmakna.

<sup>21</sup> Mahmud Fahmi Hijaz, *Madkhal ila 'Ilm al-Lughah.*, h. 38.

Berhubungan dengan pengertian di atas, maka sistem kosa kata, secara global problema semantik meliputi:

- 1) Macam-macam makna kosakata
- 2) Cara memilih kosa kata
- 3) Asas-asas mengajar kosa kata.<sup>22</sup>

Unsur kosa kata adalah unsur yang paling asasi, karena bahasa hanya terdiri dari kosa kata, sebagaimana ungkapan *مجموعة من المفردات*, sebelum pengertian *كلمة* berbeda dengan *مفردات*, kata yang berarti *جزيلة كلمة* yaitu kata yang lepas hanya merupakan kumpulan bunyi-bunyi huruf yang tidak mempunyai makna. Sedangkan *mufradat* berarti kata yang telah digunakan dalam membentuk suatu kalimat, sehingga mempunyai arti makna, makna (*دلالة*) tertentu contoh : *مكتب* kata ini hanya berbunyi maktab, secara ekstrim ia tidak berarti apa-apa secara toleran bisa mempunyai banyak makna di antaranya meja tulis, kantor biro, sekolah, agen dan masih banyak lagi makna lain, tetapi jika ditanya apa arti *مكتب* dalam kalimat *المكتب على المكتب*? Dalam kalimat ini berarti meja tulis.<sup>23</sup>

Adapun cara memilih makna kosa kata dalam mengajar, *mufradat* yang diajarkan harus dipilih, maksudnya memilih mufradat harus berdasar kepada:

- a) *Mufradat* tersebut mempunyai frekuensi yang tinggi
- b) Sesuai usia dan jangkauan murid
- c) *Mufradat* tersebut sesuai dengan lingkungan, situasi dan kondisi.<sup>25</sup>

#### **B. Keterampilan Berbahasa dalam Bahasa Arab**

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari karena

<sup>22</sup> Mahmud Fahmi Hijaz, *Madkhal ila 'Ilm al-Lughah*, h. 107.

<sup>23</sup> Mahmud Fahmi Hijaz, *Madkhal ila 'Ilm al-Lughah*.

berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan dan memahami gagasan, pendapat, pikiran dan perasaan baik secara lisan maupun tertulis. Dari sini menunjukkan bahwa fungsi utama bahasa adalah fungsi komunikasi.

Tujuan pengajaran bahasa asing ialah agar ia dapat menggunakan bahasa tersebut baik lisan maupun tulisan dengan tepat, fasih dan bebas berkomunikasi dengan orang yang menggunakan bahasa tersebut. Dengan kata lain ada empat kemahiran yang harus dicapai yaitu kemahiran mendengar (listening), kemahiran berbicara (speaking), kemahiran membaca (reading) dan kemahiran menulis (writing).<sup>24</sup>

Apabila seseorang mempunyai kompetensi bahasa yang baik, ia diharapkan dapat berkomunikasi dengan orang lain dengan baik dan lancar baik secara lisan maupun tertulis, menjadi penyimak dan pembicara yang baik, menjadi pembaca yang komprehensif serta penulis yang terampil dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi utama bahasa ialah sebagai alat komunikasi. Setiap orang yang belajar bahasa berharap kelak ia akan mampu menggunakan bahasa tersebut dalam komunikasi sosial. Tingkat keberhasilan belajar dalam menerapkan bahasa memunculkan istilah kemampuan berbahasa aktif dan pasif. Kemampuan aktif adalah keterampilan seseorang berbahasa dalam komunikasi sehari-hari baik secara lisan maupun tulisan. Sedangkan kemampuan pasif adalah kemampuan seseorang menggunakan bahasa secara pasif, melalui mendengar dan membaca, namun tidak mampu menggunakannya dalam percakapan sehari-hari.

Kemampuan untuk menerapkan bahasa dalam percakapan merupakan salah satu bentuk keterampilan berbahasa. Memperhatikan bentuk dan caranya, keterampilan berbahasa dapat diklasifikasikan dalam dua ranah penting. Pertama, ranah lisan. Kedua, ranah tulis. Ranah lisan terdiri dari keterampilan menyimak dan

---

<sup>24</sup> Mulyanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing Sebuah Tinjauan dari Segi Metodologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 56

berbicara. Ratna tulis terdiri dari keterampilan membaca dan menulis. Trend perkembangan keterampilan berbahasa secara umum memiliki pola yang sama. Urutannya ialah :

1. keterampilan menyimak (*maharat al-istima'*)

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambing-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.<sup>25</sup>

. Dengan demikian di sini berarti bukan sekedar mendengarkan bunyi- bunyi bahasa melainkan sekaligus memahaminya. Dalam bahasa pertama (bahasa ibu), diperoleh keterampilan mendengarkan melalui sebuah proses sehingga seorang pengguna bahasa tidak menyadari begitu kompleksnya proses pemerolehan keterampilan mendengar tersebut. Berikut ini secara singkat disajikan diskripsi mengenai aspek-aspek yang terkait dalam upaya belajar memahami apa yang disajikan dalam bahasa kedua.

Ada dua jenis situasi dalam mendengarkan yaitu situasi mendengarkan secara interaktif dan situasi mendengarkan secara non interaktif. Mendengarkan secara interaktif terjadi dalam percakapan tatap muka dan percakapan di telepon atau yang sejenis dengan itu. Dalam mendengarkan jenis ini seseorang secara bergantian melakukan aktivitas mendengarkan dan memperoleh penjelasan, meminta lawan bicara mengulang apa yang diucapkan olehnya atau mungkin memintanya berbicara agak lebih lambat. Kemudian contoh situasi-situasi mendengarkan non interaktif, yaitu

---

<sup>25</sup>Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menyimak : Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.h.26



mendengarkan radio, TV, dan film, khutbah atau mendengarkan dalam acara-acara seremonial. Dalam situasi mendengarkan noninteraktif tersebut, Seseorang tidak dapat meminta penjelasan dari pembicara dan tidak bisa meminta pembicaraan diperlambat.

b. Keterampilan berbicara (*maharatal-kalam*)

Berbicara adalah proses individu berkomunikasi<sup>26</sup>. Berkaitan dengan keterampilan berbicara secara garis besar ada tiga jenis situasi berbicara, yaitu interaktif, semiaktif, dan noninteraktif. Situasi- situasi berbicara interaktif, misalnya percakapan secara tatap muka dan berbicara lewat telepon yang memungkinkan adanya pergantian anantara berbicara dan mendengarkan, dan juga memungkinkan seseorang meminta klarifikasi, pengulangan atau meminta lawan berbicara untuk memperlambat tempo bicara dari lawan bicara. Kemudian ada pula situasi berbicara yang semiaktif, misalnya dalam berpidato di hadapan umum secara langsung. Dalam situasi ini, audiens memang tidak dapat melakukan interupsi terhadap pembicaraan, namun pembicara dapat melihat reaksi pendengar dari ekspresi wajah dan bahasa tubuh mereka. Beberapa situasi berbicara dapat dikatakan bersifat noninteraktif, misalnya berpidato melalui radio atau televisi.

Kemahiran berbicara merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa yang ingin dicapai dalam pengajaran bahasa modern termasuk bahasa Arab. Berbicara merupakan sarana utama untuk membina saling pengertian, komunikasi timbal-balik, dengan menggunakan bahasa sebagai medianya.

Kegiatan berbicara di dalam kelas, bahasa mempunyai aspek komunikasi dua arah, yakni antara pembicara dengan pendengarnya secara timbal balik. Dengan demikian latihan berbicara harus terlebih dahulu didasari oleh:

---

<sup>26</sup>Tarigan, Djago. 1997. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Depdikbud.

- Kemampuan mendengarkan

siswa dapat mengkomunikasikan maksud/fikirannya .

Oleh karena itu dapat dikatakan, bahwa latihan berbicara ini merupakan kelanjutan dari latihan menyimak/mendengar yang di dalam kegiatannya juga terdapat latihan mengucapkan. Kegiatan berbicara ini sebenarnya merupakan kegiatan yang menarik dan ramai dalam kelas bahasa. Akan tetapi sering terjadi sebaliknya, kegiatan

berbicara sering tidak menarik, tidak merangsang partisipasi siswa, suasana menjadi kaku dan akhirnya macet. Ini terjadi mungkin karena penguasaan kosa kata dan pola kalimat oleh siswa masih sangat terbatas. Namun demikian, kunci keberhasilan kegiatan tersebut sebenarnya ada pada guru. Apabila guru dapat secara tepat memilih topik pembicaraan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, dan memiliki kreativitas dalam mengembangkan model-model pengajaran berbicara yang banyak sekali variasinya, tentu kemacetan itu tidak akan terjadi.

Faktor lain yang penting dalam menghidupkan kegiatan berbicara ialah keberanian murid dan perasaan tidak takut salah. Oleh karena itu guru harus dapat memberikan dorongan kepada siswa agar berani berbicara kendatipun dengan resiko salah. Kepada siswa hendaknya ditekankan bahwa takut salah adalah kesalahan yang paling besar.

Secara umum tujuan latihan berbicara untuk tingkat pemula dan menengah ialah agar siswa dapat berkomunikasi lisan secara sederhana dalam bahasa Arab. Adapun tahapan-tahapan latihan berbicara adalah sebagai berikut

Pada tahap-tahap permulaan, latihan berbicara dapat dikatakan serupa dengan latihan menyimak. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, dalam latihan

menyimak ada tahap mendengarkan dan menirukan. Latihan mendengarkan dan menirukan ini merupakan gabungan antara latihan dasar untuk kemahiran menyimak dan kemahiran berbicara.

Namun harus disadari bahwa tujuan akhir dari keduanya berbeda. Tujuan akhir latihan menyimak adalah kemampuan memahami apa yang disimak. Sedangkan tujuan akhir latihan pengucapan adalah kemampuan ekspresi (*ta'bir*), yaitu menggunakan ide/pikiran/pesan kepada orang lain. Keduanya merupakan syarat mutlak bagi sebuah komunikasi lisan yang efektif secara timbal-balik.

### 3. Keterampilan membaca

Kemampuan mengucapkan bahasa dengan melihat atau memperhatikan gambar dapat disebut kemampuan berbicara dengan membaca gambar. Kemampuan ini dapat juga disebut kemampuan menafsirkan atau mengucapkan, bahasa yang tersirat dalam gambar. Sebelum siswa-siswa dapat membaca.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

(mengucapkan huruf, bunyi, atau lambang bahasa) lebih dahulu siswa-siswa mengenal huruf.

Kemampuan pengenalan huruf dapat diperlakukan dengan cara melihat dan memperkirakan guru menulis.

Yang dimaksud dengan 'dapat membaca' adalah dapat mengucapkan lambang-lambang bahasa dengan benar. Kemampuan membaca dalam arti mengerti atau memahami isi bacaan, dapat dilakukan dengan latihan-latihan membaca seberapa kalimat yang disertai gambar (pengalaman siswa).<sup>1</sup>

Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi.<sup>28</sup> Yang dimaksud dengan kemampuan membaca adalah dapat memahami fungsi dan makna yang dibaca, dengan jalan mengucapkan bahasa, mengenal bentuk dan memahami isi yang dibaca.

Kemampuan berbicara mengandung dua aspek yaitu, mengubah lambang tulis menjadi bunyi dan menangkap arti dari seluruh situasi yang dilambangkan dengan lambang-lambang tulis dan bunyi tersebut. Inti dari kemampuan membaca terletak pada aspek yang kedua. Ini tidak berarti bahwa kemahiran dalam aspek pertama tidak penting, sebab kemahiran dalam aspek yang pertama mendasari kemahiran yang kedua. Betapapun juga keduanya merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh pengajar bahasa.

Walaupun kegiatan pengajaran membaca dalam pengertian pertama telah diberikan sejak tingkat-tingkat permulaan, namun pembinaannya harus dilakukan juga sampai tingkat menengah bahkan tingkat lanjut, melalui kegiatan membaca keras

---

<sup>1</sup> As Broto, *Pengajaran Berbahasa Indonesia Sebagai Bahasa Ke dua di Sekolah Dasar Berdasarkan Linguistik Konstruktif* (Jakarta: Bulan Bintang, Cet.I, 1980), hal. 141-143

(*al-qira'ah al-jahriyah*). Secara umum tujuan pengajaran membaca adalah agar siswa dapat membaca dan memahami teks bahasa Arab.<sup>2</sup> Secara metodologi dikenal dengan *reading method*. Adapun langkah-langkah *reading method* yaitu materi pelajaran dibagi menjadi seksi-seksi pendek, tiap bagian ini didahului dengan daftar kata-kata yang maknanya akan diajarkan melalui konteks, terjemahan atau gambar-gambar setelah pada kemampuan tertentu murid menguasai kosa kata, diajarkanlah bacaan tambahan dalam bentuk cerita singkat dengan tujuan penguasaan murid terhadap kosa kata menjadi lebih mantap.<sup>3</sup> Metode membaca seperti ini sangat menarik bagi peserta didik dalam mempelajari keterampilan membaca.

Kemampuan dalam membaca terbagi menjadi dua yakni:

1. Kemahiran mengubah lambang tulis menjadi bunyi abjad Arab mempunyai sistem yang berbeda dengan abjad latin. Abjad Arab bersifat *sillabary*, sedangkan abjad latin bersifat *aphabetic*. Perbedaan lain adalah sistem penulisan Arab yang dimulai dari kanan ke kiri, tidak dikenalnya huruf besar dengan bentuk tertentu memulai kalimat baru, menulis nama orang atau tempat, dan perbedaan huruf-huruf ketika berdiri sendiri, di awal, di tengah dan di akhir.

Perbedaan-perbedaan itu menimbulkan kesulitan bagi para siswa yang sudah terbiasa dengan huruf latin, ditambah lagi dengan kenyataan bahwa buku- buku majalah dan surat kabar Arab ditulis tanpa memakai *syakal* (tanda vokal). Padahal *syakal* merupakan tanda vokal yang sangat menentukan makna dan fungsi suatu kata

---

<sup>2</sup> Ahmad Fuad Efendi, *Metodologi Pengajaran Berbahasa Arab*, hal.127

<sup>3</sup> Juwairiyah Dahlan, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab*, hal.113

dalam kalimat. Kemahiran membaca, dengan demikian tergantung pada tingkat permulaan, teks bacaan masih perlu di beri *syakal* dan secara bertahap dikurangi sesuai dengan perkembangan penguasaan kosa kata dan pola kalimat bahasa Arab oleh para siswa. Tetapi pada prinsipnya sejak semula siswa dilatih dan dibiasakan membaca tanpa *syakal* dalam rangka membina dan mengembangkan kemampuan membaca untuk pemahaman.

## 2. Kemahiran memahami makna bacaan.

Ada tiga unsur yang harus diperhatikan dan dikembangkan dalam pelajaran membaca untuk pemahaman ini, yaitu unsur kata, kalimat, dan paragraf. Ketiga unsur ini bersama-sama mendukung makna dari suatu bahan bacaan. Agar pelajaran kemahiran membaca untuk pertama kali ini menarik dan menyenangkan, bahkan bacaan hendaknya dipilih sesuai dengan minat, tingkatan perkembangan dan usia siswa. Beberapa jenis membaca:

### ❖ Membaca keras / membaca teknis

- Menjaga kecepatan bunyi bahasa Arab, baik dari segi makna mkhraj maupun sifat-sifat bunyi lain .
- Irama yang tepat dan ekspresi yang menggambarkan perasaan penulis.
- Memperhatikan tanda baca atau grafis (pungtuasi).

### ❖ Membaca dalam hati

Membaca dalam hati bertujuan untuk memperoleh pengertian, baik pokok-pokok maupun rincian-rinciannya. Yakni, membaca analisis, membaca cepat, membaca rekreatif dan sebagainya. Dalam kegiatan ini perlu diciptakan suasana kelas yang tertib sehingga memungkinkan siswa berkonsentrasi kepada bacaan. Secara fisik membaca dalam hati harus menghindari:

- a. Vokalisasi, baik hanya menggerakkan bibir sekalipun.
- b. Pengulangan membaca, yaitu mengulangi gerak mata (penglihatan).
- c. Menggunakan telunjuk / penunjuk atau gerakan kepala.

❖ Membaca cepat

Tujuan utamanya adalah untuk menggalakkan siswa agar berani membaca lebih cepat dari pada kebiasaannya. Kecepatan menjadi tujuan tetapi tidak boleh mengorbankan pengertian. Dalam membaca cepat siswa diminta memahami rincian-rincian isi cukup dengan pokok-pokoknya saja.<sup>4</sup>

### 3. Keterampilan menulis

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung atau tidak secara tatap muka dengan orang lain.<sup>5</sup> Yang dimaksud dengan kemampuan menulis adalah trampil membuat huruf-huruf (besar maupun kecil) dengan jalan menyalin atau meniru tulisan-tulisan dalam struktur kalimat. Kemampuan menulis seperti ini bisa seseorang sebut kemampuan menulis teknis.<sup>6</sup> Kemampuan menulis yang lebih penting adalah kemampuan menulis berdasarkan pengertian komposisi atau kemampuan merangkai bahasa/mengarang. Seperti halnya membaca, kemahiran menulis mempunyai dua aspek, tetapi dalam hubungan yang berbeda. *Pertama*, kemahiran membentuk huruf dan menguasai ejaan. *Kedua*, kemahiran melahirkan fikiran dan perasaan dengan tulisan.

#### 1. Kemahiran membentuk huruf

---

<sup>4</sup> Ahmad Fuad Efendi, *Metodologi Pengajaran Berbahasa*, h.130

<sup>5</sup> Heri Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*, (Jakarta: Angkasa, Cet. VI., 1994), h. 3

<sup>6</sup> As Broto, *Pengajaran Berbahasa Indonesia Sebagai Bahasa Ke dua di Sekolah Dasar Berdasarkan Linguistik Konstruktif*, h.143



Dalam kenyataan seseorang sering melihat banyak orang yang dapat menulis arab dengan amat baik, tetapi tidak paham kalimat yang ditulisnya, apalagi melahirkan maksud dan pikirannya sendiri dengan bahasa Arab. Sebaliknya tidak sedikit sarjana bahasa Arab yang tulisannya seperti cakaran ayam.

Mengungkapkan kenyataan seperti ini tidak berarti menafikan pentingnya kemahiran menulis dalam aspek pertama, karena kemahiran dalam aspek pertama mendasari kemahiran aspek kedua. Oleh karena itu, walaupun kemampuan menulis alphabet Arab telah dilatihkan sejak tingkat permulaan, tetapi dalam tingkat-tingkat selanjutnya pembinaan harus tetap dilakukan, paling tidak sebagai variasi kegiatan. Latihan tersebut ditekankan kepada kemampuan menulis huruf Arab dalam berbagai posisinya secara benar, terutama yang menyangkut penulisan *hamzah* dan *alif layyinah*. Segi artistiknya (*khat*) barangkali tidak teramat penting, meskipun tidak boleh diabaikan, kecuali bagi calon guru bahasa Arab dan guru agama yang memang dituntut oleh profesinya untuk menulis Arab tidak saja benar tetapi juga baik. Secara umum pengajaran penulis bertujuan agar siswa dapat berkomunikasi secara tertulis dalam bahasa Arab.

## 2. Kemahiran mengungkapkan dengan tulisan

Aspek ini seperti ditegaskan dimuka merupakan intisari dari kemahiran menulis. Latihan menulis ini pada prinsipnya diberikan secara latihan menyimak, berbicara dan membaca. Ini tidak berarti bahwa latihan menulis ini hanya diberikan setelah siswa memiliki ketiga kemahiran tersebut di atas.

Latihan menulis dapat diberikan pada jam yang sama dengan latihan kemahiran yang lain, sudah tentu dengan memperhatikan tahap-tahap latihan sesuai

dengan tingkat kemampuan siswa.<sup>7</sup>

Tahap-tahap latihan menulis:

Tahap-tahap latihan menulis adalah sebagai berikut:

### 1. Mencontoh

- a. Siswa belajar dan melatih diri menulis dengan cepat sesuai dengan contoh.
- b. Siswa belajar mengeja dengan benar
- c. Murid berlatih menggunakan bahasa Arab yang benar.

### 2. Reproduksi

Adalah menulis berdasarkan apa yang telah dipelajari secara lisan. Dalam tahap kedua ini siswa sudah mulai dilatih menulis tanpa ada model. Model lisan tetap ada dan harus model yang benar-benar baik.

#### - Imlak

Ada dua macam imlak yaitu:

- a. Imlak yang dipersiapkan sebelumnya. Siswa diberitahu sebelumnya materi/teks yang akan diimlakan.
- b. Imlak yang tidak dipersiapkan sebelumnya. Siswa tidak diberitahu sebelumnya materi/teks yang akan diimlakan. Sebelum penyajian, guru sebaiknya membacakan secara lengkap, kemudian menuliskan beberapa kata sulit di papan tulis dan diterangkan maknanya.

### 3. Rekombinasi dan transformasi

Rekombinasi adalah latihan menggabungkan kalimat-kalimat yang mulanya transformasi lalu latihan mengubah bentuk kalimat, dari kalimat positif menjadi kalimat negatif, kalimat berita menjadi kalimat tanya dan sebagainya

---

<sup>7</sup> Ahmad Fuad Efendi, *Metodologi Pengajaran Berbahasa*, h. 138

Diantara empat kemahiran berbahasa Arab tersebut, berbicara adalah salah satu bagian dari empat unsur kemampuan berbahasa yang dianggap sebagai suatu kegiatan yang berdiri sendiri. Hal initerbukti dari kegiatan pengajaran yang selama ini dilakukan di sekolah-sekolah hanya dalam bentuk pelajaran muhadatsah atau percakapan. Pada hakikatnya berbicara erat sekali hubungannya dengan tiga keterampilan bahasa yang lain yaitu menyimak, membaca dan menulis serta berkaitan dengan pokok-pokok yang dibicarakan, atau dengan kata lain kegiatan berbicara mempunyai aspek komunikasi dua arah dimana pembicara tidak hanya menyampaikan pokok pembicaraannya saja tetapi juga harus bersedia mendengar pendapat lawan bicaranya.<sup>8</sup>

a. Hubungan antara berbicara dan menyimak

Kemampuan berbicara bukanlah kemampuan yang berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dengan kemampuan yang lain. Kegiatan bicara berhubungan erat dengan kegiatan mendengarkan, karena kegiatan berbicara dan menyimak merupakan kegiatan komunikasi dua arah ngsung. Dalam menyimak seseorang mendapatkan informasi melalui atau bunyi bahasa sedang dalam berbicara seseorang menyampaikan informasi melalui suara atau bunyi bahasa.<sup>9</sup> Keefektifan berbicara tidak hanya ditentukan oleh pembicara tetapi juga lehpendengar. Antara berbicara dan menyimak terdapat hubungan yang erat yaitu:

- a. Ujaran (speech) biasanya dipelajari melalui menyimak dan meniru(imitasi)
- b. Kata-kata yang dipakai atau dipelajari oleh sang anak biasanya ditentukan oleh perangsang (stimuli) yang ditemuinya misalnya kehidupan desa atau kota) dan

---

<sup>8</sup> Muhajir dan A.Latief, *Pengajaran Bahasa dan Sastra* (Jakarta: Depdikbud, 1975),h.47

<sup>9</sup> Jago Tarigan dan Hendri Guntur Tarigan, *Tekhnik Pengajaran Ketrampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1987),h.86

kata-kata yang paling banyak memberi bantuan dalam penyampaian gagasan-gagasan.

- c. Ujaran sang anak mencerminkan rangkaian bahasa di rumah dan dalam masyarakat tempatnya hidup, misalnya terlihat dalam ucapan, intonasi, kosa kata, pemilihan kata-kata dan pola kalimatnya.
- d. Anak yang masih kecil lebih dapat memahami kalimat-kalimat yang jauh lebih panjang dan rumit daripada kalimat-kalimat yang diucapkannya.
- e. Meningkatkan keterampilan menyimak berarti pula membantu meningkatkan kualitas berbicara seseorang.
- f. Bunyi suara merupakan satu faktor penting dalam peningkatan cara pemakaian kata-kata sengau. Oleh karena itu maka sang anak akan tertolong kalau dia mendengar tentang menyimak serta mendengar tentang ujaran-ujaran yang baik dan benar dari para guru, rekaman- rekaman yang bermutu cerita-cerita yang bernilai tinggi dan lain-lain.
- g. Berbicara dengan bantuan alat-alat peraga akan menghasilkan penangkapan informasi yang lebih baik pada pihak penyimak. Umumnya sang anak mempergunakan bahasa yang didengar serta disimaknya.<sup>10</sup>

**b. Hubungan antara berbicara dengan membaca**

Hubungan antara bidang kegiatan lisan dan membaca telah diketahui dari beberapa telaah penelitian antara lain:

- 1) Penampilan membaca berbeda sekali dengan kecakapan bahasa lisan.
- 2) Pola ujaran orang tuna aksara mungkin mengganggu pelajaran membaca bagai

---

<sup>10</sup> Henry Guntur Tarigan, *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1987), h.3

anak-anak.

- 3) Ujaran bagi anak pada tahun-tahun awal mereka sekolah, membentuk suatu dasar bagi pelajaran membaca, tetapi pada kelas yang lebih tinggi membaca akan membantu meningkatkan kemampuan berbicara.
- 4) Kosakata mengenai bahan bacaan haruslah diajarkan secara langsung.

Seandainya terdapat kata-kata baru dalam bacaan siswa, maka guru hendaknya mendiskusikan dengan siswa agar mereka memahami maknanya sebelum mereka mulai membacanya.<sup>11</sup>

c. Hubungan antara berbicara dengan menulis.

Kemampuan berbicara tidak hanya mempunyai hubungan dengan kemampuan mendengarkan dan membaca, tetapi juga berhubungan dengan kemampuan menulis. Seorang pembicara yang baik umumnya melakukan persiapan tertulis, misalnya seorang pembicara dalam sebuah seminar memerlukan persiapan tertulis. Untuk menjadi seorang pembicara yang baik maka seharusnya ia sudah memiliki kemampuan dasar menulis.<sup>12</sup> Seorang pembicara hendaknya mengetahui cara mendapatkan topik yang menarik dan aktual untuk didengar dan dibicarakan serta mengetahui cara memecahkan topik tersebut dalam sebuah kerangka, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam mencari bahan. Sedangkan seorang pendengar yang baik juga merasa perlu membuat catatan-catatan tertentu dari apa yang disampaikan oleh pembicara, terutama kalau ia ingin mengemukakan pendapat terhadap topik

---

<sup>11</sup> Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1987), h. 7-8

<sup>12</sup> Maedar. G. Arsyad dan Mukti US, *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 1991), h. 25

pembicaraan tersebut<sup>13</sup>

### **C. Keterampilan Berbicara Dalam Bahasa Arab**

#### **1. Pengertian keterampilan berbicara**

Keterampilan berasal dari kata dasar trampil yang memiliki arti cakap dan cekatan dalam melakukan sesuatu. Arti ini sangat berdekatan dengan kata kemahiran yang berakar dari kata mahir yang memiliki arti cakap, ahli, telah terlatih dan pandai sekali.<sup>14</sup> Keterampilan berarti kecakapan untuk mengerjakan sesuatu, maka dari itu penulis menggunakan kata tersebut dalam satu makna. Sedangkan berbicara didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berbicara diartikan sebagai berkata, bercakap, berbahasa melahirkan pendapat, dengan perkataan lisan dan sebagainya.

Sementara Depdikbud mengartikan berbicara sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain.

Menurut Henry Guntur Tarigan "berbicara berasal dari kata dasar bicara yang berarti cakap-cakap, mengeluarkan kata-kata yang bermakna (pertimbangan, pikiran atau pendapat)". Dari kata dasar ini berbicara berarti kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan<sup>15</sup>

Jadi keterampilan berbicara dapat diartikan kemampuan seseorang mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan kepada orang lain

---

<sup>13</sup> Sulchan Yasin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (KBI)*, (Surabaya:Amanat, 1997), h.329

<sup>14</sup> Sulchan Yasin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (KBI)*, h.33

<sup>15</sup> Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, h.15

## 2. Bentuk-bentuk kegiatan berbicara dalam pengajaran bahas

Berbicara merupakan kemampuan berbahasa yang bersifat aktif, produktif artinya dengan berbicara seseorang dapat mengungkapkan diri secara lisan atau tertulis. Dalam pengajaran bahasa keterampilan berbicara dapat diajarkan setelah keterampilan menyimak. Ada beberapa bentuk kegiatan berbicara yang dapat dilatihkan untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan berbicara siswa yaitu:

### a) Pembicaraan berdasarkan gambar

Untuk mengungkap kemampuan berbicara pelajar dalam suatu bahasa, gambar dapat dijadikan rangsang pembicaraan yang baik. Rangsang yang berupa gambar sangat baik dipergunakan pada anak-anak usia sekolah dasar ataupun pembelajar bahasa asing tahap awal, akan tetapi rangsang gambar juga dapat dipergunakan pada pembelajar yang kemampuan berbahasanya telah lebih tinggi tergantung pada keadaan gambar yang dipergunakan itu sendiri.

Tugas-tugas pragmatik yang diberikan kepada siswa untuk berbicara berdasarkan gambar-gambar yang disediakan tersebut dapat dengan cara-cara sebagai berikut:

#### - Pemberian pertanyaan

Berdasarkan gambar-gambar yang disediakan diajukan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya pragmatis pertanyaan yang dimaksud hendaklah yang bisa mengungkapkan kemampuan berbahasa dan pemahaman terhadap ekstra linguistiknya. Tidak semua pertanyaan yang diajukan pasti berupa tugas pragmatik melainkan dapat juga bersifat lain. Pertanyaan yang dimaksud adalah yang mudah dijawab karena hanya memang itu jawabannya, misalnya pertanyaan yang menggunakan siapa,

bagaimana dan lain-lain.

- Bercerita berdasarkan gambar

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan di atas hanya menuntut siswa untuk memberikan jawaban yang sesuai, yang biasanya hanya terdiri dalam satu kalimat. Pertanyaan tersebut walaupun terarah agak membatasi kreatifitas imajinatif siswa. Tugas pragmatik yang lebih memberi kebebasan siswa disamping juga lebih mengungkap kemampuan berbahasa dan pemahaman unsur ekstra linguistiknya secara logis adalah meminta siswa untuk bercerita sesuai dengan gambar yang disediakan.

- a) Menceritakan Kembali

Kegiatan yang dilakukan adalah rekaman materi pembelajaran bahasa yang sengaja diperdengarkan oleh guru kepada siswa dengan kemampuan bahasa yang mereka miliki.

- b) Bercerita

Bercerita adalah salah satu kegiatan yang dapat mengungkapkan kemampuan berbicara siswa. Ada dua unsur penting yang harus dikuasai siswa dalam bercerita yaitu unsur linguistik dan unsur apa yang diceritakan. Ketepatan ucapan, tata bahasa, kosakata, kefasihan dan kelancaran menggambarkan bahwa siswa memiliki kemampuan berbicara yang baik.

- c) Wawancara

Kegiatan wawancara biasanya dilakukan terhadap siswa yang sudah memiliki kemampuan berbicara yang sudah memadai terhadap bahasa yang telah dipelajari, sehingga mereka mampu mengungkapkan pikiran dan gagasannya secara lisan.

- d) Pidato



Berbicara sangat berperan dihadapan suatu masa. Kegiatan berpidato melatih siswa berbicara, mengungkapkan pendapatnya didepan kelas dengan tujuan apa yang dikemukakan dapat diterima oleh temannya sebagai pendengar.

e) Diskusi

Diskusi merupakan kegiatan berbicara yang dapat memancing kreatifitas siswa. Dalam diskusi siswa dilatih untuk berbicara dengan berfikir secara logis untuk mengemukakan pikirannya dan gagasannya disertai dengan argumentasi yang harus dipertahankan<sup>16</sup>

Ahli lain yang mengemukakan tentang bentuk-bentuk kegiatan berbicara adalah Tarigan. Teknik yang digunakan Tarigan tersebut dapat dirangkum dalam bentuk permainan. Bentuk kegiatan berbicara yang dapat digunakan dalam pengajaran berbicara antara lain: teknik ulang cepat, lihat dan ucapkan, mendeskripsikan, melengkapi kalimat, menjawab pertanyaan, bertanya, pertanyaan menggali, bercerita, melanjutkan bercerita, cerita berantai, menceritakan kembali, reka cerita gambar, parafrase, percakapan, wawancara, bertelepon , dramatisasi<sup>17</sup>

Keterampilan berbicara disebut juga pengungkapan secara lisan atau juga percakapan. Interaksi secara lisan dapat ditandai dengan adanya rutinitas dan negosiasi makna yang perlu secara terus menerus dilakukan oleh pembelajar.

Secara umum mengatur interaksi dalam hal siapa, harus mengatakan apa, kepada siapa dan tentang apa, dan kapan. Jadi proses berbicara dalam bahasa asing akan lebih mudah bila pembelajar secara aktif terlibat dalam upaya-upaya

---

<sup>16</sup> Burhan Nurgiantoro, *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, (Yogyakarta: BPFE, 1995), h.255

<sup>17</sup> Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, h.131

berkomunikasi<sup>18</sup> Peran pengajar adalah sebagai fasilitator murni artinya hanya meyakinkan bahwa aktifitas pembelajar berada dalam situasi dan proses yang alami. Biasanya teknik yang atau digunakan semisal debat, diskusi, drama atau informasi gap.<sup>19</sup>

Ditambahkan bahwa kemahiran ini mengupayakan aktifitas yang kompleks dimana dapat ditinjau sistem leksikal, gramatikal, semantik dan tata bunyi Oleh sebab itu memerlukan perbendaharaan kata yang mendukung dan situasi yang dikehendaki, serta memerlukan: 1. Latihan ucapan 2. Latihan pengaturan lisan atau ekspresif. Latihan ucapan diperuntukkan menguasai pengucapan bunyi, kata ataupun kalimat. Sedangkan pengaturan lisan menggunakan bahasa untuk bercakap-cakap dengan fasih sebagai sarana pengungkapan perasaan dan lisan.<sup>20</sup> Hal ini mencakup:

Model dialog (menirukan dan menghafal model dialog-dialog yang kompleks, topik dan situasinya secara wajar).

Latihan pola kalimat (*pattern practice drill*) yaitu pengulangan pola kalimat secara lisan dengan berbagai cara.

*Look & say exercise* atau latihan melihat gambar-gambar atau kartu, bagan-bagan dan mengucapkannya.

*Oral composition* (latihan mengarang secara lisan) biasanya *oral composition* diberikan pada kelas atau tingkat menengah. Latihan ini mencakup:

a. Tanya jawab

---

<sup>18</sup> Rurqonul Aazis dan A.Chaidar Wasilah, *Pengajaran Bahasa Komunikatif Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996),h.86

<sup>19</sup> Rurqonul Aazis dan A.Chaidar Wasilah, *Pengajaran Bahasa Komunikatif Teori dan Praktek*, h.94

<sup>20</sup> A. Akrom Malabary, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab di PT.IAIN*,(Jakarta: DEPAG RI, 1976), h.141

- b. Pengutaraan kembali atau disebut *reproduction*.
- c. Percakapan bebas atau *free conversation*.

Dalam buku *al Muwajjah 'ala Fanniy* dipaparkan adanya latihan-latihan pengajaran bahasa Arab untuk meningkatkan keterampilan berbicara dengan tiga cara yaitu:

- a) Latihan dengan kisah, dengan langkah-langkah sebagai berikut:
  - 1) Guru memberikan pengantar ringkas berkaitan dengan apa yang akan dilakukannya.
  - 2) Guru membacakan kisah tanpa judul dengan perlahan dan jelas serta gambaran maknanya.
  - 3) Guru memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan kisah tersebut.

Maksud aktifitas ini, jikapun siswa tidak paham dengan kisah yang dibacakan, maka ia diharapkan dapat mengambil gambaran inti atau maksud kisah melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut.

- 4) Guru meminta siswa untuk memilihkan judul kisah tersebut, setelah melalui pengusulan dari siswa-siswa dan penyaringan yang dilakukan bersama.
  - 5) Guru meminta siswa membuat pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan untuk dijawab oleh siswa lain.
  - 6) Siswa diminta siswa untuk meringkas kisah.
  - 7) Diadakan peragaan dari kisah atau sebagian dari kisah tersebut.
- b) Latihan pengungkapan bebas, dengan langkah-langkah sebagai berikut:
  - 1) Guru meminta siswa untuk mengingat tempat-tempat atau peristiwa tertentu.
  - 2) Guru meminta salah satu siswa untuk mengungkapkannya di depan kelas,

sedang rekan-rekannya memperhatikan dengan seksama.

- 3) Setelah selesai rekan-rekannya diminta bertanya tentang cerita tersebut.
  - 4) Guru berpartisipasi atau bergabung dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya padanya.
- c) Latihan dengan topik, dengan langkah-langkah sebagai berikut:
- 1) Guru memotivasi siswa agar memiliki semangat dan keberanian berbicara.
  - 2) Guru menulis satu topik di papan tulis dan siswa diminta membacanya setelah selesai ditulis.
  - 3) Memberikan kesempatan siswa untuk berfikir tentang topik tersebut.
  - 4) Guru memberikan seseorang topik untuk pertanyaan-pertanyaan dijawab
  - 5) Siswa diminta membicarakan topik dengan rekan-rekannya untuk kemudian diminta menemukan judul topik tersebut.<sup>21</sup>

## **B. Kerangka konseptual**

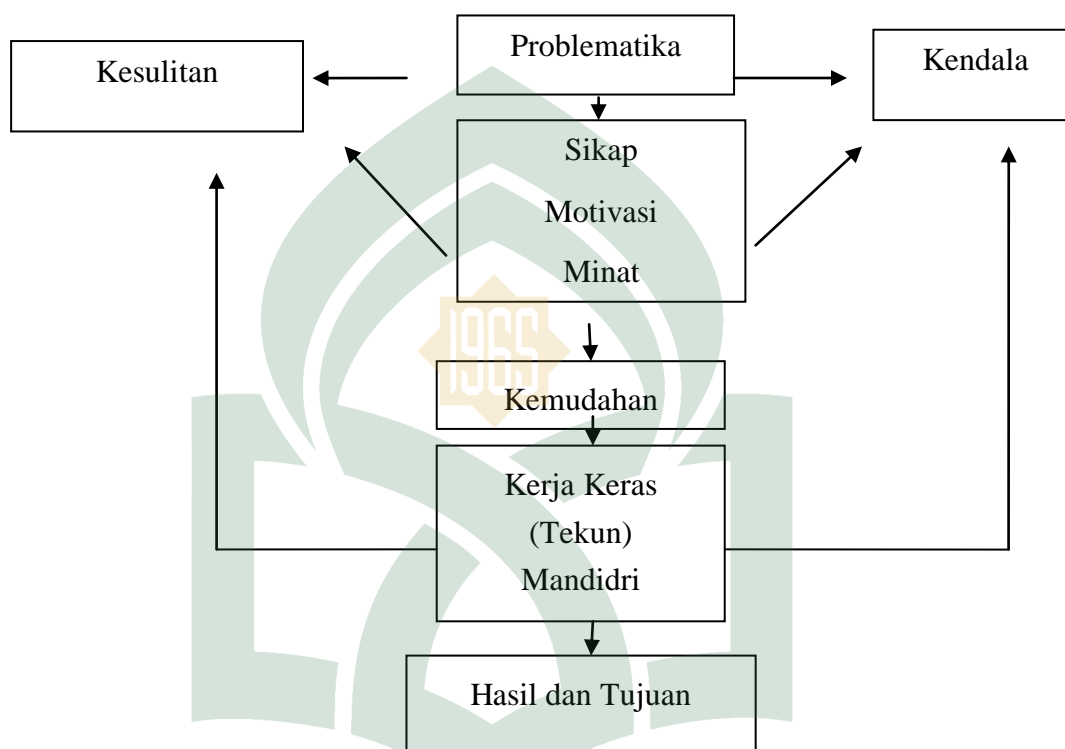
Kerangka pikir dalam kajian ini berlandaskan pada asumsi bahwa jika penekanan pada proses pembelajaran bahasa Arab lebih ditingkatkan maka peningkatan daya serap peserta didik secara *verbal* maupun *non verbal* memahami bahasa Arab akan terjadi peningkatan. Semakin banyak komponen dan infrastruktur penunjang proses pembelajaran maka semakin tinggi pula daya serap peserta didik. Jika proses pemilihan Guru bahasa Arab, teknik mendesain konten pembelajaran, media pembelajaran, proses pembelajaran bahasa Arab, Penekanan Guru dalam proses pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran, Indikator penilaian, Standar keberhasilan pembelajaran, dapat dilakukan secara maksimal maka terjadi peningkatan animo

---

<sup>21</sup> Abdul Halim Ibrohim, *al Muwajjah al Fanniy li Muddarrrisil Lughoh al'Arobiyyah*, (Cairo: Dar'al Ma'arif, tth),h.70

belajar bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Baubau Bertolak dari konsep ini, Untuk lebih jelasnya, perhatikan skema berikut ini:

**Skema Kerangka Konseptual**





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis dan Lokasi Penelitian**

#### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian langsung ke lokasi untuk mendapatkan dan mengumpulkan data. penelitian yang dilaksanakan di lapangan adalah meneliti masalah yang sifatnya kualitatif, yakni; prosedur data penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat kualitatif. Artinya penelitian ini berlandas pada kondisi yang objek dan alami.<sup>1</sup> Penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis dan mengkaji. Problematik Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Baubau.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah actual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.

---

<sup>1</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. XI; Bandung: Alfabeta, 2014), h. 15.

## B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan linguistik dan paedagogis.<sup>2</sup> Kedua pendekatan ini digunakan dengan pertimbangan bahwa:

*Pertama*, pendekatan linguistik dipandang sangat relevan dalam kajian tesis ini, karena fokus kajiannya menyangkut empat keterampilan berbahasa yakni kemahiran menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dengan demikian tentu saja setiap orang yang mempelajari bahasa arab akan belajar unsur-unsur bahasa yang dibahas dalam linguistik, yaitu: *fonologi*(علم الأصوات), *morfologi*(علم الصرف), *sintaksis*(علم النحو), *semantik*(علم الدلالة). Melalui pendekatan ini diarahkan kepada para pengajar (guru) bahasa Arab memahami berbagai problem peserta didik dalam proses pembelajaran bahasa Arab.

*Kedua*, pendekatan paedagogis digunakan untuk mempertimbangkan dan memperhitungkan aspek manusiawi dalam pembelajaran bahasa Arab dihubungkan dengan kebutuhan pendidikan, terkhusus pada pendidik dan peserta didik.

## C. Sumber Data

Arikunto mengatakan bahwa yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data tersebut diperoleh<sup>3</sup>

Adapun sumber data yang diambil dalam penelitian ini adalah sumber data utama yang berupa kata-kata dan tindakan serta sumber data tambahan yang berupa dokumen-dokumen. Sebagaimana menurut Lofland dalam Lexi J. Moleong.

### 1. Sumber data utama ( Primer )

---

<sup>2</sup>Pendekatan yang digunakan di sini adalah pola pikir yang digunakan untuk membahas obyek penelitian . Tim Penyusun Pedoman Karya Ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah, Tesis dan Desertasi)*, Ed. I; Makassar: PPIM IAIN Alauddin, 2001), h. 11

<sup>3</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendidikan Praktek* ( Jakarta:PT. Rineka Cipta, 1998), h. 11



Yang dimaksud data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data<sup>4</sup>

Sumber data yang diambil peneliti melalui observasi dan wawancara. Sumber data tersebut meliputi:

- a. Kepala MAN 1 Baubau
- b. Guru MAN I Baubau/ tenaga pengajar MAN I Baubau
- c. Siswa/siswi MAN 1 Baubau

## 2. Sumber data tambahan ( *Sekunder* )

Yang dimaksud sumber data tambahan adalah (*sekunder*) sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data yakni lewat orang lain atau lewat dokumen.<sup>5</sup> Sedangkan sumber data tambahan atau sumber tertulis yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah terdiri atas dokumen –dokumen sebagai berikut :

- a. Sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 baubau.
- b. Lokasi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 baubau.
- c. Sarana dan prasarana Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 baubau.
- d. Nama-nama kepala (MAN) I Baubau yang pernah menjabat hingga sekarang
- e. Tenaga Edukatif dan Non Edukatif Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 baubau.
- f. Keadan Tenaga pendidik mata pelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 baubau.
- g. Keadaan tenaga administrasi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 baubau.
- h. Daftar keadaan tenaga pendidikan dan kependidikan
- i. Daftar keadaan jumlah peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 baubau.

---

<sup>4</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif : Pendekatan kualitatif, Kuaitatif, dan R&D*, h. 193

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif : Pendekatan kualitatif, Kuaitatif, dan R&D*, h. 193

- j. Berdasarkan uraian tersebut, maka sumber data utama yang menjadi kunci ( *key informan* ) dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 baubau, beliau lah yang memberikan pengarahan kepada peneliti dalam pengambilan sumber data dan memberikan rekomendasi kepada informan lainnya seperti para guru-guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 baubau, juga telah memberikan rekomendasi terhadap siswa serta staf-staf lainnya. Sehingga semua data yang diperlukan peneliti terkumpul sesuai dengan kebutuhan penelitian ini.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Proses pengumpulan data (tataran epistemologis) peneliti menggunakan standar penelitian dengan menggunakan data pustaka dan data lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

- a. Observasi; Teknik observasi dalam penelitian kualitatif menurut Densin bahwa melakukan pengamatan atau observasi<sup>6</sup>. Teknik observasi yang penulis gunakan adalah observasi partisipan, alasan memilih observasi partisipan karena kajian ini adalah kajian eksploratif, untuk menyelidiki proses pembelajaran bahasa Arab di sekolah.<sup>7</sup>
- b. Wawancara; teknik wawancara diawali dengan melakukan persiapan- persiapan pertanyaan yang sesuai dengan rumusan masalah yang diteliti. Kemudian mendesain pertanyaan secara terstruktur, tidak terstruktur, sesuai kondisi psikologis narasumber (informan) dengan bantuan *note book, tape recorder*.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Densin As. Barr Scates, *The methodology of Educational Research* (New York: Apleton Century-Grofts, Inc., 1936), 404-406 lihat dalam Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Cet. XXVII; Yogyakarta: Andi Offcet, 2002), h.137.

<sup>7</sup>John W. Creswell, *Qualitatif Inquiry and Reach Design: Choosing Among The The Five Tradition* (New York, Sage Publishing 1997). h. 76.

<sup>8</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi: dilengkapi Contoh analisis Statistik* (Cet. XIII; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), h. 83.

Mekanisme wawancara dilakukan dengan cara menggunakan wawancara mendalam (*depth interview*) yang dilakukan secara individual dan diskusi.

- c. Dokumentasi; menelusuri data yang telah terdokumentasi seperti; buku, dokumen resmi, teks, *audio visual*.<sup>9</sup>

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrument penelitian merupakan alat yang digunakan dalam mengumpulkan data lapangan. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan dan membuat kesimpulan atas temuannya.<sup>10</sup>

Selanjutnya instrumen yang diartikan sebagai alat bantu merupakan sarana yang dapat diwujudkan dalam bentuk benda yakni panduan observasi (*observationsheet* atau *observation schedule*), pedoman wawancara (*interview guid*) dan acuan dokumentasi.<sup>11</sup>

1. Panduan observasi adalah alat bantu yang dipakai sebagai pedoman pengumpulan data pada proses penelitian
2. Pedoman wawancara adalah alat bantu berupa daftar-daftar pertanyaan yang dipakai dalam mengumpulkan data.
3. Data dokumentasi adalah catatan peristiwa dalam bentuk tulisan langsung, instrument penilaian, foto kegiatan pada saat penelitian.

---

<sup>9</sup>Jam'an Satori dan Aan Komarian, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 130.

<sup>10</sup>Abuddin Nata, *Metode Studi Islam* (Cet. XVII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 306.

<sup>11</sup>Ridwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 25-26.

## **F. Teknik Pengolahan dan Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis, data yang diperoleh dari hasil observasi langsung, wawancara catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori , menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintes, menyusun kedalam pola, mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga dapat dipahami oleh diri sendiri dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>12</sup>

Dalam proses analisis data, penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum masuki lapangan dan selama berada di lapangan. Yang dimaksud dengan analisis data sebelum di lapangan dan selama berada di lapangan. Yang dimaksud dengan analisis data sebelum di lapangan adalah analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder yang akan di gunakan untuk menentukan fokus penelitian, walaupun fokus penelitiannya bisa bersifat sementara dan akan berkembang bahwak bisa berubah fokus penelitiannya apabila tidak sesuai dengan fakta data di lapangan. Sedangkan analisis data selama berada di lapangan adalah analisis data dilakukan pada sat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai sampai tahap tertentu untuk mendapatkan / memperoleh data yang dianggap kredibel ( dipercaya ).<sup>13</sup>

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono, analisa data dapat dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:<sup>14</sup>

### **1. Reduksi data**

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif : Pendekatan kualitatif, Kuaitatif, dan R&D*, h. 335

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif : Pendekatan kualitatif, Kuaitatif, dan R&D*, h. 336

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif : Pendekatan kualitatif, Kuaitatif, dan R&D*, h. 338-345. Lihat juga Bambang Rustanto. *Penelitian Kualitatif Pekerja Sosial*, h.73

Reduksi data adalah proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dalam hal ini, data tentang hasil pengamatan/observasi dan wawancara di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Baubau.

## 2. Penyajian data

Setelah reduksi data, maka langkah selanjutnya men-*display*-kan data.

Penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, teks, transkrip, dan lainnya yang paling sering digunakan. Dengan men-*display*-kan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.

## 3. Penarikan Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan yang baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu subjek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah penelitian menjadi jelas dan dapat berupa hubungan kausal atau interpretative, hipotesis, atau teori.

Dalam menganalisis data ini, digunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dimana teknik ini penulis gunakan untuk menggambarkan, menuturkan, melukiskan serta menguraikan data yang bersifat kualitatif yang telah peneliti peroleh dari hasil metode pengumpulan data. Adapun langkah yang digunakan peneliti dalam menganalisis data yang telah di peroleh dari berbagai sumber tidak jauh beda dengan langkah-langkah analisa data di atas, yaitu:

## 1. Mencatat dan menelaah seluruh hasil data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya

merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting mencari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu, agar sesuai dengan rumusan masalah. Adapun yang dirangkum, dan hal-hal yang pokok / penting diantaranya yang menjadi faktor penghambat dan pendukung dalam pembelajaran bahas Arab di Madrasah Aliyah Negeri ( MAN ) 1Baubau

2. Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah men-*display*-kan data. Penyajian datanya dalam bentuk transkrip dan teks agar memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut. Adapun rencana selanjutnya yang dilakukan adalah mendiskripsikan data yang baku untuk sebuah karya ilmiah yaitu menuangkan tulisan dalam bentuk karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.
3. Setelah men-*display*-kan/menyajikan data dalam bentuk transkrip dan teks, menarik sebuah kesimpulan dari teman yang ada,. Baik berupa deskripsi atau gambaran suatu subjek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah penelitian menjadi jelas dan dapat berupa hubungan kausal atau interpretatif, hipotesis, atau teori.

Untuk mengetahui problematika pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri I Baubau, metode pengolahan data penelitian akan diolah secara deskriptif kualitatif yang selalu digunakan dalam konteks penelitian evaluasi, penelitian paedagogik dan penelitian tindakan. Sedangkan dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode analisis deskriptif induktif, deduktif dan komparatif.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>Deskriptif induktif adalah pembahasan diawali dari penelusuran yang bertitik tolak dari pengamatan yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.Deduktif adalah

Untuk memperoleh data yang selektif, teknik analisis data yang penulis gunakan adalah model interaktif, yaitu

a. Penyajian Data (*Display data*)

Agar data yang telah direduksi mudah dipahami baik oleh peneliti maupun orang lain, maka data tersebut perlu disajikan. Adapun bentuk penyajiannya adalah dalam bentuk naratif deskriptif (pengungkapan secara tertulis).<sup>16</sup>Tujuannya adalah memudahkan dalam mendeskripsikan suatu peristiwa, sehingga memudahkan untuk mengambil kesimpulan.

b. Penarikan kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan, yakni merumuskan kesimpulan dari data-data yang sudah direduksi dan disajikan dalam bentuk naratif deskriptif. Penarikan kesimpulan tersebut dilakukan dengan pola induktif, yakni kesimpulan umum yang ditarik dari pernyataan yang bersifat khusus.<sup>17</sup>Dalam hal ini, peneliti mengkaji sejumlah data spesifik mengenai masalah yang menjadi objek penelitian, kemudian membuat kesimpulan secara umum. Selain menggunakan pola induktif, peneliti juga menggunakan pola deduktif, yakni dengan cara menganalisis data yang bersifat umum kemudian mengarah kepada kesimpulan yang bersifat lebih khusus, kemudian peneliti menyusunnya dalam kerangka tulisan yang utuh.

**G. Pengujian Keabsahan Data**

Proses keabsahan data dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai kebenaran data yang penulis temukan di lapangan. Keabsahan data kualitatif harus

---

pembahasan diawali dari penelusuran yang bersifat umum ke pembahasan yang bersifat khusus. Lihat Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Cet. III; Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2002), H. 57.

<sup>16</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 249.

<sup>17</sup>Muhammad Arif Tiro, *Masalah dan Hipotesis Penelitian Sosial-Keagamaan* (Cet. I; Makassar: Andira Publisher, 2005), h. 95.

dilakukan sejak awal pengambilan data, yaitu sejak melakukan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Uji keabsahan data meliputi kredibilitas data (validitas internal), transferability (validitas eksternal), dependability (reliabilitas), comfirmability (objektivitas), dan triangulasi.<sup>18</sup>

### 1. *Uji Credibility*

Untuk menguji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, menggunakan bahan referensi dan mengadakan *memberchek*.

Untuk menguji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan:

- a. Perpanjangan pengamatan, ini dilakukan dengan cara mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila data yang diperoleh selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak benar, maka dilakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.
- b. Meningkatkan ketekunan, berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa dapat direkam secara pasti dan sistematis, dengan meningkatkan ketekunan, maka dapat dilakukan penelitian kembali apakah data yang ditemukan itu sudah sah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan, maka dapat dideskripsikan data yang akurat dan sistematis tentang manajemen pembelajaran.
- c. Triangulasi digunakan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yang diperoleh untuk keperluan

---

<sup>18</sup>Djam'an Satiri dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 164.



pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

Triangulasi yang dilakukan pada penelitian ini ada tiga bentuk, yaitu:

- 1) Triangulasi sumber, digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
- 2) Triangulasi teknik, digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya data yang diperoleh dari informan dengan wawancara dicek kembali melalui observasi, dokumentasi ataupun pertanyaan ulang.
- 3) Triangulasi waktu yang juga mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu, dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.
- 4) Menggunakan bahan referensi, yakni bahan yang mendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan. Sebagai contoh data hasil wawancara perlu didukung dengan rekaman wawancara. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

- 5) Mengadakan *memberchek*, yakni pengecekan data yang diperoleh dari pemberi data. Tujuan memberchek adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.<sup>19</sup>

## 2. Uji Transferability

*Uji Transferability* yang dimaksud adalah hasil penelitian yang didapatkan dapat diaplikasikan oleh pemakai penelitian. Penelitian ini memperoleh tingkat yang lebih tinggi bila para pembaca laporan memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian.

## 3. Uji Dependability

*Dependability* dilakukan dengan audit trail berupa komunikasi dengan pembimbing dan pakar lain dalam bidang guna membicarakan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam penelitian yang terkait dengan data yang harus dikumpulkan.

## 1. Uji Confirmability

*Confirmability* dilakukan untuk menguji hasil penelitian dan dikaitkan dengan proses penelitian yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, amak penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada.

---

<sup>19</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*, h. 275.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. *Profil Lokasi Penelitian***

##### **1. Selayang Pandang Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Baubau**

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Baubau adalah salah satu Madrasah Aliyah Negeri yang ada di propinsi Sulawesi Tenggara, dan satu-satunya Madrasah Aliyah yang berstatus Negeri di kota Baubau. Institusi pendidikan ini di bawah naungan Departemen Agama.

Sejak tahun 1970 bersamaan dengan diresmikannya Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Makassar fillial Baubau, telah diresmikan pula Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri (SPIAIN) yang kemudian dilikuidasi secara nasional, dan selanjutnya berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Baubau pada tahun 1978.<sup>1</sup>

Adapun keadaan pejabat yang pernah menjabat sebagai kepala sekolah adalah A. Sakka. Sm. BA, (tahun 1978 – 1990), Drs. H. Riha Mady (tahun 1990 – 1995), Drs. Mashuri (tahun 1995 – 2000), Dra. Hj. Nuraini (tahun 2000 – 2002), Drs. Alimin (tahun 2002 – 2006), Drs. Hasim M.MPd. (2006 – 2013) dan Mursali, Spd (2013 sampai sekarang). Saat ini, kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Baubau dijabat oleh Mursali, Spd dengan jumlah guru sebanyak 61 orang. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Baubau berlokasi di jalan Bulawambona Nomor 4 Kelurahan Lamangga Kecamatan Murhum Kota Baubau Propinsi Sulawesi Tenggara, dengan luas tanah 10000 M2 dan bangunan 2257 M2

---

<sup>1</sup>MAN 1 Baubau, *Profil Madrasah Aliyah Negeri I Baubauu*, 20018, h. 1

<sup>2</sup>Sebagaimana sekolah pada umumnya, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Baubau memiliki dasar visi, misi, dan tujuan sebagai berikut:

Visi :

Terwujudnya madrasah mandiri yang menghasilkan out put yang unggul dalam mutu yang berpijak pada budaya bangsa berwawasan iptek, imtak dan seni serta sehat jasmani dan rohani.

Misi :

- a. Meningkatkan kualifikasi dan profesionalitas guru.
- b. Meningkatkan kemampuan guru dalam bidang TIK dan bahasa Inggris.
- c. Menumbuhkan semangat unggulan kepada warga madrasah dalam bidang penelitian ilmiah dan olimpiade mata pelajaran.
- d. Melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, yang didukung dengan sumber daya pembelajaran yang mandiri.
- e. Menumbuh kembangkan bakat dan prestasi peserta didik di bidang olah raga dan seni.
- f. Mengembangkan budaya madrasah yang positif.

Tujuan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Baubau Meliputi:

- 1) Meningkatkan kualifikasi dan profesionalisme guru.
- 2) 75 % guru memiliki kemampuan dalam memanfaatkan TIK dan mampu berbahasa Inggris.
- 3) Memiliki sarana dan prasarana pendukung pembelajaran yang memadai.
- 4) 50 % warga madrasah dapat mengembangkan penelitian ilmiah dan olimpiade mata pelajaran.

---

<sup>2</sup> (MAN) 1 Baubau Brosur, tentang Vi, Misi dan Tujuan , tahun pelajaran 2018/2019.

- 5) Memiliki group seni music dan seni tari yang terlatih.
- 6) Memilih tim olah raga terlatih (sepak bola, volley ball, basket, bulu tangkis, dan renang).
- 7) Memiliki group marching band yang siap mendukung seluruh kegiatan baik di tingkat kota, propinsi, maupun nasional.

## 2. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sampai saat ini pembangunan fisik sebagai bentuk upaya pemenuhan kebutuhan fasilitas pembelajaran yang memadai masih dilakukan. Namun secara umum, kondisi yang ada tidak membuat terhambatnya proses pembelajaran. Untuk lebih jelasnya tentang keadaan sarana dan prasarana Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Baubau dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1**

**Keadaan sarana dan prasarana Madrasah Aliyah Negeri ( MAN ) 1 Baubau Tahun Ajaran 2018/2019**

No	Nama Sarana Dan Prasarana	Banyaknya	Keterangan
1	Ruang Kepala Sekolah	1	
2	Ruang Wakil Kepala Sekolah	2	
3	Ruang Dewan Guru	2	
4	Ruang Tata Usaha	1	
5	Ruang Bimbingan dan Konseling	1	
6	Ruang Kelas	24	
7	Mushollah	1	
8	Ruang Perpustakaan	1	
9	Laboratorium Kimia Fisika Biologi Bahasa Komputer	1 1 1 1 1	

10	Ruang Multimedia	1	
11	LapanganUpacara	1	
12	Kantin	1	
13	Aula (RuangPertemuan)	1	
14	Ruang Kesehatan/UKS	1	
15	Toilet / WC	1	

Sumber Data: Dokumen Tata Usaha Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Baubau Tahun Ajaran 2017/2018

Di samping sarana dan prasarana tersebut di atas, akan dikemukakan juga sarana dan prasarana lain yang mendukung proses pembelajaran dan pelaksanaan kegiatan pendidikan sebagai berikut

**Tabel . 2**

**Nama-nama kepala ( MAN ) I Bauabau yang pernah menjabat hingga sekarang**

No	Nama Kepala Sekolah	Tahun Bertugas
1.	A. Sakka. Sm. BA,	Tahun 1978 – 1990
2.	Drs. H. Riha Mady	Tahun 1990 – 1995
3.	Drs. Mashuri	Tahun 1995 – 2000
4.	Dra. Hj. Nuraini	Tahun 2000 – 2002
5.	Drs. Alimin	Tahun 2002 – 2006
6.	Drs. Hasim M. MPd.	Tahun 2006 – 2013
7.	Mursali, Spd	Tahun 2013 sampai sekarang

**Tabel . 3**

**Tenaga Edukatif dan Non Edukatif**

PENDIDIKAN TERAKHIR	GURU TETAP	GURU TIDAK TETAP	JUMLAH
Pascasarjana	-	1	1
Kependidikan	8	-	8
Non Kependidikan	1	-	1
Strata Satu (S1)	36	10	46

Sarjana Muda	1	-	1
<b>Jumlah</b>	<b>46</b>	<b>11</b>	<b>57</b>

Sumber Data: Dokumen Tata Usaha Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Baubau Tahun Ajaran 2018./2019

**Tabel . 4**

**Keadaan tenaga pendidik mata pelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Baubau Tahun Ajaran 2018/ 2019**

NO	MATA PELAJARAN	JUMLAH
<b>1</b>	Pendidikan Agama Islam:	
	a. Qur'an Hadits	<b>3</b>
	b. Aqidah Akhlak	<b>2</b>
	c. Fiqih	<b>3</b>
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	<b>1</b>
	e. Bahasa Arab	<b>2</b>
<b>2</b>	Kewarganegaraan	<b>2</b>
<b>3</b>	Sejarah	<b>2</b>
<b>4</b>	Bahasa Indonesia	<b>1</b>
<b>5</b>	Bahasa Inggris	<b>4</b>
<b>6</b>	Matematika	<b>5</b>
<b>7</b>	Biologi	<b>6</b>
<b>8</b>	Fisika	<b>4</b>
<b>9</b>	Kimia	<b>3</b>
<b>10</b>	Penjaskes	<b>3</b>
<b>11</b>	Geografi	<b>3</b>
<b>12</b>	Ekonomi	<b>1</b>
<b>13</b>	Sejarah Budaya	<b>3</b>
<b>14</b>	Antropologi	<b>1</b>
<b>15</b>	Teknologi Informasi dan Komunikasi	<b>2</b>
<b>16</b>	BP/BK	<b>3</b>
	<b>Jumlah</b>	<b>56</b>

Sumber Data: Dokumen Tata Usaha Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Baubau Tahun Ajaran 2018/2019

**Tabel . 5**

**Keadaan tenaga administrasi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Baubau**

NO	JENIS TUGAS	JUMLAH	KET
1	Pegawai Administrasi	6	
2	Pegawai Perpustakaan	3	
3	Petugas Keamanan (Satpam)	1	
4	Penjaga Sekolah	1	
	Jumlah	<b>11</b>	

**Tabel . 6**

**Daftar Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan  
Di ( MAN ) I Baubau**

NO	Nama/NIP	JK	TMT Menjadi		Tugas Mengajar
			Jurusan	Thn Lulus	
1	Mursali,S.Pd.	L	Kimia	1993	Ka. MAN
	19721231 199503 1 002				
2	Dra. Inda Amsadi	P	Pend. Agama	1968	Qur'an Hadits
	19611231 198703 2 011				
3	Dra. Salmatia Abdullah	P	BP	1991	BP / BK
	19681026 199303 2 003				
4	Drs. Abdul Karim	L	Fisika	1991	Fisika
	19650801 199402 1 001				
5	Drs. Hamsah Kaidi	L	MIPA	1989	Matematika
	19631231 199203 1 035				
6	Drs. La Ihu,MM.	L	Manajemen Pend.	2008	Ekonomi
	19621231 199203 1 030				
7	Drs. H. Muchtar,M.MPd.	L	Manajemen Pend.	2008	Qur'an Hadits



	19581231 199302 1 002				
8	Abubakar,S.Pd.	L	Penjaskes	1994	Penjaskes
	19681231 199903 1 015				
9	Samrina,S.Pd.	P	PPKn	1995	PPKn
	19720323 199603 2 001				
10	Salma Antje,S.Pd.	P	Biologi	1995	Biologi
	19691106 199703 2 001				
11	Hj. Sitti Mashada,S.Pd.	P	Kimia	1996	Kimia
	19710904 199703 2 002				
12	Sitti Fatimah,S.Ag	P	Al Qur'an Hadits	1995	Al Qur'an Hadits
	19710630 200003 006				
13	Dra. Hj. Rosmiati	P	Bahasa Inggris	1986	Bahasa Inggris
	19620317 200012 2 001				
14	Dra. Wa Ode Harmina	P	Matematika	1992	Matematika
	19641231 199803 2 003				
15	Rahmatia Sakka,S.Pd.	P	Biologi	2002	Biologi
	19721031 200012 2 001				
16	Aluddin,S.Ag.,M.Pd.I.	L	Tarbiyah PAI	1999	SKI
	19681231 199402 1 005				
17	Rahmatia,S.Pd.	P	Biologi	2001	Biologi
	19751012 200312 2 002				
18	Dra. Hatima	P	Tarbiyah PAI	1994	Fiqih
	19681231 2000212 2 013				
19	Baharuddin,S.Pd.	L	Pend. Sastra	1998	Bahasa Indonesia
	19700218 200212 2 013				
20	Juita,S.Pd.,M.MPd	P	Matematika	2004	Matematika
	19711020 200312 2 002				
21	La Ode Abdul Kadir,S.Ag.	L	Tarbiyah	1997	SKI
	19591211 198401 1 002				
22	Sunaryo Rasyit,S.Pd.	L	PPKn	2000	PPKn

	19721006 200312 1 002				
23	Nursiati,S.Pd.	P	Ekonomi	2002	Ekonomi
	19770720 200312 2 003				
24	Dra. Wine Mulhamah,S.Pd.	P	Bhs. Indonesia	2004	Bahasa Indonesia
	19700715 200312 2 001				
25	Dra. Sitti Djamriati	P	Tarbiyah PAI	1992	Fiqhi
	19680424 200312 2 001				
26	La Umbu Zaadi,S.Pd.,M.Hum	L	Bahasa Inggris	2004	Bahasa Inggris
	19740606 200501 2 006				
27	Zainab,S.PdI.	P	Pend. Agama	2004	Aqidah Akhlak
	19631231 198602 2 004				
28	Rosma, S.Pd	P	Bahasa Indonesia	1999	Bahasa Indonesia
	197205102006042000				
29	Wa Ode Alfiati Kalsumi,S.Ag.	P	Bhs. Arab	1998	Bahasa Arab
	19740601 200501 2 002				
30	Nurmin,S.Pd.	P	Bhs. Indonesia	1999	Bahasa Indonesia
	19760604 200501 2				
31	Rasimunawati,S.Pd.	P	Matematika	2001	Matematika
	19770805 200501 2 006				
32	Wa Ode Musriyati,M.Bunarfa,S.Pd	P	Tarbiyah PAI	2002	Aqidah Akhlak
	19781120 200501 2 007				
33	Wa Ode Sitti Chadidjah,S.Pd	P	Sejarah	1999	Sejarah
	19700702 200501 2 005				
34	Dra. Indriati,M.Pd.	P	Ekonomi	2001	Ekonomi
	19661004 200501 2 000				
35	Sry Suhartati, S.Pd	P	Matematika	2004	Matematika

	198012192005012005				
36	Adhykarini,SS.	P	Sastra Perancis	1998	Bahasa Inggris
	19750722 200604 2 004				
37	Arfiah,S.Pd.	P	Bhs. Indonesia	2004	Bahasa Indonesia
	19790129 200702 0				
38	La Ode Rusdin Ato,S.Pd.	L	Fisika	2008	Fisika
	19830612 200912 1 003				
39	Sry Fuan,S.Pd.	P	Geografi dan Ekonomi	2003	Geo dan Ekonomi
	19791212 200710 2 003				
40	Nurmarlina Rady Kastaz,S.Pd.	P	Bahasa Inggris	2002	Bahasa Inggris
	19771003 200710 2 003				
41	Edi Prayidno,S.Pd.	L	Bahasa Inggris	2007	Bahasa Inggris
	19820612 200912 1 003				
42	Kiki Rizki Salma Aim,S.Pd.	P	Akutansi	2007	Akutansi
	19801218 200912 2 003				
43	Abdul Manaf,S.Pd.	L	Bimbingan Konseling	2005	BK / BP
	19830305 200901 1 010				
44	Drs. Rusli		Geografi	1994	Geografi
	196712312006041292				
45	Rostina Mijlu,	P	IPS	1994	Ekonomi
	197408272014112001				
56	Ansar, S.Pd.I. M.pd.	L	Bhs.Arab	2014	Bahasa.Arab

Tabel . 7

## Jumlah keadaan Peserta Didik di Madrasah Aliyah ( MAN) I Baubau

NO	TINGKAT KELAS	PARALEL	PESERTA DIDIK		JUMLAH	KET
			Laki-Laki	Perempuan		
		X. 1	13	16	29	

I	X	X. 2	7	21	28	
		X. 3	17	12	29	
		X. 4	10	19	29	
		X. 5	13	15	28	
		X. 6	9	14	26	
		X. 7	11	17	28	
JumlahKelas X			87	103	190	
II	XI	IPA 1	12	13	25	
		IPA 2	12	12	24	
		IPA 3	10	12	22	
		IPA 4	8	17	24	
		IPA 5	8	17	24	
		XI IPS 1	6	15	21	
		XI IPS 2	7	14	24	
JumlahKelas XI			61	90	151	
III	XII	XII IPA 1	4	20	24	
		XII IPA 2	8	17	25	
		XII IPA 3	15	12	27	
		XII IPA 4	9	17	27	
		XII IPA 5	6	19	24	
		XII IPA 1	14	7	21	
		XII IPA 2	9	12	21	
		XII IPA 3	8	15	23	
		XIIBahasa	9	15	24	
JumlahKelas XII			82	134	216	
JUMLAH KESELURUHAN			230	327	557	

Sumber Data: Dokumen Tata Usaha Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Baubau Tahun Ajaran 2018/2019.

**B. Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri ( MAN )**  
**I Baubau.**

Dalam kegiatan belajar mengajar, interaksi antara guru dan peserta didik merupakan kegiatan yang dominan. Dalam kegiatan ini, guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mentransfer nilai kepada peserta didik sebagai subyek belajar.

<sup>3</sup>Meskipun guru berperan sebagai medium, namun guru tidak akan dapat melaksanakan peranannya bila guru tidak menguasai bahan pelajaran sebelum melaksanakan tugas mengajar di depan kelas. Hal ini terutama untuk memudahkan guru melaksanakan pembuatan perencanaan 'Rencana Pelaksanaan Pembelajaran/RPP' sebagai awal dari seluruh pembelajaran.

Berkaitan dengan hal di atas, sebelum guru melaksanakan pembelajaran di kelas, maka guru dituntut untuk membuat rancangan pembelajaran. Dalam menyusun rancangan ini, pengajar mempertimbangkan dan mengaitkan proses atau teori yang akan dipelajari dengan pengalaman yang dimiliki peserta didik dan lingkungan hidup mereka. Disamping itu, pengajar dalam menyusun rancangan menyesuaikan dengan perkembangan mental peserta didik. Pemilihan materi yang akan diterapkan dalam pembelajaran didasarkan pada kondisi sosial, emosional, dan perkembangan intelektual peserta didik.

Dengan demikian karakteristik individual, kondisi sosial, dan lingkungan budaya pelajar menjadi perhatian pengajar dalam merencanakan pembelajaran.

Kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan baik dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok yaitu:

---

<sup>3</sup> Ansar, Guru Bahasa Arab (MAN) I Baubau, *Wawancara* , Senin 15 Januari 2018

1. Kemampuan dalam merencanakan pembelajaran
2. Kemampuan dalam melaksanakan proses pembelajaran
3. Kemampuan mengevaluasi/penilaian pengajaran.

Ketiga kelompok di atas adalah tahap-tahap yang dilalui guru jika proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan efisien.

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan adalah tahap awal yang harus dilalui guru pada setiap proses pembelajaran. Peserta didik ikut aktif dalam aktivitas pembelajaran jika guru mempersiapkan segala sesuatunya agar proses pembelajaran yang akan dilaksanakannya dapat berjalan efektif dan efisien.<sup>4</sup>

Dalam merencanakan program pembelajaran, langkah pertama yang dilakukan guru adalah merumuskan tujuan instruksional/tujuan pembelajaran. Tujuan instruksional inilah nantinya yang akan dijadikan pedoman guru dalam proses pembelajaran. Tujuan instruksional merupakan salah satu sisi kegiatan yang harus dilakukan guru dalam tahap perencanaan aktivitas proses pembelajaran. Adapun tahap perencanaan tersebut adalah:

1) Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Baubau, termasuk di dalamnya guru bahasa Arab meliputi:

a) Komponen Program tahunan, yang meliputi;

(1) Identitas pelajaran

(2) Nomor urut

---

<sup>4</sup>Yang dimaksud dengan proses pembelajaran dikatakan efektif adalah menggunakan bahan pelajaran sesuai dengan waktu yang disediakan. Sedangkan efisien adalah proses pembelajaran yang menggunakan semua bahan pelajaran dapat dipahami anak didik dan dikuasai.

- (3) Jenjang atau semester
  - (4) Pokok bahasan
  - (5) Alokasi waktu
  - (6) Tanda tangan kepala sekolah dan guru mata pelajaran.
- b) Komponen Program Semester, yang meliputi;
- 1. Identitas pelajaran
  - 2. Nomor urut
  - 3. Pokok bahasan/Sub pokok bahasan
  - 4. Alokasi waktu
  - 5. Waktu/Bulan
  - 6. Tanda tangan kepala sekolah dan guru mata pelajaran
- c) Komponen Rencana Pembelajaran
- 1) Identitas pelajaran
  - 2) Materi pokok
  - 3) Alokasi waktu
  - 4) Standar kompetensi
  - 5) Kompetensi dasar
  - 6) Indikator keberhasilan mengajar
  - 7) Kegiatan langkah-langkah pembelajaran
  - 8) Alat dan sumber belajar
  - 9) Penilaian
  - 10) Tanda tangan kepala sekolah dan guru mata pelajaran.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>Lihat Dinas Pendidikan Kota Baubau, *Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Mata Pelajaran Bahasa Arab* (Baubau: Dinas Pendidikan Kota Baubau, 2008), h. 1-49.

2) Menetapkan bahan pelajaran

3) Metode Mengajar dan alat bantu mengajar

Metode *Mutāla'ah* (Membaca): Cara menyajikan pelajaran dengan cara membaca baik membaca dengan bersuara maupun membaca dalam hati. Melalui metode ini diharapkan peserta didik dapat mengucapkan lafadz kata-kata Dalam penetapan bahan pelajaran, penulis hanya mengemukakan bahan pelajaran kelas XII, yaitu:

(a) Wacana, tentang:

- الإمام الشافعي
- رسالة من مكة المكرمة
- واجب الإنسان نحو ربه
- المسجد في العصور الأولى
- مصعب المعلم المجاهد
- كن في الحياة متفائلاً
- الإسلام والعلم
- مسجد الإستقلال<sup>6</sup>

(b) Kosa kata, tentang bahan wacana tersebut di atas.

(c) Struktur kalimat yang mengandung bentuk-bentuk kata:

- كان - يكون - ليس - وأثرها في معنى الجملة
- مرفوعات الأسماء : المبتدأ والخبر و الفاعل و المعطوف على المرفوع
- منصوبات الأسماء : المفعول به وإسم إن وخبر كان والمعطوف على المنصوب
- مجرورات الأسماء : بحروف الجر والإضافة والنعت على المجرور.

<sup>6</sup>Lihat Minanul Aziz, *Terampil Bahasa Arab 3: Untuk Kelas XII Madrasah Aliyah Berdasarkan Standar Isi Madrasah Aliyah* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2007), h. 6 – 103. Lihat juga Team Forum Guru Bina Pai Madrasah Aliyah, *Hikmah: Lancar Bahasa Arab Untuk Madrasah Aliyah Kelas XII Semester Ganjil dan Genap* (Sragen, Akik Pustaka, t.th.), h. 2-63.



- الفعل المضارع المنصوب بأن و لن و لام التعليل
- الفعل المضارع المجزوم ب لم و لا الناهية
- الفعل المبني للمجهول

#### العدد المركب والعطف والمائة والألف

Latihan-latihan yang mengandung kosa kata dan struktur kalimat yang tersebut di atas.

#### 4) Kegiatan belajar peserta didik

Adapun kegiatan belajar peserta didik adalah;

- a. Menyimak
  - b. Berbicara
  - c. Membaca, dan
  - d. Menulis.
- a) dan kalimat dalam bahasa arab yang fasih, lancar dan benar. Tidak sembarang membaca akan tetapi memperhatikan tanda-tanda baca, tebal tipisnya bacaan. Sebab salah dalam mengucapkan tanda baca, akan berakibat kesalahan arti dan maksud dari apa yang dibaca..
  - b) Metode Bercakap-cakap (*muhādaṣah*): Cara menyajikan bahan pelajaran bahasa Arab melalui percakapan, dalam percakapan itu dapat terjadi antara guru dan peserta didik, sambil menambah dan terus memperkaya perbendaharaan kata-kata ( *Vocabulary*) yang semakin banyak.
  - c) Metode *imla'* (Dikte) : Metode *imla'* disebut juga metode dikte, atau metode menulis. Di mana guru membacakan bahan pelajaran, dengan menyuruh peserta didik untuk mendikte/menulis di buku tulis. Dan *imlā''* dapat pula berlaku, dimana guru menuliskan materi pelajaran *imlā'* di papan tulis, dan setelah selesai

diperlihatkan kepada peserta didik, kemudian mereka menuliskannya kembali di buku tulisnya..

- d) Metode *insyā'* (Mengarang) : Cara menyajikan bahan pelajaran dengan cara menyuruh peserta didik mengarang dalam bahasa Arab, untuk mengungkap isi hati, pikiran dan pengalaman yang dimilikinya. Melalui metode ini diharapkan peserta didik dapat mengembangkan daya imajinasi secara kreatif dan produktif sehingga berfikirnya menjadi berkembang dan tidak statis.

Sedangkan alat/bahan/sumber mengajar adalah:

- (1) Lembar peraga yang berisi peta konsep sesuai materi ajar
  - (2) Lembar peraga yang berisi sketsa penerapan konsep sesuai materi
  - (3) *Pelajaran Bahasa Arab*, Karangan DR. H.D. Hidayat yang diterbitkan oleh PT. Karya Toha Putra Semarang.
  - (4) *Buku Terampil bahasa Arab Untuk Madrasah Aliyah berdasarkan standar isi Madrasah Aliyah tahun 2006*, karangan Minanul Aziz yang diterbitkan oleh PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri tahun 2007
  - (5) Lembar kegiatan siswa " HIKMAH" karangan Team Forum Guru Bina PAI Madrasah Aliyah dan diterbitkan oleh CV. Akik Pustaka-Sragen.
- Evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru bahasa Arab Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Baubau adalah
- (a) Evaluasi diselenggarakan pada Ujian Tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Semester (UAS) dan setiap akhir unit pelajaran,
  - (b) Jenis tes yang digunakan adalah tes lisan dan tes tulis, dan
  - (c) Bentuk tes tulis yang digunakan adalah pilihan ganda, dan esai (uraian).

Hasil belajar pada peserta didik kelas XII Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Baubau meliputi;

- (1) Hasil belajar siswa kelas akselerasi diambil dari nilai Ujian Tengah Semester, Ujian Akhir Semester, absensi, tugas, dan keaktifan di kelas,
- (2) Aspek yang dijadikan standar penilaian mata pelajaran bahasa Arab pada kelas akselerasi yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.

b. Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan, guru melaksanakan aktivitas interaksi belajar mengajar dengan berpedoman pada persiapan pembelajaran yang telah dibuat. Pemberian bahan pelajaran disesuaikan dengan urutan yang telah diprogramkan secara sistematis dalam tahap persiapan.

Dalam proses pembelajaran di kelas XII Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Baubau, terdapat 8 materi pokok yang dipelajari, yaitu 4 materi pada semester ganjil dan 4 materi pada semester genap. Setiap satu materi pokok di bagi ke dalam 4 kali pertemuan dengan alokasi waktu masing-masing pertemuan 2 x 45 menit. Pertemuan pertama adalah membaca, Pertemuan kedua adalah gramatika, pertemuan ketiga adalah *muhādaṣah*, dan pertemuan keempat adalah menulis. Adapun Langkah-langkah pembelajaran dari setiap pertemuan dikelompokkan atas tiga kegiatan, yaitu:

1. Kegiatan awal/Pendahuluan ( ± 15 menit)
  - a) Mengamati dan mengarahkan sikap peserta didik agar siap memulai pelajaran
  - b) Mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa
  - c) Melakukan tes peninjakan (pre-tes) dan mengidentifikasi keadaan peserta didik
  - d) Mengingatkan pelajaran yang telah diterima dan mengaitkan pada pelajaran baru

- e) Penjelasan singkat tentang tujuan dan proses pembelajaran yang akan dijalani peserta didik.

## 2. Kegiatan Inti ( ± 60 menit)

### a. Penyajian materi bacaan

- 1) Dalam kegiatan ini, guru membaca teks kalimat demi kalimat dalam satu paragraf sebagai contoh bacaan yang baik dan benar
- 2) Peserta didik mengulangi bacaan secara berkelompok dan secara individu, guru memperhatikan bacaan tersebut dan membenarkannya apabila terjadi kesalahan.
- 3) Peserta didik membaca dan menghafal kosa kata yang disajikan setelah *qirā'ah*. Apabila peserta didik menemukan kata-kata yang sulit, guru dapat menjelaskannya. Dalam proses penjelasan itu, guru dapat menggunakan media atau alat peraga yang dapat memudahkan pemahaman peserta didik.
- 4) Kegiatan *qirā'ah* di akhiri dengan tugas atau *tadrīb*, seperti mengisi titik-titik, menilai benar atau salah, atau menjawab pertanyaan.

### b. Penyajian materi gramatika

Dalam menyajikan materi gramatika, guru dapat menggunakan dua pendekatan metode, yaitu pendekatan metode deduktif (قياسية) dan metode induktif (استقرائية).<sup>7</sup> Penggunaan kedua metode penyajian di atas harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Adapun penyajian kaidah dengan menggunakan pendekatan metode deduktif maka langkah-langkahnya sebagai berikut:

---

<sup>7</sup>Maksud dari pendekatan deduktif adalah penyajian *qā'idah* terlebih dahulu sebagai garis besar, setelah itu diberikan contoh-contoh dan penjelasan. Sedangkan pendekatan induktif adalah penyajian contoh-contoh terlebih dahulu, setelah itu dibuat kesimpulan mengenai *qā'idah*.

- (1) Guru memberikan beberapa pertanyaan kepada peserta didik sebagai pendahuluan untuk mengingatkan peserta didik kepada pelajaran yang telah diterimanya
- (2) Guru membaca qa'idah nahwiyyah atau sarfiyyah yang ada dan menjelaskan maksud dari qa'idah tersebut sehingga peserta didik dapat memahaminya dengan baik
- (3) Guru membaca contoh-contoh sehingga peserta didik memahami cara membacanya dan mengetahui unsur-unsur kalimat yang membentuk struktur yang dipelajari.
- (4) Guru dan peserta didik bersama-sama menarik kesimpulan dari contoh-contoh yang baru saja dipelajari.
- (5) Guru menyuruh peserta didik mengerjakan latihan atau *tadrīb qā'idah* dengan pengembangan seperlunya.

c. Penyajian materi dialog

1. Mempersiapkan materi *muhādaśah* yang matang dan menetapkan topik yang akan disajikan dalam bentuk persiapan tertulis yang dapat dipedomani.
2. Materi *muhādaśah* disesuaikan dengan taraf perkembangan dan kemampuan peserta didik. Jangan memberikan *muhādaśah* dengan kata-kata dan kalimat yang panjang yang tidak dimengerti dan dipahami oleh peserta didik. Misalnya dengan memulai memperkenalkan alat-alat tulis sekolah dan peralatan rumah tangga. Setelah bahasa Arabnya agak maju meningkat kepada pembentukan dan perangkaian kata-kata menjadi kalimat yang sempurna. Kemudian lingkup materi pembicaraan terus semakin diperluas dan dikembangkan selalu.

3. Menggunakan alat peraga ( sebagai alat bantu ). Sebab *muhādaṣah* dengan peraga dapat menjelaskan persepsi anak tentang arti dan maksud yang terkandung pada *muhādaṣah*. Disamping itu dapat menarik perhatian peserta didik dan tidak menjenuhkan. Sebagai contoh: Guru bertanya kepada peserta didik dengan memegang kitab yang ada ditangannya: kemudian disuruh salah satu peserta didik untuk mengeja dengan kalimat yang sempurna, misalnya: (yang di tanganmu kitab ) dan begitulah seterusnya.
4. Guru menjelaskan terlebih dahulu arti kata-kata yang terkandung dalam *muhādaṣah*, dengan menuliskannya di papan tulis. Setelah peserta didik dianggap mengerti, guru menyuruh peserta didik untuk mencoba mempraktekkan di depan kelas. Dan teman lainnya menyimak dan memperhatikan sebelum mendapat giliran berikutnya.
5. Pada *muhādaṣah* tingkat lebih tinggi (atas), peserta didik yang lebih banyak berperan, sedangkan guru menentukan topik yang akan di-percakapkannya. Setelah acara dimulai, peranan guru hanya mengatur jalannya *muhādaṣah*, agar jalannya *muhādaṣah* tetap sportif dan berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.
6. Setelah *muhādaṣah* selesai dilakukan, guru kemudian membuka forum soal jawab dan hal-hal lain yang masih belum dimengerti dan dipahami oleh peserta didik, maka guru mengulangi penjelasannya lagi, dan mencatatkan di papan tulis dan menyuruh peserta didik untuk mencatat di buku tulisnya.
7. Penguasaan bahasa secara aktif, itulah yang baik dan berhasil, bukan hanya penguasaan pasif. Jika diajak berbicara dengan bahasa Arab, tak mampu

berbicara atau berkomunikasi, hal ini harus dihindarkan dalam pembelajaran bahasa arab.

8. Dalam memandu proses pembelajaran, guru harus selalu berbicara dalam bahasa Arab, agar tercipta suasana yang kondusif. Mustahil para peserta didik akan pandai bahasa Arab, jika gurunya tak pernah atau jarang bicara dengan bahasa Arab.
9. Jika *muhādaṣah* akan dilanjutkan kembali pada pertemuan berikutnya, maka guru sebaiknya dapat menetapkan batas dan materi pelajaran yang akan disajikan berikutnya, agar peserta didik dapat lebih mempersiapkan dirinya. *Muhādaṣah* adalah yang terpenting dalam pelajaran bahasa Arab.
10. Sebelum mengakhiri pengajaran, berikan dorongan dan semangat peserta didik untuk lebih giat belajar dan tekun berlatih berbahasa arab.

d. Penyajian materi menulis

Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk *insya' muwajjah* agar peserta didik mempunyai keterampilan mengarang sederhana, terutama menyusun kalimat yang acak atau menterjemahkan ungkapan pendek. Materi berkisar pada kalimat yang telah dikuasai oleh para peserta didik dengan *mufradāt* yang telah diajarkan pada *qirā'ah*, *qawā'id*, dan *muhādaṣah*. Kegiatan guru dalam proses ini adalah membimbing peserta didik, baik menyangkut pola kalimat, *mufradāt*, maupun bentuk kata

peserta didik, baik menyangkut pola kalimat, *mufradāt*, maupun bentuk kata yang digunakannya.

Jika *imlā'* yang diajarkan dengan cara menuliskan materi *imlā'* di papan tulis, maka langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menuliskan materi pelajaran *imla'* itu di papan tulis dengan tulisan yang terang dan menarik.
- 2) Membacakan materi pelajaran *imlā'* yang telah ditulis itu secara pelan dan fasih.
- 3) Setelah guru membacakan bahan *imlā'*, maka suruhlah di antara mereka untuk membacakan bahan *imlā'* hingga benar dan fasih. Jika perlu semua peserta didik dapat membaca *imlā'* tersebut.
- 4) Setelah selesai membaca *imlā'* dari semua peserta didik, maka guru menyuruh mereka untuk mencatatnya di buku tulis.
- 5) Mengadakan soal jawab, hal-hal yang dianggap belum dimengerti dan dipahami. Dan kemudian mengulangi sekali lagi bacaan tersebut hingga tidak ada lagi kesalahan.
- 6) Menuliskan kata-kata sulit serta ikhtisar dari materi *imla'*.
- 7) Guru menyuruh semua peserta didik untuk mencatat/menulis *imla'* di papan tulis itu ke dalam buku tulis mereka masing-masing, dengan benar dan rapi.
- 8) Setelah selesai *imlā'*, guru mengumpulkan catatan *imlā'* semua peserta didik untuk diperiksa atau dinilai.

Adapun jika *imlā'* dilaksanakan dengan cara guru membacakan materi *imlā'* itu kepada peserta didik, maka langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut: Guru memulai mendiktekan materi *mlā'* secara terang dan jelas serta tidak

- a) terlalu cepat, apakah itu dengan cara sebagian-sebagian atau dengan membacakan secara keseluruhan. Dan peserta didik melalui perhatiannya dan pendengarannya yang cermat, mencatatnya pada buku tulis mereka masing-masing.



- b) Mengumpulkan semua catatan *imlā'* peserta didik, untuk kemudian diperiksa, apakah sudah benar atau belum *imla'*nya.
- c) Guru mengadakan soal jawab mengenai *imlā'* yang baru saja dikerjakan itu, dan kemudian menyuruh salah satu di antara peserta didik untuk menulisnya di papan tulis.
- d) Guru membetulkan *imlā'* secara keseluruhan, dan dapat menjelaskan kembali mengenai kalimat yang belum dipahami oleh peserta didik.
- e) Akhirilah pengajaran dengan memberi berbagai petunjuk dan nasihat-nasihat kepada peserta didik.

Dengan demikian kegiatan menulis ini memantapkan ketiga kegiatan terdahulu.

### 3. Kegiatan Akhir

- a. Guru memberikan tugas tentang keterampilan berbahasa yang telah dipelajari
- b. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami.
- c. Guru memberikan tugas kegiatan tindak lanjut, antara lain pekerjaan rumah.
- d. Guru menutup pelajaran dengan ungkapan salam pisah.

Dalam proses interaksi belajar mengajar, guru memperhatikan prinsip-prinsip mengajar agar mudah melaksanakan tugas mengajar di depan kelas. Dalam pelaksanaan program interaksi belajar mengajar, guru terlebih dahulu harus mengadakan pretest untuk mengetahui penguasaan anak didik terhadap bahan pelajaran yang akan diberikan. Setelah itu guru memberikan bahan pelajaran, kemudian pada bagian akhir pelajaran guru mengadakan post test sebagai akhir dari seluruh proses interaksi belajar mengajar.

#### 4. Tahap Penilaian

Penilaian terhadap proses pengajaran dilakukan oleh guru sebagai bagian integral dari pengajaran itu sendiri. Artinya, penilaian harus tidak terpisahkan dalam penyusunan dan pelaksanaan pengajaran. Penilaian proses bertujuan menilai efektifitas dan efesiensi kegunaan pengajaran sebagai bahan untuk perbaikan dan penyempurnaan, program dan pelaksanaannya. Objek dan sasaran penilaian proses adalah komponen-komponen sistem pengajaran itu sendiri, baik yang berkenaan dengan masukan proses maupun dengan keluaran, dengan semua dimensinya.

Ada lima aspek yang minimal harus diketahui oleh guru agar ia dapat menentukan strategi pengajaran sesuai dengan kondisi peserta didik. Antara lain, Pertama, kemampuan peserta didik, kedua, Minat, perhatian dan motivasi belajar peserta didik, ketiga, Kebiasaan Belajar, keempat, pengetahuan awal dan prasarat, dan kelima, karakteristik peserta didik.

Pada bagian ini proses interaksi belajar mengajar dievaluasi untuk mengetahui sejauhmana penguasaan bahan pelajaran oleh anak didik setelah diberikan dan untuk mengetahui efektivitas dan efesiensi proses interaksi belajar mengajar yang telah dilakukan. Untuk mengetahui apakah anak didik telah menguasai bahan pelajaran yang telah diberikan perlu diadakan pos test sebagai bagian akhir dari proses interaksi belajar mengajar. Bentuk dan jenis test yang dipergunakan untuk mengetahuinya bisa dengan berbagai cara, namun tetap berpedoman pada tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelum pelaksanaan pengajaran. Tepat tidaknya guru mengadakan evaluasi tergantung pada kompetensi guru dalam penyusunannya.

Kesalahan dalam pembuatan alat evaluasi bisa berakibat pada penilaian yang biasa. Data yang diterimapun tidak akurat. Akibat selanjutnya, anak didik banyak jadi

korban penilaian yang keliru. Oleh karena itu, guru harus benar-benar memperhatikan masalah evaluasi ini, sehingga fungsi evaluasi benar-benar terlaksana dengan baik dan benar.

**C. *Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri ( MAN ) I Baubau***

Mengacu pada tujuan umum dan khusus pembelajaran bahasa Arab serta proses pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Baubau, penelitian ini lebih ditekankan pada hasil survey lapangan (observasi) yang penulis lakukan beserta hasil wawancara dengan beberapa pihak yang berkompeten.

Kenyataan seperti ini membawa kesan bahwa bahasa Arab merupakan bahasa yang sulit dipelajari dibandingkan dengan bahasa asing yang lain meskipun pada dasarnya bahasa Arab tidak sesulit yang dibayangkan khususnya bagi orang Indonesia yang beragama Islam. Sebab pada hakekatnya mereka setiap hari telah menggunakan bahasa ini dalam praktek-praktek ibadahnya seperti ketika sholat dan berdo'a. Selain itu, banyak sekali kosa kata bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab yang sebenarnya mempermudah mempelajari bahasa Arab.

Namun demikian, senada dengan pandangan di atas bahwa:

Di dalam menyajikan pelajaran bahasa Arab kepada peserta didik tidak semudah membalikkan telapak tangan untuk diserap oleh peserta didik, dipahami serta dikuasai materi yang diajarkan oleh gurunya. Bahkan banyak di antara mereka yang menganggap bahasa Arab sebagai momok yang menakutkan terlalu di bebani dengan sederet hafalan teks-teks berbahasa Arab<sup>8</sup>

Maka yang menjadi permasalahan sekarang adalah ketika peserta didik menganggap bahasa Arab sebagai salah satu mata pelajaran yang menakutkan maka menurut peneliti bahwa ada problem di dalam proses pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab. Problematika yang biasa muncul dalam pembelajaran bahasa Arab bagi non Arab terbagi ke dalam dua problem, yaitu problem linguistik dan non

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara Wa Ode Alfianti Kalsum ( Guru bahas Arab ( MAN ) I Baubau tanggal 22 Januari 2018.

linguistik. Adapun yang termasuk problema linguistik yaitu tata bunyi, kosa kata, tata kalimat, dan tulisan. Sementara yang termasuk pada problem non linguistik yang paling utama adalah problem yang menyangkut perbedaan sosiokultural masyarakat Arab dengan masyarakat non Arab<sup>9</sup>. Termasuk yang menjadi permasalahan dalam mempelajari bahasa Arab bagi pelajar/mahasiswa Indonesia adalah dihadapkan pada tiga problema yaitu problema linguistik, sosio-kultur dan metodologis<sup>10</sup>. Problema linguistik, baik yang berkaitan dengan aspek gramatik, sintatik, semantik, etimologis, leksikal dan morfologis sering menimbulkan interferensi (kerancuan) dalam berbahasa, sedangkan problema sosio kultur dapat menimbulkan beban psikologis pelajar dan kultur yang berbeda-beda. Adapun problema metodologis biasanya sangat terkait dengan banyaknya metode pengajaran yang ditawarkan yang masing-masing cenderung mengetengahkan mengajar bahasa Asing diantaranya dipicu oleh beberapa faktor yaitu faktor siswa, guru, waktu, fasilitas dan sosial.

### 1. Faktor Siswa

Peserta didik dalam hal ini adalah siswa. Merupakan suatu komponen dalam sistem pendidikan yang selanjutnya diproses dalam sistem pendidikan hingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Menurut pendekatan psikologi peserta didik adalah suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang yang memiliki berbagai potensi manusiawi, seperti bakat, minat, sosial emosional personal dan kemampuan jasmaniah, potensi potensi

---

<sup>9</sup> Lihat Team Penyusun Buku Pedoman Bahasa Arab Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, *Pedoman Pembelajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama Islam (IAIN)* (Jakarta: Proyek Pengembangan Sistem Departemen Agama RI 1976/1977)

<sup>10</sup> Syamsudin Asyrofi, *Problem Belajar Bahasa Arab* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijogo, 2003), h.24

tersebut perlu dikembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah.

Dalam kegiatan pembelajaran seringkali peserta didik menghadapi kesulitan atau problem dalam belajar. Ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa mengalami problem dalam belajar, begitu juga dalam belajar bahasa Arab. Faktor-faktor itu digolongkan menjadi dua macam yaitu :

- 1) Faktor internal yang termasuk didalamnya (intelengensi, bakat, minat, perhatian, motivasi, dan gangguan psikis).

a. Intelegensi,

Intelegensi didefinisikan sebagai kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan atau belajar dari pengalaman, dimana manusia hidup dan berinteraksi didalam lingkungannya yang kompleks sehingga memerlukan kemampuan untuk

keunggulannya dan menafikan metode yang lainnya dengan tanpa melihat secara obyektif terhadap

menyesuaikan diri dengan lingkungan. Selain itu intelegensi mencakup tentang kemampuan yang diperlukan untuk pemecahan masalah-masalah yang memerlukan pengertian serta menggunakan simbol-simbol. Oleh karena manusia hidup senantiasa menghadapi permasalahan dan setiap permasalahan harus dipecahkan agar manusia memperoleh keseimbangan (homeostasis) dalam hidup. Intelegensi adalah kemampuan yang di bawa sejak lahir yang dapat digunakan untuk

diri terhadap kebutuhan baru dengan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuan. Berikut

wawancara penulis dengan informan :

Kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan atau belajar dari pengalaman, dimana manusia hidup dan berinteraksi didalam lingkungannya

yang kompleks sehingga memerlukan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Siswa mengalami kekurangan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab lebih banyak disebabkan faktor pembiasaan, penyesuaian dengan lingkungan dan interaksi dengan sekolah. Mereka belum memiliki kesadaran untuk menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari. Siswa lebih senang menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan teman-temannya. Selain itu siswa masih sangat kurang dalam menguasai kosa kata bahasa arab sehingga ia kesulitan dalam mempraktekan bahasa (ber-*muhadas/ah*) dalam lingkungan sekolah, selain itu juga faktor dorongan dari orang tua khususnya di lingkungan keluarga.<sup>11</sup>

Berikut hasil wawancara dengan informan:

Kemampuan belajar bahasa Arab siswa di ( MAN ) I Baubau, dipengaruhi kemampuan menyesuaikan diri dengan kebutuhan baru yang ada dalam lingkungan sekolah yang dulunya pada waktu di SD, mereka tidak pernah tersentuh dengan bahasa Arab sedang salah satu tujuan pendidikan di sekolah ini agar anak bisa berkomunikasi dalam bahasa Arab.<sup>12</sup>

Hasil wawancara dengan informan tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa, penyesuaian diri dengan lingkungan dimana anak berada atau sekolah sangat mempengaruhi belajar bahasa Arab, khususnya dalam belajar berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri ( MAN ) I Baubau.

Kesulitan berbicara atau berkomunikasi disebabkan kurangnya *mufrodats* atau minimnya kosakata yang dimiliki siswa. Hal ini yang menjadi salah satu problem utama bagi siswa, sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Muhammad Alfath Ramadhan siswa kelas XII ( MAN ) I Baubaudi bawah ini:

Dalam pembelajaran bahasa Arab, kesulitan saya untuk bisa berbicara (*muhadas/ah*) adalah kurangnya kosakata yang saya tahu. Kurangnya kosakata (*mufrodats*) membuat saya tidak mampu berkomunikasi bahasa Arab. Disamping itu saya pada waktu di SD tidak pernah belajar bahasa Arab, di sekolah ini baru saya mengenal pelajaran bahasa Arab.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara Mursali S.pd Kepala Sekolah ( MAN ) I Baubau tanggal 23 Januari 2018.

<sup>12</sup> Ansar S.Pd, M.Pd.I, (Guru Bahasa Arab di MAN I Baubau ), wawancara tanggal 24 Januari 2018,.

<sup>13</sup> Muhammad Alfath Ramadhan , (Siswa kelas XII MAN I Baubau ), wawancara 25 Januari 2018

Hal yang sama dikemukakan oleh Sri Eka Yuliana siswa kelas XII di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) I Baubau sebagai berikut:

Saya belum mampu berkomunikasi bahasa arab, karena bahasa Arab itu susah sekali, lebih-lebih pada waktu SD tidak pernah mengenal pelajaran Bahasa Arab. Selain itu saya lebih mudah mempelajari bahasa asing lainnya seperti bahasa Inggris. Otak saya kalau mempelajari bahasa Arab sangat buntu, dan kurangnya kosakata bahasa arab yang saya hafal, karena kata-katanya susah untuk dihafal.<sup>14</sup>

Hasil wawancara penulis dengan informan di atas menyimpulkan bahwa, problem utama yang dihadapi oleh siswa (MAN) 1 Babau tentang berbicara bahasa Arab adalah kurangnya perbendaharaan kosa kata (*mufradat*) yang dimiliki oleh peserta didik.

#### b. Bakat

Peserta didik adalah anak-anak yang memiliki ciri-ciri istimewa, misalnya bakat yang diturunkan dari orang tua dan atau nenek moyangnya. Setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda-beda, termasuk dalam bidang dan kadar dari bakat yang dimilikinya.

Dengan bakat seseorang memungkinkan untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu. Tetapi untuk mewujudkan bakat ke dalam suatu prestasi diperlukan latihan, pengetahuan, pengalaman, dan motivasi. Jika seseorang yang memiliki potensi bakat musik tetapi tidak memperoleh kesempatan mengembangkannya, maka bakat tersebut tidak akan berkembang dan terwujud dengan baik (menghasilkan prestasi). Sebaliknya anak yang pada dasarnya memiliki bakat musik

---

<sup>14</sup> Sri Eka Yuliana, ( Siswa Kelas XII MAN I Baubau), wawancara 25 Januari 2018.

dan orang tuanya mendukung, ia akan mengusahakan agar anaknya memperoleh pengalaman untuk mengembangkan bakatnya dan dengan motivasi yang tinggi dapat berlatih sehingga bakatnya berkembang maksimal dan memperoleh prestasi.

Berikut wawancara penulis dengan informan:

Permasalahan dalam hal ini adalah siswa belum memiliki dasar yang kuat berbicara bahasa Arab disebabkan lingkungan keluarga dan sosial tidak menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga rata-rata setiap anak belum memiliki bakat untuk dapat berbicara bahasa Arab dengan baik.<sup>15</sup>

Hasil wawancara penulis dengan informan di atas dapat dijelaskan bahwa, siswa di sekolah Madrasah Aliyah (MAN I) Baubau belum memiliki dasar yang kuat berbicara bahasa Arab disebabkan lingkungan keluarga dan sosial tidak menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu bakat sangat mempengaruhi siswa dalam belajar baik belajar bahasa arab maupun bahasa asing lainnya atau pelajaran yang lain.

#### c. Minat.

Minat adalah suatu rasa suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Suatu minat dapat diekspresikan melalui partisipasi dalam suatu aktifitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian memberikan perhatian yang besar terhadap subyek tersebut.

Peranan guru dalam pembelajaran pendidikan bahasa Arab seperti metode mengajar guru, hubungan antara siswa dan murid dan kecakapan dalam mengajar seorang guru berperan penting dalam menumbuhkan minat belajar siswa. Misalnya saja penggunaan metode mengajar yang tidak sesuai, sifat guru yang tidak disukai

---

<sup>15</sup>Dra Wine Mulhamah ( Waka Kesiswa'an MAN I Baubau ), wawancara tanggal 25 Januari 2018.



siswanya, dan kurangnya kecakapan guru dalam menerangkan suatu pembelajaran itu semua membuat siswa malas dan tidak berminat lagi untuk ikut dalam pembelajaran pendidikan bahasa Arab.

Sebaliknya jika seorang guru dapat menerapkan metode mengajar yang sesuai dengan kondisi siswa, sifat guru yang perhatian pada siswanya, serta memiliki kecakapan yang baik dalam mengajar maka minat siswa akan meningkat dan pembelajaran akan berjalan dengan baik. Guru diharapkan senantiasa berusaha untuk menimbulkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi serta minat siswa dalam belajar.

Guru dalam pengertian ini seharusnya berusaha membangkitkan minat siswa untuk menguasai materi pelajaran yang diberikan sehingga terciptanya suatu pembelajaran yang kondusif dan siswa dapat memperoleh sebuah prestasi belajar yang baik.

Selain minat motivasi juga merupakan faktor internal penyebab kesulitan belajar. Motivasi belajar adalah dorongan internal maupun eksternal pada siswa yang sedang belajar mengadakan perubahan perilaku dengan indikator dan unsur-unsur yang mendukung. Indikator motivasi dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan belajar
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- d. Adanya penghargaan dalam belajar
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Seorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih dan tidak mau menyerah, rajin membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya untuk mengatasi masalahnya.

Sebaliknya mereka yang motivasinya lemah tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu dikelas, sering meninggalkan pelajaran yang berakibat banyak mengalami kesulitan belajar. Berikut wawancara penulis dengan informan:

Minat adalah kecenderungan yang ada pada diri seorang anak untuk menyukai berbicara dan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab, keadaan siswa dalam persoalan minat ini juga sangat kurang. Belum ada minat kuat serta perhatian dan kesukaan seorang anak bila mereka dapat berbicara dengan menggunakan bahasa Arab bersama dengan teman-temannya. Rasa senang dan bangga pada diri seorang anak bila mampu berbicara dengan bahasa Arab adalah hal utama yang mampu menambah minat dan kemampuan optimal dalam penguasaan bahasa ini.<sup>16</sup>

Selanjutnya wawancara penulis dengan responden mengungkapkan:

Minat peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri ( MAN ) I Baubau dalam menggunakan bahasa Arab terutama berkomunikasi di dalam lingkungan sekolah sangat kurang disebabkan karena banyak siswa yang berasal dari sekolah dasar atau sekolah umum yang notabene pada waktu di SD pelajaran bahasa Arab tidak pernah ia temukan. Selain itu anak-anak lebih suka menggunakan bahasa Inggris dari pada bahasa Arab.<sup>17</sup>

Hasil wawancara penulis dengan informan diatas dapat dijelaskan bahwa siswa di sekolah Madrasah Aliyah Negeri ( MAN ) I Baubau dalam menggunakan bahasa Arab terutama berkomunikasi di dalam lingkungan sekolah sangat kurang dan belum memiliki rasa senang dan bangga pada diri seorang anak bila mampu berbicara dengan bahasa Arab.

---

<sup>16</sup>, Dra. Inda Amsadi (Guru bidang studi Qur'an Hadis di MAN I Bauaba), wawancara tanggal 26 Januari 2018.

<sup>17</sup> Drs. H. Muchtar, M.MPd ( Guru Bidang Studi Qur'an Hadis Di ( MAN ) I Baubau, wawancara tanggal 27. Januari 2018.

#### d. Perhatian

Seorang siswa yang berminat terhadap pembelajaran pendidikan bahasa Arab akan mempunyai perhatian yang tinggi terhadap pelajaran tersebut. Seperti pendapat Subhan, yang mengatakan, seorang siswa yang menaruh minat yang besar terhadap suatu pelajaran akan mempunyai perhatian dan keingintahuan yang lebih besar dari pada siswa lainnya. Berikut wawancara penulis dengan informan:

Perhatian adalah suatu tingkat konsentrasi yang tinggi untuk memusatkan segenap kekuatan jiwa pada suatu situasi. Konsentrasi atau perhatian yang sangat serius dalam belajar bahasa Arab sangat diperlukan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Penulis memandang perhatian anak untuk mengetahui bahasa Arab tidak terlalu besar dibanding dengan ini berkaitan dengan budaya serta apresiasi masyarakat dan pemerintah bagi para pengguna bahasa Arab belum terlalu besar.<sup>18</sup>

Sedangkan maksud dari motivasi ekstrinsik yaitu motif-motif yang berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh orang rajin belajar karena diberi tahu bahwa sebentar lagi akan ada ujian dan ingin dipuji gurunya. Jadi yang penting bukan belajar untuk mendapatkan ilmu atau pengetahuan tetapi ingin dapat pujian. Jadi kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa-apa yang dilakukannya itu.

Hasil wawancara dengan informan mengungkapkan sebagai berikut:

Dalam proses belajar mengajar, guru selalu memberi motivasi untuk belajar bahasa Arab *muhadasah* kepada siswa di sela-sela menjelaskan pelajaran. Adapun motivasi yang digunakan yaitu apabila anak bisa menjawab pertanyaan dengan bahasa Arab dan berkomunikasi dengan bahasa Arab guru memberi hadiah berupa pujian atau sesuatu barang kepada peserta didik, sehingga siswa termotivasi untuk berbicara dengan menggunakan bahasa Arab.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Aluddin, S.Ag., M.Pd.I. ( Guru Bidang Studi SKI/Qur'an Hadis di MAN I Baubau ), wawancara tanggal 29 Januari 2018).

<sup>19</sup> Hasil wawancara Wa Ode Musriyati, M.Bunarfa, S.Pd, ( Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak Di MAN I Baubau), tanggal 29 Januari 2018 .

Hasil wawancara dengan informan di atas dapat dijelaskan bahwa, Keinginan pribadi seorang siswa yang mendorong dirinya untuk mau menggunakan bahasa Arab perlu ditingkatkan, karena kurangnya motivasi tersebut siswa membuat mereka belum mahir berbicara bahasa Arab.

## 2) Faktor Ekternal:

### a. Faktor Keluarga

Dalam proses belajar mengajar bahasa, disamping ada faktor pendukung juga ada faktor penghambat, ini bisa disebabkan karena latar belakang pendidikan. Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) I Baubau banyak berasal dari SD sehingga mereka baru kenal bahasa Arab.

Mursali, S.Pd, kepala sekolah ( MAN ) I Baubau mengungkapkan:

Kebanyakan orangtua tidak mempunyai latarbelakang pendidikan bahasa Arab sehingga seorang anak tidak dapat mengakselerasi pendidikan yang ia terima dari sekolah terutama untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab<sup>20</sup>

### b. Faktor Sekolah

Sekolah adalah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa di bawah pengawasan guru. Lingkungan pendidikan adalah berbagai faktor yang berpengaruh terhadap pendidikan atau berbagai lingkungan tempat berlangsungnya proses pendidikan. Jadi lingkungan sekolah adalah kesatuan ruang dalam lembaga pendidikan formal yang memberikan pengaruh pembentukan sikap dan pengembangan potensi siswa. Berikut wawancara penulis dengan informan:

Lingkungan sekolah memberi peluang besar kepada siswa untuk bisa berbicara bahasa Arab namun di sekolah ini belum ada regulasi yang mengharuskan

---

<sup>20</sup> Mursali S.Pd, ( Kepala MAN I Baubau ), wawancara tanggal 23 Januari 2018 .

seorang anak untuk menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa pergaulan sehari-hari.<sup>21</sup>

### 1) Faktor Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, dalam arti mengembangkan ranah cipta, rasa dan karsa siswa sebagai implementasi konsep ideal mendidik.

Dalam proses belajar mengajar, guru adalah sebagai motor penggerak yang membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar bahasa Arab menuju sasaran yang telah ditetapkan. Tugas guru merupakan tugas profesional oleh karena itu guru bahasa Arab harus memenuhi beberapa persyaratan sebagaimana yang telah ditetapkan. Hasil wawancara penulis dengan informan berikut:

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Interaksi guru dengan siswa yang baik membuat siswa akan menyukai gurunya, termasuk akan menyukai mata pelajaran yang disampaikan sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara baik menyebabkan proses belajar-mengajar itu kurang lancar.<sup>30</sup>

### 2). Kemampuan Guru menggunakan bahasa Arab

Berdasarkan observasi, dapat diketahui bahwa guru cukup mahir menggunakan bahasa Arab namun bapak guru tersebut tidak sepenuhnya menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dalam mengajarkan bahasa ini. Hal ini terpaksa dilakukan karena tidak semua siswa paham dengan apa yang disampaikan/diajarkan oleh guru karena kemampuan mereka yang heterogen dan latar belakang pendidikan siswa yang berbeda. Para guru yang bisa berkomunikasi bahasa Arab juga kurang menggunakan sebagai bahasa percakapan sehari-hari antar

---

<sup>21</sup> Hasil wawancara Wa Ode Musriyati, M. Bunarfa, S.Pd, ( Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak Di MAN I Baubau), tanggal 29 Januari 2018 .

guru sehingga peserta didik kurang mendapatkan teladan dalam bercakap bahasa Arab.

Hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

Di sekolah ini beberapa guru banyak yang bisa menggunakan bahasa Arab terutama guru-guru penanggungjawab bahasa Arab sendiri namun mereka belum bisa menciptakan kondisi sekolah untuk anak-anak tertarik mau menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar sehari-hari. Diantaranya adalah menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa yang dipakai dalam menyampaikan pengumuman dan lain sebagainya.<sup>22</sup>

### 3). Kejelasan Penyampaian Guru dalam pembelajaran

Paham dan tidaknya siswa dalam menerima pelajaran tergantung pada bagaimana guru menjelaskan pelajaran tersebut.

### 4). Persiapan Guru Bahasa Arab sebelum Memulai Pembelajaran

Persiapan pengajaran merupakan suatu hal yang sangat penting, karena sepiut apapun kemampuan guru bila tidak ada persiapan sebelum kegiatan belajar mengajar dilakukan, maka akan berakibat pada tidak efektifnya waktu dalam kegiatan belajar mengajar, pemilihan metode yang tidak tepat, tidak adanya kejelasan sasaran dan tujuan yang akan dicapai dalam setiap kegiatan pembelajaran tersebut. Tujuan pembelajaran bahasa Arab tidak lepas dari tujuan kompetensi dasar dan indikator pencapaian. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan ternyata guru bahasa Arab tidak menentukan tujuan-tujuan tersebut di dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Mereka tidak menjalankan skenario RPP dalam mengajarkan bahasa Arab tersebut.<sup>23</sup>

### 5) Faktor Metode

Metode secara umum adalah segala hal yang termuat dalam setiap proses pengajaran. Metode mencakup cara serta sarana penyajian materi pelajaran, maka ketepatan memilih metode sangat menentukan keberhasilan penggunaan metode pembelajaran tersebut.

---

<sup>22</sup> Ansar S.Pd, M.Pd.I, (Guru Bahasa Arab MAN I Baubau, wawancara tanggal 24 Januari 2018).

<sup>23</sup> Baharuddin, S.pd.( Guru Bk MAN 1 Baubau, Wawancara tanggal 25 Januari 2018).

Dalam penggunaan metode pembelajaran bahasa Arab hendaknya seorang guru mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut :

- a) Hendaknya metode yang digunakan sesuai dengan karakter siswa tingkat perkembangan akal, serta kondisi sosial mereka.
- b) Guru memperhatikan kaidah umum dalam menyampaikan pelajaran seperti kaidah bertahap dari yang mudah ke yang sulit;
- c) Memperhatikan perbedaan kemampuan siswa baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik
- d) Bisa menciptakan situasi siswa yang kondusif sepanjang tahapan-tahapan pelajaran;
- e) Menumbuhkan konsentrasi dan motivasi siswa serta menumbuhkan sikap kreatif.
- f) Metode yang dipakai bisa menjadi pembelajaran seperti permainan yang menyenangkan dan aktifitas yang bermanfaat.
- g) Hendaknya metode penguat dasar-dasar pembelajaran seperti reward dan sanksi, latihan, senang, dan mampu melakukan sesuatu.

#### 6) . Waktu

Waktu sekolah adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah. Waktu sekolah akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Dalam belajar mengajar bahasa, semakin banyak waktu yang digunakan maka semakin baik hasilnya karena bahasa merupakan keterampilan yang harus sering dilatih. Hasil wawancara penulis dengan informan sebagai berikut:

Proses belajar mengajar di (MAN) 1 Baubau jam pelajaran setiap minggu, yang dibagi menjadi 1 kali pelajaran bahasa Arab yang bertempat di sekolah. Setiap satu jam pelajaran adalah 35 menit. Waktu ini belum cukup dengan yang

dianjurkan oleh Depag yang hanya memberikan waktu 1 kali dalam seminggu. Namun yang paling penting adalah pembiasaan setiap harinya<sup>24</sup>

Selanjutnya hasil wawancara penulis dengan informan sebagai berikut:

Waktu belajar bahasa Arab dalam sepekan sangat kurang dibanding dengan banyak materi yang harus dikuasai dalam pembelajaran bahasa Arab. Hal ini disebabkan oleh kurikulum yang dimiliki oleh sekolah ini tetap mengacu kepada kurikulum nasional serta banyak tugas ekstra kurikuler yang lain yang menyibukkan anak untuk tidak dapat menguasai bahasa Arab dengan baik.<sup>25</sup>

Hasil wawancara penulis dengan informan di atas dapat dijelaskan bahwa, dalam belajar mengajar bahasa, waktu yang digunakan tidak cukup, dan sebaiknya untuk pelajaran bahasa memerlukan waktu yang banyak, sehingga mendapatkan hasil yang lebih baik, karena bahasa merupakan keterampilan yang harus sering dilatih.

#### 7). Faktor Fasilitas

Ketersedian dan tidak ketersediaan fasilitas atau sarana prasarana pendidikan bahasa Arab akan mempengaruhi minat siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmnai. Kemudian keadaan fasilitas sekolah yang baik juga akan mempengaruhi minat belajar siswa. Misalnya saja fasilitas sekolah yang baik akan menarik minat siswa dibandingkan dengan fasilitas sekolah yang kurang dan sudah jelek membuat siswa malas dalam pembelajaran.

Fasilitas sendiri adalah sesuatu alat yang dapat mempermudah atau membantu kita untuk melakukan suatu pekerjaan yang kita miliki. Menurut Abu Ahmadi alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran yang tidak baik.

---

<sup>24</sup> Hasil wawancara Wa Ode Musriyati, M. Bunarfa, S.Pd, ( Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak Di MAN I Baubau), tanggal 29 Januari 2018 .

<sup>25</sup> Dra. Inda Amsadi (Guru bidang studi Qur'an Hadis di MAN I Bauaba), wawancara tanggal 26 Januari 2018.



Fasilitas dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat memudahkan dan melancarkan pelaksanaan suatu usaha. Fasilitas atau sarana dapat dibedakan menjadi dua yaitu fasilitas uang dan, fasilitas fisik. Dalam kegiatan pembelajaran yang tergolong dalam fasilitas fisik antara lain : perabot ruang kelas, perabot kantor TU, perabot laboratorium, perpustakaan dan ruang praktek. Berikut wawancara penulis dengan informan:

Fasilitas yang dimiliki Madrasah Aliyah Negeri (MAN) I Baubau dalam pembelajaran bahasa Arab, dalam hal ini laboratorium bahasa tidak ada, yang ada hanya laboratorium multi media, sehingga apabila guru bahasa Arab mau melatih anak dalam berbicara bahasa Arab mengalami hambatan. Apabila laboratorium bahasa ada, akan mempermudah siswa dan guru dalam belajar dan mengajarkan bahasa Arab.<sup>26</sup>

Selanjutnya Abubakar,S.Pd., bagian kurikulum Madrasah Aliyah Negeri (MAN) I Baubau mengungkapkan:

Sekolah sebenarnya sudah ada fasilitas laboratorium multimedia, namun untuk pembelajaran bahasa sekolah belum memiliki laboratorium secara khusus lab bahasa, sehingga apabila guru bahasa baik bahasa Arab, dan bahasa Inggris mau mengajarkan komunikasi atau berbicara dengan siswa menghadapi hambatan. Dengan tidak adanya laboratorium bahasa, khususnya pembelajaran bahasa Arab dalam hal melatih berbicara tidak bisa optimal.<sup>27</sup>

Hasil wawancara penulis dengan informan di atas dapat dijelaskan bahwa Laboratorium bahasa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) I Baubau, belum ada sehingga pelaksanaan pembelajaran bahasa, khususnya pembelajaran bercakap bahasa Arab kurang optimal.

---

<sup>26</sup> Dra. Salmatia Abdullah , ( selaku guru Bp/ Bk MAN I Baubau ), wawancara tanggal 31 Januari 2018

<sup>27</sup> Abubakar,S.Pd. ( Bagian kurikulum MAN I Bauabau ),wawancara tanggal 30 Januari 2018.

Jadi fasilitas sangatlah penting dalam tercapainya suatu proses pembelajaran sehingga siswa dapat menerima suatu pembelajaran dengan baik dan dapat memperoleh hasil yang maksimal dalam pembelajaran tersebut. Yang dimaksud fasilitas di sini adalah perangkat keras untuk menunjang proses belajar mengajar, misalnya buku-buku bahasa Arab, perpustakaan sekolah dan lain sebagainya. Fasilitas di sini penulis bedakan menjadi dua yaitu fasilitas yang dimiliki sekolah dan fasilitas yang dimiliki oleh siswa.

a. Fasilitas yang dimiliki sekolah

Fasilitas yang dimiliki sekolah untuk menunjang pembelajaran masih terbatas antara lain, ruangan multimedia, kaset, CD, TV dan buku bahasa Arab. Buku berbahasa Arab yang dimiliki perpustakaan sebenarnya cukup banyak namun tidak sering digunakan, begitu juga dengan kaset bahasa Arab yang belum pernah digunakan dalam pembelajaran.

Sedangkan laboratorium bahasa madrasah belum mempunyai. Padahal ini penting, karena dengan laboratorium bahasa siswa dapat belajar mendengarkan dan berbicara serta kemahiran lain dalam berbahasa bisa ditingkatkan.

Fasilitas yang dimiliki siswa Sedangkan fasilitas yang dimiliki siswa hanya berupa buku-buku pelajaran bahasa Arab serta kamus saku.

8). Faktor Psikologis

Para siswa masih merasa canggung dalam menggunakan bahasa Arab untuk kehidupan sehari-hari. Ini terlihat ketika peneliti melakukan observasi ke sekolah, yang hampir tidak menemukan siswa komunikasi dengan menggunakan bahasa Arab. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan sebagian siswa. Dalam wawancara tersebut ditemukan bahwa mereka malu dibilang oleh

temannya sok pinter, sok tahu dan lain sebagainya. Di samping itu tidak adanya peraturan yang mengikat sehingga mereka tidak merasa salah jika tidak menggunakan bahasa Arab. Walaupun secara individu mereka ingin bias bercakap-cakap dengan bahasa Arab.

#### 9). Faktor sosial ( lingkungan )

Faktor sosial disini adalah termasuk factor lingkungan yang mendukung . pengajaran bahasa Arab dibutuhkan suatu lingkungan ( *bi'ah ligwiyah*) sehingga siswa selalu terkondisikan untuk selalu berbahasa Arab, sehingga mempercepat kemahiran berbahasa Arab

Sedangkan yang dimaksud dengan lingkungan bahasa adalah segala yang dilihat dan didengar oleh pembelajar berkaitan dengan bahasa target yang sedang dipelajari.

Lingkungan bahasa yang paling dominan didalam pembelajaran bahasa Arab baik di madrasah, maupun pesantren adalah lingkungan formal. Bandingkan dengan bahasa Inggris yang didukung oleh lingkungan informal yang sangat kaya. Padahal proses pelaksanaan bahasa Arab di dalam kelas masih banyak kekurangan, antara lain lemahnya komunikatif guru, tidak terarahnya penggunaan metode, terbatasnya metode dan media termasuk buku teks, dan sebagainya. Oleh karena itu sangat logis apabila pembelajaran bahasa Arab belum memberikan hasil yang diharapkan.

Sesuatu yang tidak bisa dipungkiri bahwa adanya siswa kurang berhasil dalam penguasaan bahasa Arab baik kemampuan secara aktif maupun pasif semata - mata bukan karena kesalahan guru bahasa Arab semata, namun situasi lingkungan yang

kurang mendukung juga sangat mempegaruhi. Lingkungan ini peneliti bagi menjadi:

a. Lingkungan Rumah

Pada umumnya lingkungan keluarga di Indonesia beragama Islam, namun demikian dalam kehidupan rumah tangga tidak menggunakan bahasa Arab. Walaupun mereka menggunakan dalam kegiatan ritual dan ibadah. Mayoritas mereka belum bias memahami apa yang mereka ucapkan .

b. Di lingkungan sekolah

Berbeda dengan lingkungan keluarga (orang tua) dan masyarakat, lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang terarah, teratur dan terencana. Lingkungan ini meliputi semua aspek yang terkait dalam proses belajar mengajar. Sekolah yang mewajibkan para siswanya untuk menggunakan bahasa Arab setiap harinya dapat di pastikan akan membuat kemajuan siswa-siswanya dalam menguasai bahasa Arab baik secara aktif maupun pasif. Namun demikian berdasarkan obserfasi dan wawancara dengan berbagai pihak yang peneliti lakukan di sekolah Madrasah aliyah Negeri ( MAN ) I Baubau tidak menjumpai hal yang demikian. Hal ini di karenakan beberapa factor diantaranya adalah sekolah belum mewajibkan siswa berbahasa Arab setiap harinya sebagai bahasa resmi di lingkungan tersebut. Dan seandainya ada yang menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi antar siswa dengan siswa, siswa dengan guru, hal ini sifatnya hanya suka rela. Guru dan karyawan di sekolah Madrasah Aliyah Negeri ( MAN ) I Baubau uga berasal dari latar pendidikan yang berbeda

Sehingga jika peraturan berbahasa diwajibkan, akan menyulitkan mereka dalam beriteraksi dengan siswa maupun guru dan karyawan lain.

**D. Upaya - upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah Negeri ( MAN ) I Bauba**

1. Upaya yang dilakukan guru

Solusi yang diharapkan oleh Kepala sekolah ( MAN ) I Baubau kepada para guru atau tenaga pendidik bidang studi bahasa Arab untuk meningkatkan keterampilan berbicara para peserta didik, yaitu :

- a. Menumbuhkan motivasi siswa dengan cara :
  1. Guru menjelaskan kepada murid tentang pentingnya belajar bahasa Arab
  2. Guru menciptakan suasana sekolah dengan penggunaan bahasa Arab dalam setiap3.
  3. Guru mengajar muhadasah dengan penuh semangat.
  4. Mendorong siswa agar tidak menganggap belajar bahasa Arab sebagai beban.
  5. Membuat suasana kelas yang menggembirakan.<sup>28</sup>
- b. Menghadapai latar belakang pendidikan siswa:
  - 1) Terus memotivasi siswa agar tidak berputus asa dalam belajar bahasa Arab
  - 2) dengan latar belakang kemampuan yang berbeda antara siswa satu dengan yang lainnya guru selalu siap memberi bimbingan kepada siswa yang menghadapi kesulitan dalam belajar mengajar.
  - 3) Guru memberi penjelasan secara mendalam untuk para siswa yang mengalami kesulitan belajar bahasa Arab.
- c. Mensiasati waktu kegiatan pembelajaran yang kurang cukup dengan cara:
  - 1) Memberi sapaan berbahasa Arab, apabila bertemu dengan siswa berlatih *muhadasah* dan mempraktikkan *mufradat* yang telah diajarkan.
  - 2) Selalu memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin, dan bila guru berhalangan hadir, guru selalu memberi tugas bahasa Arab kepada siswa.
- d. Menumbuhkan perasaan cinta terhadap pelajaran bahasa Arab *muhadasah*
  - 1) Menerangkan kepada siswa tentang manfaat-manfaat bahasa supaya mereka

---

<sup>28</sup> Mursali S.Pd, ( Kepala MAN I Baubau ), wawancara tanggal 23 Januari 2018 .

tekun dalam belajar bahasa Arab.

2) Guru mengajar siswa selalu riang.

Guru selalu berusaha memahami kekurangan-kekurangan siswa bila siswa mengalami kesulitan dalam belajar bahasa Arab

3) Berusaha selalu menggunakan media dalam mengajarkan pelajaran bahasa Arab.

e. Menyampaikan materi-materi yang dirasa sulit oleh siswa dengan cara:

1) Menerangkan materi dengan jelas dan sepele mungkin.

2) Guru memberikan kesempatan bertanya tentang materi pelajaran bahasa Arab kepada para siswa.

3) Guru selalu memberi tugas tentang materi yang dirasakan sulit oleh siswa agar mereka tetap belajar di asrama

f. Bila siswa mengalami kesulitan dalam memahami kata-kata yang diucapkan guru, maka guru membantu dengan cara:

1) Menerangkan kembali dengan bahasa yang dipahami oleh siswa yaitu menggunakan bahasa Indonesia.

2) Guru menggunakan alat peraga untuk menjelaskan dan mempermudah materi pelajaran bahasa Arab

g. Tindakan guru dalam mengatasi kekurangan fasilitas yang menunjang kegiatan belajar mengajar bahasa Arab

1) Kurangnya memanfaatkan fasilitas yang dimiliki sekolah seperti laboratorium multimedia memang diakui oleh guru dan direktur. Namun ia selalu mencoba menganjurkan kepada siswa untuk memanfaatkan fasilitas yang ada seperti buku-buku atau CD yang tersedia di perpustakaan.

- 2) Guru berusaha untuk menyampaikan secara keras dan jelas bunyi/*lafadz* pelajaran bahasa Arab tersebut agar siswa lebih mudah mendengarkan apa yang dikatakan oleh guru karena belum ada latihan.

## **2. Upaya yang dilakukan Sekolah**

- a. Berusaha menciptakan lingkungan bahasa yang bagus dan kondusif yaitu dengan diadakannya club-club bahasa dan pengadaan pelatihan bahasa Arab bagi para civitas lembaga sekolah.
- b. Mengajukan guru/ustadz yang mampu berbahasa Arab dengan baik dan benar untuk menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi sehari-hari.
- c. Menyediakan fasilitas yang cukup lengkap untuk membantu dan memudahkan mereka dalam pembelajaran.
- d. Menyediakan media yang menunjang dan mendukung siswa dalam belajar bahasa Arab dan mengusahakan adanya laboratorium bahasa.
- e. Mengajukan kepada guru untuk menggunakan metode yang tepat yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran *muhadasah*.
- f. Memberlakukan hari bahasa Arab bagi siswa dan diberi sanksi bagi yang Melanggar.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berpijak pada hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab di MAN dikatakan belum efektif dan efisien, karena peserta didik belum mampu membiasakan diri dalam melakukan percakapan sehari-hari bersama teman-temannya
2. Aspek-aspek yang menjadi problematika pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Baubau di kelompokkan atas dua aspek, yaitu, aspek linguistik dan aspek non linguistik yang meliputi Aspek edukatif, namun aspek non linguistik yang dirasakan paling menonjol problematikannya pada lembaga pendidikan formal khususnya pendidikan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Baubau.
3. Untuk mengatasi problem kebahasaan, baik yang menyangkut cara pengucapan bahasa, susunan kalimat, maupun arti kata-kata, hendaknya dalam proses pembelajaran bahasa Arab digunakan metode *sam'iyah safahiyyah* atau kalau tidak memungkinkan digunakan metode elaktik (campuran). Untuk mengatasi problem non linguistik, pemberian dorongan kepada peserta didik untuk bergairah mempelajari bahasa Arab, terutama di lingkungan madrasah. Menciptakan lingkungan bahasa Arab di madrasah, misalnya pengumuman atau peraturan ditulis dengan menggunakan bahasa Arab. Selanjutnya perlu disiapkan materi pembantu, misalnya buku bacaan berjenjang, buku LKS, kamus dua bahasa, maupun alat bantu yang lain baik visual, audio maupun audio-visual.

## **B. Implikasi Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, penulis menyampaikan beberapa implikasi penelitian sebagai berikut:

1. Dalam rangka meningkatkan dan mengatasi problematika pembelajaran bahasa Arab, diperlukan ketekungan dan perhatian yang serius dari semua pihak terutama para guru bahasa Arab. Untuk itu direkomendasikan kepada para guru bahasa Arab lebih meningkatkan perhatian dan upaya untuk memotivasi para peserta didik serta mencari solusi agar mereka berminat dan perhatian yang tinggi terhadap pembelajaran bahasa Arab, bahkan menanamkan dalam diri peserta didik suatu kebutuhan terhadap bahasa Arab.
2. Hendaklah dalam rekrutmen pegawai negeri sipil (guru), agar memprioritaskan calon guru yang berlatar belakang minimal strata satu (S1) pendidikan bahasa Arab.
3. Hendaknya guru bahasa Arab selalu mengikuti penataran dan pelatihan bahasa Arab untuk meningkatkan kualitas ilmu yang dimiliki, utamanya dalam peningkatan metodologis pembelajaran bahasa Arab.
4. Hal yang mendasar yang perlu diperhatikan adalah pengadaan laboratorium bahasa dalam rangka meningkatkan kecakapan berbahasa, sebab keberhasilan pembelajaran bahasa asing (bahasa Arab) sangat ditunjang oleh media laboratorium bahasa sebagai wadah untuk latihan mendengar melalui *conversation* dan *native speaker*. Untuk pengadaan laboratorium dimaksud, diharapkan kepada pihak sekolah mengadakan koordinasi dengan pihak terkait khususnya koordinasi dengan Pemerintah Daerah dan Pemerintah Pusat (Departemen Agama R.I.).

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'ān al-Karīm dan terjemahnya.*
- Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*. Ujung Pandang: Faktar IAIN Alauddin, 1990.
- Adib, Khairul, *Peningkatan Keprofesionalan Guru Bahasa Arab (SMA/MA/MTs) Se Malang Raya Melalui Lesson Study*, <http://sastra.umac.id/?p:964>.
- Ahmad, Asep Hidayat, *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan tanda*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Ali, Fathiy Yunus dkk, *Asasiyāt Ta'līm al-Lughah al-Arabiyyah wa al-Tarbiyah al-Diniyah*. Kairo: Dar al-Tsaqafah, 1981.
- Ali, K. A, *Studi of Islamic History*, diterjemahkan oleh Ghuftron A. Mas'adi dengan judul *Sejarah Islam dan Awal Tangga Runtuhnya Dinasti Utsmani Tarikh Pra Modern*. Edisi I. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1977.
- Ali, Sayuthi, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek*. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- A.M., Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet. XII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Anwar, Khaidir, *Beberapa Aspek Sosio-Kultural Masalah Bahasa*. Cet. I; Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktis*. Cet. X; Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- \_\_\_\_\_, *Manajemen Penelitian*. Cet. V; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Arsyad, Azhar, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya: Beberapa Pokok Pikiran*. Cet. II; Ujung Pandang: 2004.
- , *Madkhal fī turuq Ta'līm al-Lughah al-Ijnabiyyah li al-Mudarrisī al-Lughah al-Arabiyyah*. Ujung Pandang: Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin, 1996
- Aziz, Minanul, *Terampil Bahasa Arab I, 2, 3: Untuk Kelas X, XI dan XII Madrasah Aliyah Berdasarkan Standar Isi Madrasah Aliyah*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2007.

- Badan Standar Nasional Pendidikan, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP Depdiknas, 2006.
- Basyiruddin, M. Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Chaer, Abdul, *Linguistik Umum*. Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Chaedar, A. Alwasilah, *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Chejne, Anwar G., *The Arabic Language: Its Rule in History*, diterjemahkan oleh Aliuddin Mahjuddin dengan judul *Bahasa Arab dan Peranannya dalam Sejarah*. Jakarta: PPPB, 1996.
- Chotib, Achmad. Dkk., *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama Islam (IAIN)*. Jakarta: Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama Islam Departemen Agama RI, 1976.
- Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta: 2004.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1989.
- \_\_\_\_\_, *GBPP MAN*. Cet. III; Jakarta: Dirjen Bimbingan Islam, 1995.
- \_\_\_\_\_, *Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (KD) Mata Pelajaran Bahasa Arab Madrasah Aliyah Umum*. t. t., t. pen., 2007.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Dinas Pendidikan Kota Bau-Bau, *Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Mata Pelajaran Bahasa Arab*. Bau-Bau: t.p., 2008.
- Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: t. p., 1995
- Djamarah, Syaiful Bakri, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995.
- Fachruddin, *Teknik Pengembangan Kurikulum Pengajaran Bahasa Arab*. Cet. I; Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2006.

- Fries, Charles, *Teaching and Learning English as Foreign Language*. Cet. V; Ann Arbor: the University of Michigan Press, 1956.
- Al-Gulayayniy, Mustafa, *Jami' al-Durus al-Arabiyyah*, Juz I. Cet. XXX; Beirut: al-Maktabah al-Asriyyah, 1994.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Jilid I. Cet. VI; Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- Hamalik, Oemar, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- \_\_\_\_\_, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- HS., Ismail Idris, *Kitab Pembimbing ke Bahasa al-Qur'an*. Cet. II; Cirebon: Al-Mishriyyah, 1995.
- Al-Hasyimiy, Ahmad, *Al-Qowa'id al-Asasiyyah li al-Lughat al-Arabiyyah*, Beirut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.
- \_\_\_\_\_, *Jawahir al-Adab*, Juz II. Beirut: Muassasat al-Madrasah Aliyah 'Arif, t.th.
- Ibrahim, Abdul al-'Alim, *Al-Muwajjah al-Fanniy Li Mudarris al-Lughat al-Arabiyyah*. Cet. X; Al-Qahirah: Dar al-Ma'arif, 1978.
- Ibrahim, R. dan Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*. Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.
- Ibn Khaldun, Abd. al-Rahman, *Muqaddimah*. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, t.th.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Cet. I; Bandung: Rosdakarya, 2008.
- al-Khuli, Muhammad Ali, *Asālib Tadrīs al-Lughah al-Arabiyyah*. Cet. III; Riyadh: Al-Mamlakah al-Arabiyyah al-Su'udiyah, 1989.
- Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Ma'ruf, Louis, *Al-Munjid fi al-Lughah*. Cet. XXVIII; Beirut: Dar al-Mishriy, 1988.
- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran: Meningkatkan Standar Kompetensi Guru*. Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mansur, Martin H., *Oxford Learn's Pocket Dictionary*. Oxford University Press, 1995

- Mansyur, Muh. *at al.*, *Materi Pokok Bahasa I*. Cet. I; Yogyakarta: Dirjen Bimbaga Islam Departemen Agama, 1995.
- Mappanganro, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Ujung Pandang: Berkah Utami, 1998.
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Muhammad, Abu Bakar, *Metode Pengajaran Bahasa Arab*. Cet. II; Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- , *Metode Praktis Taswīf: Suatu Metode Mentashrif Bahasa Arab Untuk menguasai Kaidah Sharaf*. Surabaya: Karya Abditama, 2000.
- al-Muhdar, Yunus Ali dan Bey Arifin, *Sejarah Kesusasteraan*. Surabaya: Bina Ilmu, 1983
- Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mulyasa, E., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Cet. IV; Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mun'im, Abdul, *Analisis Kontrastif: Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2004.
- Moloeng, Lexi J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XVI; Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Nasution, S., *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*. Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Bahasa Indonesia*. Cet. V; Yogyakarta: t.p., 1976.
- Riveers, Wilga M., *the Psikologist and the Foreign Language Teacher*, dikutip oleh Umar Assasuddin dengan judul *Problematika Bahasa Arab dan Inggris*. Yogyakarta: Nurcahaya, 1982.
- Shadry, Abd. Rauf, *Nilai Pengajaran Bahasa Arab dan Sejarah Perkembangannya*. Cet. I; Bandung, Bina Cipta, 1980.
- al-Shiddiq, Hasbi, *Falsafah Hukum Islam*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Cet. XVI; Bandung, Mizan Media Utama, 2005.



- Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sumardi, Muljanto, *Pengajaran Bahasa Asing ssebuah Tinjauan dari Segi Metodologi*. Cet. I; Bulan Bintang: 1974.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet. III; Bandung, Alfabeta, 2007.
- , *Statistik Untuk Penelitian* (Cet. V; Bandung: Al-Fabeta, 2003.
- Sujono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*. Cet. VII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Surakhmat Winarno, *Metodologi Pengajaran Nasional*. Cet. II; Bandung: 1975.
- Syafaruddin dan Irwan Nasution. *Manajemen Pembelajaran*, Cet. I; Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Syaodih, Nana Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Syihabuddin, *Penerjemahan Arab Indonesia (Teori dan Praktek)*. Cet. I; Bandung: Humaniora, 2005.
- Syukri, Asruni, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islamiyah*. Surabaya: Bina ilmu, 1979.
- Team Forum Guru Bina PAI Madrasah Aliyah, *Hikmah: Lancar Bahasa Arab Untuk Madrasah Aliyah Kelas X, XI, XII Semester Ganjil dan Genap*. Sragen: Akik Pustaka, t.th.
- Team Musyawarah Guru Bina PAI Madrasah Aliyah, *Suplementari Book Bahasa Arab*, t.t., Arfandan, 2008.
- Tholkhah, Imam, dkk, *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Tim Penyusun Pedoman Karya Ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah, Tesis dan Desertasi)*, Edisi I. Makassar: PPIM IAIN Alauddin, 2001.

- Tilaar, H.A.R., *Standarisasi Pendidikan Nasional: Suatu Tinjauan Kritis*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Umam, Chatibul, *Problematika Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia (dalam Majalah al-Turas, No. 08)*, Jakarta: Fak. Adab IAIN Syarif Hidayatullah, 1999.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Uzer, Moh. Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Wafi, Ali Abd. al-Walid Wahid, *Ilm al-Lughah*. Kairo: Maktabah Nahdah, 1962.
- Warson, Ahmad Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1984.
- Webster, New *Twentieth Century of the English Language Unbridget*. Cet. II; U.S.A.: William Publisher, 1980.
- Yunus, Mahmud, *Metodik Khusus Bahasa Arab (Bahasa Al-Qur'an)*. Cet. V; Jakarta: Hidakarya Agung, 1983.
- Yusuf, Tayar dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Cet. II; Yogyakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.

## KEGIATAN WAWANCARA



**KEGIATAN PEMBELAJARAN**

UNIVERSITAS ISLAM  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R



### **RUANAGAN KOMPUTER**



### **KEGIATAN UPACARA SETIAP HARI SENIN MAN 1 BAUBAU**



**ALA UDDIN**  
M A K A S S A R

## TAMAN (MAN ) 1 BAUBAU



## **I. PEDOMAN WAWANCARA**

### **PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA**

#### **ARAB DI MADRASAH ALIYAH**

#### **NEGERI ( MAN ) 1 BAUBAU**

##### **1. Pendahuluan**

Teriring salam dan do'a semoga Allah swt. Senantiasa melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada kita dalam menjalankan aktivitas dan rutinitas kerja sehari-hari. Amin.

Puji syukur tak terhingga kehadiran Allah swt. dan restu dari Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar untuk melakukan penelitian dalam rangka penyelesaian studi Strata Dua (S2) di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan.

Wawancara ini dilakukan dalam bentuk dialog secara langsung dengan obyek (informan) yang dapat memberikan data-data yang dibutuhkan atau memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan dengan menggunakan pertanyaan baku secara tertulis sebagai pedoman untuk wawancara. Sehubungan dengan itu untuk mengetahui Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Baubau. Adapun yang ingin dicapai adalah mengetahui faktor-faktor yang menjadi problematika Pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri I (MAN) I Baubau.

Terimakasih atas partisipasi Bapak /Ibu / Saudara(i). Berguna atau tidaknya hasil wawancara ini tergantung dari keikhlasan Bapak /Ibu /Saudara (i) dalam menjawab pertanyaan. Tidak ada jawaban “benar” atau “salah” untuk setiap pertanyaan dari Bapak /Ibu /Saudara (i) dan tidak akan disalahkan dalam menjawab pertanyaan-



pertanyaan ini. Saya mohon Bapak /Ibu /Saudara (i) menjawab seluruh pertanyaan seakurat dan sejujur mungkin. Dan sekali lagi terimakasih atas waktu yang luangkan dalam ikut serta berpartisipasi dalam penelitian ini. Kerahasiaan data dan identitas dan menjadi tanggung jawab saya.

Baubau, 2 Januari 2018

Peneliti

La Ode Jirman, S.Pd.I  
NIM. 80200216042



## II. IdentitasPeneliti

- a. Nama : La Ode Jirman, S. Pd.I
- b. NIM : 80200216042
- c. Konsentrasi : Pendidikan dan Keguruan Islam
- d. TempatPendidikan : UIN Alauddin Makassar

## III. Fokus Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Baubau?
2. Bagaimana problematika pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Baubau?
3. Bagaimana upaya mengatasi problematika pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Baubau?

## IV. Daftar Pertanyaan Wawancara (Informan)

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Baubau?
2. Bagaimana problematika pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Baubau?
3. Bagaimana upaya mengatasi problematika pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) I Baubau?

## V. Identitas Informan dan Responden

- a. Nama : Mursali, S.pd
- b. JenisKelamin :Laki-Laki
- c. Jabatan : K.A (MAN) I Baubau

d. Tingkat Pendidikan : S1

**VI. Identitas Informan dan Responden**

- a. Nama : Dra, Wine Mulhamah, S.pd.
- b. JenisKelamin :Perempuan
- c. Jabatan : Waka Kesiswaan (MAN) I Baubau
- d. Tingkat Pendidikan : S1

**VII. Identitas Informan dan Responden**

- a. Nama : Wa Ode Alfiyati Kalsum, S.Ag
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. Jabatan : Guru Bahasa Arab (MAN ) I Baubau
- d. Tingkat Pendidikan : S1

**VIII. Identitas Informan dan Responden**

- a. Nama : Ansar, M.Pd.I
- b. JenisKelamin : Laki-Laki
- c. Jabatan : Guru Bahasa Arab (MAN) I Baubau
- d. Tingkat Pendidikan : S1

**IX. Identitas Informan dan Responden**

- a. Nama : Dra. Indah Asmadini
- b. JenisKelamin : Perempuan
- c. Jabatan : Guru Bidang Studi Qur'an Hadis (MAN) I Baubau
- d. Tingkat Pendidikan : S1

**X. Identitas Informan dan Responden**

- a. Nama : Dra. H. Muchtar, M.Pd.I
- b. JenisKelamin : Laki-laki

- c. Jabatan : Guru Bidang studi SKI/Qur'an Hdis (MAN) I  
Baubau
- d. Tingkat Pendidikan : S2

#### **X1. Identitas Informan dan Responden**

- a. Nama : Waode Musriati M, Bunarfa, Spd, M.pd.
- b. JenisKelamin : Perempuan
- c. Jabatan : Guru bidang studi Aqidah Akhlak (MAN) I  
Baubau
- d. Tingkat Pendidikan : S2

#### **XII. Identitas Informan dan Responden**

- a. Nama : Dra. Salmiati Abdullah
- b. JenisKelamin : Perempuan
- c. Jabatan : Guru BP/Bk (MAN) I Baubau
- d. Tingkat Pendidikan : S2

#### **XIII. Identitas Informan dan Responden**

- a. Nama : Muh.Alfath R.
- b. JenisKelamin : Laki-laki
- c. Jabatan : Siswa (MAN) I Baubau
- d. Tingkat Pendidikan : Siswa

### DAFTAR NAMA INFORMAN

N O	Nama	Jabatan	Lokasi wa- wancara	Waktu	ttd
1	Mursali ,S.Pd.	K.a MAN 1 Baubau	MAN I Baubau	23/01/18	
2	Dra. Wine Mulhamah	Waka kesiswaan	MAN I Baubau	25/01/18	
3	Ansar	Guru B.Arab	MAN I Baubau	15/01/18	
4	Muh.Alfath R.	Siswa MAN 1Baubau	MAN I Baubau	25/01/018	

5	Dra. Indah Asmadini	Guru Bidang Studi Qur'an Hadis	MAN I Baubau	26/01/18	
6	Dra. H. Muchtar, M.Pd.I	Guru Bidang studi SKI/Qur'an Hdis	MAN I Baubau	29/01/18	
7	Waode Musriati M, Bunarfa, Spd, M.pd.	Guru bidang studi aqidah akhlak	MAN I Baubau	29/01/18	
8	Dra. Salmiati Abdullah	Guru BP/Bk	MAN I Baubau	31/01/18	
9	Wa Ode Alfiyati Kalsum, S.Ag	Guru B. Bhasa Arab	MAN I Baubau	22/01/18	